



**BUKU**

# **PANCASILA 5.0**

## **MENANAMKAN NILAI LUHUR BANGSA DI ERA GEN BETA**



**ABD. ASIS, S.PD. M.PD.  
A.AKHMAD QASLIM, S.KOM., M.KOM  
ASHABUL KAHPI, S.KOM., M.KOM  
ANDRIANI, S.T., M.SI**



# *Pancasila 5.0, Menanamkan Nilai Luhur Bangsa di Era Gen Beta*

Oleh

**Abd. Asis, S.Pd., M.Pd**  
**Akhmad Qashlim, S.Kom.,M.Kom**  
**Ashabul Kahpi, S.Kom.,M.Kom**  
**Andriani, ST.,M.Si**



Penerbit CV Cemerlang Publishing merupakan perseroan dibidang penerbitan, percetakan dan perdagangan buku didirikan pada tahun 2023 dan beralamat di Alamat: Jl. Raflesia Lrg. 4 No.1, Madatte, Kec. Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat 91315. Penerbit CV Cemerlang Publishing telah resmi bergabung pada Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) dengan nomor 001/SULBAR/2024.

Web: <https://www.cvcemerlangpublishing.com/>

---

***"PANCASILA 5.0, MENANAMKAN NILAI LUHUR BANGSA  
DI ERA GEN BETA***

---

**Penulis** : Abd. Asis, S.Pd., M.Pd  
: Akhmad Qashlim, S.Kom.,M.Kom  
: Ashabul Kahpi, S.Kom.,M.Kom  
: Andriani, ST.,M.Si  
**Tahun terbit** : September 2025  
**ISBN** : 978-634-04-3636-5  
**Editor** : Hasbullah, S.Pd., M.Pd  
**Desain Kover** : Muslihan, S.Kom., M.Kom  
**Layouter** : Ratnawati, S.Pd  
**Penerbit** : CV. Cemerlang Publishing  
**Ukuran** : 15 X 23 CM  
**Halaman** : ix + 217 hlm

**Redaksi:**

Hp. 085145459727

Email: [aconasir@mail.unasman.ac.id](mailto:aconasir@mail.unasman.ac.id)

Web: <https://www.cvcemerlangpublishing.com>

Cetakan Pertama: September 2025

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun  
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

---

## Sanksi Hukum Pelanggaran Hak Cipta

---

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang ketentuan pidana untuk pelaku pelanggaran hak cipta.

**Pasal 112** Pelanggaran seperti yang dijelaskan di pasal 7 ayat 3 dan pasal 52 untuk penggunaan komersial bisa dikenakan hukuman penjara hingga 2 tahun atau denda maksimal Rp 300.000.000.

**Pasal 113** Melakukan pelanggaran hak ekonomi sesuai pasal 9 ayat 1 untuk komersial bisa hukuman penjara maksimal 1 tahun atau denda Rp 100.000.000. Tanpa izin pemegang hak cipta untuk pelanggaran tertentu bisa hukuman penjara hingga 3 tahun atau denda Rp 500.000.000. Pelanggaran hak ekonomi pencipta tertentu bisa hukuman penjara hingga 4 tahun atau denda Rp 1.000.000.000. Untuk pembajakan, pelaku bisa hukuman penjara hingga 10 tahun atau denda Rp 4.000.000.000.

**Pasal 114** Orang yang mengelola tempat perdagangan dan membiarkan penjualan barang pelanggaran hak cipta bisa denda Rp 100.000.000. Hak cipta adalah hak eksklusif pemegangnya untuk mengendalikan penggunaan karya. Di Indonesia, regulasi hak cipta diatur oleh Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2002 dan Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2014 dengan sanksi bagi pelanggaran.

---

# Kata Pengantar

---

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya buku berjudul “Pancasila 5.0, Menanamkan Nilai Luhur Bangsa di Era Gen Beta” dapat diselesaikan. Buku ini hadir sebagai jawaban atas tantangan besar bangsa Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan lahirnya generasi baru yang dikenal sebagai Gen Beta.

Generasi ini tumbuh di era serba cepat, adaptif, dan berbasis teknologi, namun pada saat yang sama menghadapi berbagai tantangan terkait jati diri, nilai moral, serta kebangsaan. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan kembali Pancasila dalam wajah yang lebih segar, kontekstual, dan dapat dipahami dengan bahasa generasi sekarang.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai nilai-nilai Pancasila, sejarah, tantangan, hingga strategi praktis dalam menanamkan nilai luhur bangsa kepada generasi muda. Tidak hanya itu, buku ini juga menampilkan praktik baik dan kisah inspiratif yang diharapkan dapat menjadi teladan sekaligus motivasi bagi Gen Beta untuk terus menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku ini, baik

dalam bentuk gagasan, masukan, maupun semangat. Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat bagi pendidik, mahasiswa, orang tua, dan seluruh masyarakat yang peduli terhadap masa depan bangsa.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam upaya membangun Generasi Emas 2045 yang tidak hanya cerdas dan unggul, tetapi juga berkarakter kuat berlandaskan Pancasila.

Polewali Mandar

Abd. Asis., S.Pd.,M.Pd

---

## Daftar Isi

---

<b><i>Pancasila 5.0, Menanamkan Nilai Luhur Bangsa di Era Gen Beta</i></b> .....	<b>ii</b>
<b>Sanksi Hukum Pelanggaran Hak Cipta</b> .....	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>v</b>
<b>Mengenal Gen Beta dan Tantangan Masa Depan</b> .....	<b>1</b>
1.1 Siapa itu Generasi Beta? .....	1
1.2 Dunia Digital dan Disrupsi Sosial .....	7
1.3 Ancaman Nilai dan Jati Diri Bangsa .....	15
1.4 Mengapa Pancasila Relevan untuk Gen Beta? .....	21
<b>Sejarah Dan Nilai Pancasila</b> .....	<b>28</b>
2.1 Asal-usul dan Perumusan Pancasila .....	28
2.2 Lima Nilai Utama Pancasila.....	33
2.3 Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka.....	37
2.4 Pancasila dalam Perjalanan Bangsa.....	42
<b>Menafsirkan Pancasila Dalam Bahasa Gen Beta</b> .....	<b>48</b>
3.1 Ketuhanan yang Maha Esa: Spiritualitas dalam Dunia Digital ..	48
3.2 Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Empati dan Etika AI.....	53
3.3 Persatuan Indonesia: Nasionalisme di Era Global .....	59

3.4 Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat: Demokrasi Partisipatif Digital.....	66
3.5 Keadilan Sosial: Ekonomi Digital dan Keadilan Data .....	72
<b>Tantangan Dan Peluang Internalisasi Pancasila Bagi Anak-Anak Gen Beta.....</b>	<b>78</b>
4.1 Pola Asuh dan Pendidikan Karakter Digital .....	78
4.2 Peran Orang Tua, Guru, dan Komunitas.....	85
4.3 Peran Media dan Teknologi.....	92
4.4 Pengaruh Game, AI, dan Sosial Media.....	100
<b>STRATEGI EDUKASI PANCASILA BAGI GEN BETA .....</b>	<b>108</b>
5.1 Pendidikan Pancasila Berbasis Teknologi .....	108
5.2 Storytelling dan Animasi Nilai Luhur .....	113
5.3 Augmented Reality & Game Edukasi.....	118
5.4 Pancasila Masuk Kurikulum Masa Depan.....	124
<b>Praktik Baik &amp; Kisah Inspiratif Anak-anak Pancasila .....</b>	<b>131</b>
6.1 Kisah Anak Usia Dini Mengamalkan Nilai Pancasila .....	131
6.2 Gerakan Komunitas Digital Berbasis Nilai .....	137
6.3 Sekolah dan Madrasah Inspiratif.....	143
6.4 Aktivisme Sosial Anak Digital.....	150
<b>Pancasila sebagai Filter Budaya Global untuk Gen Beta .....</b>	<b>158</b>
7.1 Arus Globalisasi dan Tantangan Identitas .....	158
7.2 Literasi Budaya dan Toleransi Digital.....	164

7.3 Pancasila sebagai Modal Sosial Masa Depan .....	171
7.4 Diplomasi Budaya dan Peran Gen Beta .....	175
<b>Masa Depan Pancasila: Merancang Generasi Emas 2045 .....</b>	<b>180</b>
8.1 Indonesia Emas dan Bonus Demografi .....	180
8.2 Pancasila Sebagai Kompas Etik Bangsa.....	186
8.3 Kolaborasi Lintas Generasi .....	191
8.4 Harapan untuk Gen Beta .....	197
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>208</b>
<b>SINOPSIS .....</b>	<b>212</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>213</b>

---

# Mengenal Gen Beta dan Tantangan Masa Depan

---

## 1.1 Siapa itu Generasi Beta?

Perkembangan zaman membawa perubahan besar dalam pembentukan karakter dan perilaku manusia, terutama dalam konteks kelompok masyarakat yang disebut generasi. Pengelompokan generasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat demografi, melainkan juga sebagai dasar refleksi terhadap nilai, pola pikir, kemajuan teknologi, serta tantangan yang dihadapi pada setiap periode. Setelah Generasi Alpha (2010-2024) menandai lahirnya era digital, gelombang baru hadir dalam bentuk Generasi Beta. Generasi ini diproyeksikan menjadi penentu masa depan dunia, di tengah derasnya teknologi kecerdasan buatan (AI), perubahan sosial, ekonomi, hingga isu global seperti krisis iklim.

### *Siapa Itu Generasi Beta?*

Generasi Beta adalah istilah yang disematkan kepada anak-anak yang lahir pada rentang tahun 2025 hingga 2039. Secara garis besar, mereka merupakan anak dari generasi Millennial (Gen Y akhir) dan generasi Z awal. Penamaan Generasi Beta mengikuti pola berurutan dari alfabet Yunani setelah Alpha, diperkenalkan oleh pakar demografi asal Australia, Mark McCrindle. McCrindle menegaskan bahwa kebutuhan penamaan ini ditujukan agar setiap generasi bisa diidentifikasi secara ilmiah dan

sistematis, berbeda dari penamaan populer sebelumnya yang lebih bernuansa budaya atau peristiwa sosial.

Secara global, diperkirakan pada tahun 2035, Gen Beta akan mewakili sekitar 16% dari populasi dunia. Anak-anak ini diyakini akan menjadi generasi pertama yang benar-benar hidup dan berkembang dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi immersif, terutama AI, otomatisasi, perangkat realitas virtual (VR), hingga Internet of Things (IoT).

## Latar Belakang Sosial dan Sejarah

Pengelompokan generasi merupakan sebuah kebutuhan yang muncul seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi dunia. Generasi Silent, Baby Boomers, Gen X, Y (Millennial), Z, Alpha, dan kini Beta, memiliki karakter dan tantangan khas. Jika Generasi Alpha tumbuh di masa pertumbuhan pesat teknologi digital dan smartphone, maka Generasi Beta akan tumbuh beriringan dengan kematangan dan integrasi menyeluruh teknologi AI dan digital dalam segala aspek hidup, mulai dari pendidikan, pekerjaan hingga hubungan sosial.

Tradisi penamaan generasi dengan alfabet Yunani berawal ketika alfabet Latin telah habis di tahun 2000-an. Selaras dengan itu, Generasi Beta menjadi simbol babak baru sejarah peradaban manusia yang lebih hiper-terhubung (hyper-connected) dan terbuka dengan perubahan global, baik pada pola hidup, pendidikan, maupun sistem ekonomi.

## Penjelasan Karakteristik Generasi Beta

### 1. Melek Teknologi Lanjutan

Gen Beta bukan sekadar tumbuh bersama teknologi, melainkan benar-benar bernafas di tengah AI, eco-system digital, VR/AR, dan otomatisasi canggih. Teknologi bukan lagi hal baru melainkan fondasi utama kehidupan. Belajar, bermain, berinteraksi, bahkan pelayanan kesehatan banyak bergantung pada integrasi teknologi. Dari sekolah berbasis personalisasi AI, rumah pintar, hingga wearables kesehatan—semua bagian dari keseharian Gen Beta.

## 2. Keterhubungan Global dan Nilai Inklusif

Lahir di dunia tanpa batas fisik akibat kemajuan komunikasi digital, Gen Beta sangat terbiasa dengan keberagaman. Mereka tumbuh dalam masyarakat dengan nilai inklusivitas tinggi, terbuka pada perbedaan agama, ras, adat, bahkan identitas gender. Kehidupan mereka tak lepas dari fenomena globalisasi—mereka menjadi 'warga dunia' sejak kecil. Nilai solidaritas dan kepedulian antarbangsa akan mudah menyatu dalam proses tumbuh kembang mereka.

## 3. Kemampuan Adaptasi Tinggi

Era Gen Beta adalah era ketidakpastian. Perubahan iklim, fluktuasi ekonomi global, serta pandemi atau gejolak teknologi menghadirkan tantangan yang berbeda dari masa lalu. Gen Beta diprediksi memiliki tingkat fleksibilitas dan kemampuan adaptasi tinggi, baik secara mental, sosial, maupun skill teknologi. Mereka akan lebih siap menghadapi perubahan cepat berkat pendidikan yang mendorong critical thinking, problem solving, dan inovasi sejak dini.

## 4. Tantangan Keseimbangan Dunia Digital dan Fisik

Teknologi membawa kemudahan, namun juga tantangan baru. Salah satu kekhawatiran besar adalah risiko kecanduan digital, privasi daring, dan potensi isolasi sosial akibat berkurangnya interaksi fisik langsung. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan masyarakat untuk membangun kebiasaan digital sehat (healthy digital habits) agar Gen Beta tetap mampu berinteraksi secara sosial dan emosional di luar layar digital.

## 5. Kepedulian pada Isu Global

Isu perubahan iklim, lingkungan, dan keadilan sosial sangat membentuk persepsi dan cara berpikir Gen Beta. Mereka dididik dalam iklim yang kritis terhadap praktik tidak berkelanjutan dan didorong untuk menjadi pionir dalam upaya pelestarian bumi serta keadilan sosial. Orang tua generasi milenial dan Gen Z, yang biasanya sadar lingkungan, turut menularkan nilai itu sejak dini kepada Gen Beta.

## 6. Pendidikan dan Pekerjaan di Masa Depan

Pendidikan bagi Gen Beta menekankan personalisasi melalui AI, pembelajaran interaktif, dan pengembangan soft skills. Selain literasi digital dan penguasaan teknologi, hal seperti coding, kolaborasi lintas negara, hingga kepemimpinan inovatif menjadi fokus utama. Dunia kerja yang menanti mereka diyakini jauh lebih cair, dengan kehadiran AI, otomatisasi, serta layanan daring yang merombak kebutuhan tenaga kerja tradisional. Adaptasi pada pola kerja hybrid, serta kecakapan belajar ulang (reskilling) diharapkan menjadi ciri utama mereka.

## 7. Hubungan Keluarga dan Pola Asuh

Sebagai generasi anak hasil dari Gen Y dan Gen Z, Gen Beta hidup dalam lingkungan keluarga yang lebih egaliter dan terbuka. Pola asuh kolaboratif, demokratis, dan berbasis diskusi sangat menonjol. Orang tua di era ini lebih berperan sebagai fasilitator dibanding "penguasa", dengan orientasi membentuk anak yang inovatif, berpikiran terbuka, serta kreatif dalam menghadapi tantangan baru.

## 8. Tantangan dan Harapan untuk Generasi Beta

### Tantangan Nyata

1. **Kecanduan Teknologi dan Risiko Psikososial**  
Tingginya paparan media dan teknologi berpotensi menimbulkan masalah kesehatan mental, penurunan empati, hingga ketergantungan yang sulit diatasi.
2. **Dampak Perubahan Iklim**  
Gen Beta akan tumbuh di tengah peristiwa cuaca ekstrem, polusi, dan isu lingkungan, serta konsekuensi ekonomi yang mungkin belum terbayangkan saat ini.
3. **Ketidakpastian Ekonomi**  
Perubahan lanskap pekerjaan akibat otomatisasi teknologi menuntut kesiapan mental serta keahlian yang dinamis untuk bisa tetap relevan di masa depan.
4. **Individualisme dan Tantangan Sosial**  
Meskipun sangat terhubung, generasi ini berisiko mengalami individualisme tinggi yang dapat berdampak pada kualitas interaksi sosial tatap muka dan ketahanan komunitas.

### Harapan dan Peluang Keemasan

1. **Inovasi Global**

Generasi Beta akan menjadi pionir inovasi yang mampu menjawab masalah dunia melalui teknologi dan kolaborasi lintas negara.

2. Kepemimpinan Adaptif

Diharapkan mampu menjadi pemimpin yang mampu menjawab tantangan global dengan pemikiran terbuka dan berdaya saing, namun tetap peduli lingkungan dan sosial.

3. Kesadaran Sosial Tinggi

Pola asuh nilai empati dan toleransi dari orang tua milenial dan Gen Z menjadikan Gen Beta cenderung empatik, suportif, serta berorientasi pada perubahan positif.

4. Membawa Perubahan Global

Dengan kemampuan inovasi, daya adaptasi, dan semangat kolaborasi internasional, generasi ini berpeluang besar mengubah wajah dunia ke arah yang lebih baik.

## Kesimpulan

Generasi Beta merupakan tonggak penting dalam perjalanan sejarah manusia modern. Mereka adalah generasi yang lahir mulai 2025 hingga 2039, dididik dan dibesarkan di tengah kematangan teknologi terutama AI dan ekosistem digital global. Karakteristik mereka dibentuk oleh keterhubungan teknologi, nilai inklusivitas, kemampuan adaptasi tinggi, dan kepedulian mendalam terhadap isu dunia – mulai dari lingkungan, inklusi sosial, hingga kemajuan digital yang masif.

Berbagai tantangan seperti kecanduan teknologi, dampak perubahan iklim, hingga ketidakpastian ekonomi akan dihadapi Gen Beta. Namun, peluang untuk tumbuh menjadi generasi inovatif, empatik, dan membawa perubahan global sangat besar. Keluarga, sekolah, serta

pemerintah perlu membekali generasi ini dengan pola asuh demokratis, pendidikan adaptif, dan fondasi nilai-nilai kemanusiaan agar mereka dapat menjadi pelopor masa depan yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan pendampingan optimal dan pendidikan yang tepat, Gen Beta diharapkan akan menjadi generasi yang tak hanya survive, tapi mampu berkontribusi besar bagi perubahan dunia yang semakin kompleks. Kini saatnya bersiap mendampingi, membimbing, dan belajar bersama mereka dalam menghadapi era baru peradaban manusia

## **1.2 Dunia Digital dan Disrupsi Sosial**

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi telah membawa revolusi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sejak awal abad ke-21, transformasi digital semakin menancapkan pengaruhnya, mengubah pola komunikasi, perilaku sosial, cara belajar, bekerja, hingga budaya yang tumbuh dalam masyarakat. Dalam proses ini, istilah disrupsi sosial menjadi begitu relevan, menggambarkan perubahan radikal dan fundamental dalam tatanan sosial akibat ledakan inovasi digital yang sangat cepat. Materi ini mengulas secara komprehensif seluk-beluk dunia digital, bagaimana disrupsi sosial muncul sebagai konsekuensi, serta implikasi positif dan negatifnya dalam ruang kehidupan kita.

### **Hakikat Dunia Digital**

Dunia digital merupakan ekosistem yang dibangun atas dasar teknologi informasi dan komunikasi, utamanya berbasis internet serta perangkat digital seperti komputer,

smartphone, dan berbagai alat canggih lainnya. Fenomena ini menjadikan aktivitas manusia semakin mudah, efisien, dan serba instan. Dalam dunia digital, semua hal mulai dari komunikasi, bisnis, pendidikan, hingga urusan pemerintahan banyak beralih ke ranah daring (online). Konsep dunia digital juga identik dengan adanya jejaring sosial, transaksi non-tunai, e-learning, media sosial, dan penggunaan aplikasi cerdas berbasis AI atau kecerdasan buatan.

Namun, derasnya arus inovasi digital juga menciptakan pola hidup baru yang menjadi ciri masyarakat modern: kemudahan akses informasi, mobilitas tinggi, serta tumbuhnya ekonomi berbasis platform digital (gig economy). Hampir semua lini kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan, kini sulit terlepas dari pengaruh digitalisasi yang masif.

## **Disrupsi Sosial dalam Dunia Digital**

### **Pengertian Disrupsi Sosial**

Dalam konteks dunia digital, disrupsi sosial adalah perubahan dramatis dan menyeluruh yang mengubah cara orang berinteraksi, bekerja, berpikir, serta menilai sesuatu dalam masyarakat. Disrupsi ini bukan sekadar inovasi, melainkan pergeseran besar-besaran yang menumbangkan sistem lama dan melahirkan tatanan baru yang berbeda secara fundamental. Contoh paling nyata adalah peralihan aktivitas ekonomi dari konvensional ke online, perubahan pola komunikasi dari tatap muka ke perantara digital, hingga munculnya model bisnis baru seperti transportasi daring dan ekonomi berbagi.

## **Faktor-Faktor Penyebab**

Beberapa faktor pendorong utama terjadinya disrupsi sosial di era digital adalah:

- **Kemajuan Teknologi:** Kecerdasan buatan, IoT, cloud computing, dan internet memungkinkan otomatisasi, konektivitas real-time, serta akses informasi tanpa batas.
- **Perubahan Kebutuhan dan Budaya Konsumen:** Masyarakat menuntut layanan yang lebih cepat, efisien, dan personal, mendorong inovasi digital hadir di berbagai lini.
- **Globalisasi dan Persaingan Dunia Usaha:** Bisnis baru berbasis digital mampu menembus batas geografis dan menggeser pelaku bisnis lama.
- **Ekonomi Digital dan Model Bisnis Baru:** E-commerce, fintech, dan media sosial menciptakan ekosistem ekonomi yang benar-benar baru.
- **Pandemi dan Perubahan Pola Kerja:** Krisis global seperti COVID-19 memaksa adaptasi digital, mempercepat otomatisasi kerja jarak jauh, serta adopsi teknologi di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik.

## **Manifestasi Disrupsi Sosial**

Disrupsi sosial di era digital mewujud dalam banyak bentuk:

1. **Perubahan Cara Komunikasi dan Interaksi Sosial**

- Media sosial dan aplikasi chatting telah menggantikan banyak interaksi fisik. Lahirlah istilah identitas digital, komunitas daring, bahkan budaya viral. Komunikasi lintas geografis kini tidak terbatas ruang dan waktu, tetapi di sisi lain membentuk fenomena ketergantungan, hoaks, dan polarisasi opini.

## **2. Transformasi Pendidikan dan Dunia Kerja**

- Pembelajaran daring dan webinar, platform pendidikan berbasis AI, serta kerja jarak jauh adalah keniscayaan baru. Dunia kerja menghadapi otomatisasi, recruitment digital, serta kolaborasi global lintas zona waktu.

## **3. Inovasi Ekonomi dan Bisnis**

- Startup digital, fintech, logistik daring, e-commerce, cryptocurrency, hingga gig economy mengubah peta kompetisi, lapangan kerja, hingga perilaku konsumsi.

## **4. Perubahan Nilai dan Budaya**

- Nilai keterbukaan, partisipasi, kecepatan, dan kolaborasi menggantikan nilai-nilai tradisional—namun juga berpotensi menimbulkan dekadensi moral, relasi instan, serta budaya instan dalam masyarakat.

## **Dampak Positif Dunia Digital terhadap Masyarakat**

### **1. Akses Informasi yang Mudah dan Cepat**

- Dunia digital membuka pintu bagi siapa pun untuk mengakses pengetahuan, sehingga memperpendek kesenjangan pendidikan serta memperluas wawasan masyarakat.
2. Efisiensi Proses dan Peningkatan Produktivitas
    - Kemudahan dalam transaksi, komunikasi, hingga pelayanan publik membuat waktu dan biaya operasional lebih hemat.
  3. Peluang Ekonomi dan Lapangan Kerja Baru
    - Tumbuhnya e-commerce, profesi content creator, affiliate marketing, hingga digital banking menciptakan lapangan kerja yang fleksibel dan inovatif.
  4. Konektivitas Sosial Global
    - Dunia digital memudahkan kolaborasi, pertukaran budaya lintas negara, kampanye sosial, serta solidaritas global.
  5. Peningkatan Taraf Hidup
    - Pelayanan kesehatan, pendidikan jarak jauh, serta solusi transportasi daring meningkatkan kualitas dan harapan hidup masyarakat.

## Dampak Negatif dan Tantangan

1. Kesenjangan Digital

- Tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi, sehingga memperdalam ketimpangan sosial dan ekonomi.
2. Ancaman Privasi, Keamanan Data, dan Cybercrime
    - Meningkatnya pencurian data, penyebaran informasi palsu (hoaks), serta potensi penyalahgunaan teknologi.
  3. Pengangguran Akibat Otomatisasi
    - Otomatisasi dan AI menggantikan banyak jenis pekerjaan tradisional, menciptakan pengangguran teknologi dan perubahan struktur tenaga kerja.
  4. Ketergantungan dan Kecanduan Teknologi
    - Masyarakat, terutama generasi muda, rentan terhadap kecanduan gadget, game online, hingga penurunan kemampuan bersosialisasi tatap muka.
  5. Disrupsi Budaya dan Identitas
    - Tradisi lokal dan interaksi fisik semakin tergerus oleh budaya global digital, menantang pelestarian nilai-nilai kearifan lokal.
  6. Perubahan Struktur Sosial dan Ekonomi
    - Banyak bisnis konvensional tutup atau merugi, sementara bisnis digital semakin mendominasi, mengubah peta kekuatan ekonomi dan pola konsumsi.

## **Disrupsi Pers, Jurnalisme, dan Informasi Sosial**

Salah satu manifestasi paling nyata dari disrupsi digital adalah di bidang pers dan jurnalisme. Media massa konvensional menghadapi penurunan pembaca dan pendapatan, tergeser oleh media daring, blog, dan media sosial. Siapa pun kini bisa menjadi penyebar informasi (citizen journalist), tetapi validitas dan akurasi berita sering kali diabaikan. Akibatnya, berita bohong (hoaks) mudah berkembang, memodifikasi opini publik, dan melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap media arus utama.

Dalam konteks kebebasan pers, jurnalis harus tetap mematuhi kode etik dan menjaga kualitas pelaporan. Namun, perubahan sangat cepat di dunia digital menuntut regulasi dan penciptaan kebijakan baru, termasuk perlindungan data, literasi digital, hingga pengawasan konten daring yang semakin masif.

### **Strategi Adaptasi dan Solusi di Era Disrupsi Digital**

Masyarakat tidak bisa menolak arus digitalisasi dan disrupsi sosial, tetapi harus menyiapkan strategi adaptasi yang bijak:

- **Peningkatan Literasi Digital:** Pendidikan mengenai keamanan siber, literasi media, dan kemampuan berpikir kritis harus diberikan sejak dini di sekolah dan komunitas.
- **Kolaborasi Multi-Sektor:** Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil perlu bekerja sama mendorong

regulasi, inovasi, serta perlindungan masyarakat dari risiko digital.

- Penguatan Nilai Sosial dan Etika Digital: Penggunaan teknologi harus berpijak pada etika, nilai kemanusiaan, dan kearifan lokal agar digitalisasi tidak menggerus identitas bangsa.
- Ekosistem Ekonomi Berkeadilan dan Inklusif: Investasi dalam infrastruktur teknologi di daerah terpencil, skema pelatihan ulang (reskilling) tenaga kerja, serta pengembangan ekonomi digital berbasis komunitas.

## **Kesimpulan**

Dunia digital telah membawa perubahan mendasar bagi seluruh aspek kehidupan manusia, menciptakan proses disrupsi sosial yang tidak bisa dibendung. Disrupsi sosial bukan sekadar perubahan, melainkan pergeseran paradigma dan sistem yang mendasari tatanan masyarakat. Fenomena ini menyediakan banyak peluang untuk kemajuan, efisiensi, dan pembaruan—tetapi juga menghadirkan tantangan baru seperti kesenjangan digital, hilangnya interaksi sosial, ancaman privasi, hingga pergeseran nilai budaya.

Agar dunia digital membawa manfaat optimal, masyarakat harus melakukan adaptasi bijak dan strategis. Literasi digital, kolaborasi lintas sektor, serta penguatan karakter dan nilai sosial adalah kunci menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era disrupsi digital. Dengan demikian, Indonesia dan dunia dapat melangkah ke masa depan yang lebih inklusif, adil, dan

tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, meskipun di tengah lautan inovasi digital yang terus berkembang

## **1.3 Ancaman Nilai dan Jati Diri Bangsa**

Ancaman Nilai dan Jati Diri Bangsa di Era Globalisasi

### **Pendahuluan**

Dalam era globalisasi yang serba cepat dan kompetitif ini, nilai dan jati diri bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Nilai dan jati diri bangsa merupakan inti karakter dan sekaligus fondasi identitas nasional yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain di dunia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sejarah, budaya, serta cita-cita bangsa adalah pengikat utama dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis, damai, dan bermartabat. Namun, gelombang globalisasi, arus informasi tanpa batas, serta kemajuan teknologi telah membawa berbagai pengaruh asing, baik positif maupun negatif, yang berpotensi besar menggerus identitas nasional dan nilai luhur bangsa.

### **Ancaman Nilai dan Jati Diri Bangsa**

#### **Hakikat Jati Diri dan Nilai Bangsa**

Jati diri bangsa adalah identitas nasional yang menjadi ciri khas, karakteristik, dan keunikan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, jati diri bangsa terlihat dalam keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, persatuan dalam kebinekaan, serta deretan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, sopan santun, religiusitas, toleransi, dan

semangat persatuan. Nilai dan jati diri bangsa tidak lahir secara instan, melainkan terbentuk lewat proses sejarah panjang, perjuangan kolektif, dan pengalaman bangsa yang diwariskan secara turun-temurun.

Identitas nasional Indonesia tercermin dalam berbagai aspek:

- Pola perilaku: misalnya budaya gotong royong, sopan santun, jiwa saling membantu.
- Lambang dan simbol negara: misalnya bendera merah putih, Garuda Pancasila, lagu kebangsaan “Indonesia Raya”, semboyan Bhinneka Tunggal Ika.
- Alat pelengkap: misalnya pakaian adat, rumah tradisional, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
- Tujuan bangsa: sebagaimana terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, yakni melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia.

### **Bentuk Ancaman terhadap Nilai dan Jati Diri Bangsa**

Seiring waktu, nilai dan jati diri bangsa menghadapi berbagai ancaman yang semakin kompleks dan multidimensional. Ancaman ini muncul baik dari dalam maupun luar, terutama akibat globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Berikut adalah beberapa bentuk ancaman utama:

#### **1. Hedonisme dan Gaya Hidup Konsumtif**

- Hemat, gotong royong, sederhana – nilai-nilai ini mulai tergantikan oleh hedonisme (gaya hidup mencari kesenangan) dan konsumtivisme. Masyarakat, khususnya generasi muda, terdorong lebih memperhatikan kepuasan materi dan hiburan, mengabaikan nilai luhur yang menjadi ciri bangsa.

## **2. Memudarnya Sikap Gotong Royong dan Individualisme**

- Semangat gotong royong sebagai ciri keindonesiaan mulai terkikis, bergeser ke individualisme akibat pengaruh budaya asing serta perubahan sistem sosial. Ini terlihat dari menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

## **3. Lunturnya Nasionalisme dan Patriotisme**

- Maraknya penggunaan produk asing, munculnya kebanggaan berlebihan pada budaya luar, hingga menurunnya apresiasi terhadap produk dan karya anak bangsa menjadi indikasi menurunnya nasionalisme dan patriotisme. Bahasa asing bahkan lebih sering dipakai daripada bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan.

## **4. Lunturnya Sopan Santun dan Moralitas**

- Pola komunikasi di media sosial yang kasar, perilaku tidak etis di ruang publik, serta degradasi moral seperti korupsi, kekerasan, seks bebas, dan

intoleransi menjadi masalah serius yang semakin menonjol di masyarakat, apalagi di kalangan generasi muda.

## 5. Pengaruh Negatif Media dan Budaya Asing

- Media digital dan sosial seringkali menampilkan gaya hidup, nilai, serta norma asing yang cepat diadopsi tanpa filter kritis. Akibatnya, nilai-nilai lokal terkikis, dan generasi muda cenderung kehilangan kebanggaan terhadap warisan budayanya sendiri.

## 6. Krisis Kepercayaan pada Pancasila dan Konsep Negara

- Paparan ideologi asing yang bertolak belakang dengan Pancasila (misalnya komunisme atau liberalisme) makin menguat seiring terbukanya akses informasi, sehingga komitmen terhadap Pancasila sebagai landasan hidup bangsa menjadi semakin melemah.

## Faktor Penyebab dan Dampak Ancaman Nilai dan Jati Diri Bangsa

- Globalisasi membawa pertukaran budaya tanpa sekat. Budaya populer Barat, seperti individualisme dan kebebasan mutlak, masuk tanpa filter sehingga menggeser budaya gotong royong dan kolektivisme khas Indonesia.
- Teknologi dan digitalisasi membuat segala informasi terbuka. Gaya hidup, moralitas, dan pola pikir masyarakat mudah terpengaruh, terutama jika tidak dibekali filter nilai-nilai luhur bangsa.

- Lemahnya Ketahanan Ideologi: minimnya penghayatan dan pengamalan nilai Pancasila akibat dihapusnya pendidikan Pancasila. Generasi muda makin jauh dari “ruh” kebangsaan.
- Krisis identitas: Generasi muda kehilangan kebanggaan dan kepedulian terhadap kearifan lokal, budaya, dan sejarah bangsa sendiri, sehingga berisiko terjadi disintegrasi bangsa.

**Dampak utama dari ancaman ini meliputi:**

- Disintegrasi sosial dan bangsa, kerawanan konflik etnis-agama
- Hilangnya rasa bangga dan cinta tanah air
- Lunturnya kepercayaan dan keteladanan
- Keterasingan budaya asli di tengah masyarakat sendiri
- Potensi krisis moral dan etika di berbagai sektor kehidupan

Upaya Menangkal dan Menguatkan Nilai serta Jati Diri Bangsa

Menghadapi berbagai ancaman tersebut, bangsa Indonesia tidak boleh hanya defensif. Diperlukan strategi konkret dan konsisten, antara lain:

- **Revitalisasi dan Internalisasi Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari**  
Menerapkan Pancasila, mulai dari hal kecil seperti saling tolong-menolong, bersikap jujur, musyawarah, serta menghormati keberagaman.

- **Menanamkan Rasa Bangga dan Nasionalisme**  
Mempelajari sejarah bangsa, mencintai dan memajukan produk dalam negeri, serta membangun rasa bangga terhadap budaya dan bahasa lokal.
- **Pendidikan Karakter dan Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai luhur bangsa sangat penting dimulai sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

- **Memanfaatkan Teknologi Secara Positif**

Menggunakan media sosial untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, membagikan nilai-nilai kebaikan, serta menyebarkan narasi tentang kebanggaan dan prestasi bangsa.

- **Penguatan Regulasi dan Keteladanan Pemimpin**

Pemimpin dan tokoh masyarakat harus menjadi teladan dalam pengamalan nilai luhur dan membangun kepercayaan publik melalui kebijakan yang mendukung tumbuh kembangnya karakter kebangsaan.

- **Kolaborasi Seluruh Elemen Bangsa**

Konsistensi seluruh lapisan masyarakat – keluarga, satuan pendidikan, institusi keagamaan, media,

komunitas sosial, dan negara—untuk secara bersama menjaga benteng nilai dan jati diri bangsa.

## **Kesimpulan**

Ancaman terhadap nilai dan jati diri bangsa Indonesia di era globalisasi sangat nyata dan tidak bisa dihindari, mulai dari masuknya pengaruh budaya asing, lunturnya sikap gotong royong, hingga melemahnya penghayatan pada Pancasila. Jika tidak diantisipasi dengan baik, ancaman ini dapat menggerus kohesi sosial, identitas nasional, serta daya saing bangsa ke depan.

Oleh sebab itu, kunci utama bangsa Indonesia agar tetap tangguh menghadapi era globalisasi terletak pada upaya konsisten menanamkan, merawat, dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa yang telah terbukti memperkokoh jati diri bangsa sejak dulu. Implementasi Pancasila dalam kehidupan nyata, penguatan pendidikan karakter, serta pemanfaatan teknologi informasi secara bijak harus diutamakan. Dengan demikian, Indonesia akan tetap berdiri kokoh sebagai bangsa yang bermartabat, tangguh, dan memiliki identitas kuat di tengah derasny arus globalisasi

## **1.4 Mengapa Pancasila Relevan untuk Gen Beta?**

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia merupakan fondasi utama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang sudah terbukti membawa bangsa ini melalui berbagai tantangan sejarah. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila menjadikan

bangsa Indonesia memiliki identitas dan jati diri yang unik, sekaligus kompas moral dalam menghadapi dinamika kehidupan. Dalam era globalisasi dan revolusi teknologi digital yang begitu pesat, sangat penting untuk mempertanyakan relevansi Pancasila bagi generasi yang sekarang dan masa depan, salah satunya Generasi Beta (Gen Beta) yang diperkirakan lahir mulai tahun 2025 dan seterusnya.

Generasi Beta merupakan kelanjutan dari Generasi Alpha (lahir sekitar 2010-2024), yang akan tumbuh dan berkembang dalam dunia yang penuh kompleksitas, perubahan cepat, dan tantangan baru yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Dengan kecanggihan teknologi dan keterhubungan global yang tiada henti, tantangan fundamental muncul bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat tetap relevan dan dijadikan pegangan hidup bagi Gen Beta yang besar di dunia serba digital, plural, dan kompetitif ini.

Penjelasan

## **1. Pancasila sebagai Landasan Moral dan Identitas Bangsa**

Pancasila bukan sekadar dokumen sejarah atau simbol negara, tetapi jiwa dan ruh bangsa Indonesia yang harus terus hidup dan terinternalisasi di setiap generasi. Lima sila Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia membentuk kerangka nilai

yang mengajarkan bagaimana warga negara seharusnya berpikir, bertindak, dan berinteraksi satu sama lain, baik dalam hubungan personal, sosial, maupun politik.

Bagi Gen Beta, kelima sila ini masih sangat relevan, bahkan menjadi kebutuhan yang lebih mendesak, sebagai filter nilai dalam menghadapi arus deras budaya asing dan pengaruh teknologi. Misalnya, sila Ketuhanan Yang Maha Esa menguatkan spirit kebangsaan dengan landasan moral dan spiritual yang memandu Gen Beta menjaga keimanan di tengah keragaman dan pluralisme. Sedangkan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menjadi perisai etika untuk melawan fenomena cyberbullying dan ujaran kebencian yang marak di dunia maya tempat Gen Beta kelak beraktivitas.

## **2. Tantangan Dunia Digital dan Media Sosial**

Generasi Beta akan menjadi generasi yang benar-benar “digital natives,” lahir dan besar dengan akses tanpa batas ke dunia maya dan teknologi. Dengan kondisi ini, tantangan besar datang dari bagaimana mereka dapat memfilter dan memilah informasi yang benar dan relevan, agar tidak tersesat dalam arus hoaks, berita palsu, dan konten negatif. Pancasila menjadi relevan sebagai panduan etis dan moral agar Gen Beta bertindak bertanggung jawab di dunia digital.

Sila Persatuan Indonesia menjadi sangat vital di dunia yang semakin terhubung tetapi juga berpotensi memecah-belah karena perbedaan dan fragmentasi informasi. Nilai persatuan akan mengajarkan Gen Beta untuk menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi semangat Bhinneka

Tunggal Ika yang mengajarkan bahwa meskipun berbeda-beda, kita tetap satu.

### **3. Penguatan Demokrasi dan Proses Musyawarah**

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan atau Perwakilan menjadi sangat relevan karena di era digital Gen Beta memiliki akses tak terbatas untuk menyuarakan pendapat dan aspirasi mereka. Nilai Pancasila mengajarkan pentingnya dialog, musyawarah, dan cara-cara demokratis yang sehat dalam menyelesaikan perbedaan, sebagai penyangga agar kebebasan berbicara tidak berubah menjadi anarkis. Dengan demikian, Pancasila memberikan dasar bagi Gen Beta untuk menjadi warga yang kritis namun tetap menghargai akal sehat dan kesopanan dalam berkomunikasi.

### **4. Keadilan Sosial dan Semangat Gotong Royong**

Tantangan kesenjangan sosial, ekonomi, dan ketimpangan akses ke berbagai sumber daya akan tetap ada bahkan mungkin semakin kompleks di masa Gen Beta. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dari Pancasila relevan untuk menanamkan kepedulian sosial, rasa solidaritas, dan semangat gotong royong. Dalam dunia yang cenderung menumbuhkan individualisme dan kompetisi, Pancasila mengingatkan agar Gen Beta tidak melupakan aspek keadilan dan kesejahteraan bersama, serta kemampuan untuk berempati dan berbagi demi masa depan bangsa yang berkelanjutan.

### **5. Strategi Implementasi Pancasila bagi Gen Beta**

Menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada Gen Beta menuntut pendekatan yang adaptif dan kreatif. Metode pengajaran yang konservatif sudah tidak relevan dengan karakter dan kebutuhan mereka yang dibesarkan dalam ekosistem digital. Oleh karena itu:

- **Integrasi Pendidikan Pancasila ke dalam Kurikulum Modern**

Kurikulum harus menggabungkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan menyeluruh dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tapi juga teknologi, seni, dan humaniora.

- **Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Moral dan Karakter**

Penggunaan gamifikasi (pembelajaran berbasis permainan), aplikasi interaktif, dan media sosial sebagai sarana menanamkan nilai-nilai Pancasila secara menarik dan mudah diterima.

- **Pembentukan Teladan dari Lingkungan Terdekat**

Keluarga, guru, dan masyarakat harus memberikan contoh nyata penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, karena keteladanan merupakan guru terbaik bagi Gen Beta.

- **Membangun Ruang Dialog dan Partisipasi Aktif**

Gen Beta perlu diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kebangsaan, agar mereka

merasakan langsung relevansi dan manfaat nilai-nilai Pancasila.

## **6. Relevansi Abadi Pancasila di Tengah Perubahan**

Meski versi dunia dan gaya hidup akan terus berubah drastis seiring perkembangan zaman, Pancasila tetap menjadi jangkar moral dan identitas kebangsaan. Nilai universal yang terkandung di dalamnya tidak ketinggalan zaman karena menyentuh aspek fundamental manusia dan kehidupan berbangsa yang tidak berubah, seperti keimanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Oleh karena itu, Pancasila tetap menjadi pedoman utama bagi Gen Beta dalam membangun karakter yang kuat dan bangsa yang kokoh di masa depan.

### **Kesimpulan**

Pancasila adalah ideologi yang relevan untuk Generasi Beta, karena berisi nilai-nilai yang membentuk landasan moral, identitas, dan semangat kebangsaan yang esensial dalam menghadapi era digital yang penuh tantangan dan peluang. Lima sila Pancasila menjadi filter etika dan pedoman hidup yang perlu dijaga dan diinternalisasi agar Gen Beta mampu bertindak bijaksana, menghargai keberagaman, berpartisipasi aktif dalam demokrasi, dan berkontribusi membangun keadilan sosial. Implementasi nilai Pancasila bagi Gen Beta menuntut pendekatan yang inovatif dan adaptif dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan modern, teladan dari lingkungan, dan ruang dialog yang mendukung.

Dengan demikian, Pancasila bukan hanya relevan tetapi juga menjadi kompas moral yang sangat dibutuhkan oleh Generasi Beta untuk membentuk karakter yang berintegritas, cerdas, dan berdaya saing di tingkat global, tanpa kehilangan jati diri dan identitas bangsa Indonesia. Masa depan bangsa terletak pada tangan generasi penerus yang memahami dan mengamalkan nilai Pancasila sebagai panduan hidup mereka.

---

# Sejarah Dan Nilai Pancasila

---

## 2.1 Asal-usul dan Perumusan Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia merupakan jiwa dan ruh bangsa yang menjadi landasan utama dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Pancasila tidak hanya

menjadi pedoman bagi pemerintah dan rakyat dalam menjalankan kehidupan bernegara, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat beragam. Oleh karena itu, memahami asal-usul dan proses perumusan Pancasila menjadi sangat penting, terutama untuk mengenali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sekaligus sejarah dan proses panjang yang dilalui bangsa ini demi merumuskan dasar negara yang mampu menyatukan beragam suku, agama, budaya, dan golongan.

Lahirnya Pancasila bukanlah suatu kejadian yang tiba-tiba, melainkan proses panjang yang melalui berbagai perdebatan, pemikiran filosofis, dan perjuangan para pendiri bangsa. Proses ini berlangsung pada masa akhir penjajahan Jepang, saat bangsa Indonesia sedang mempersiapkan kemerdekaan. Dalam materi ini, akan dibahas secara mendalam mengenai latar belakang sejarah, proses perumusan, tokoh-tokoh penting yang terlibat, dan bagaimana akhirnya Pancasila menjadi dasar negara yang kita anut hingga kini.

# BAB 2

### 1. Latar Belakang Sejarah Lahirnya Pancasila

Asal-usul Pancasila berakar kuat pada perjalanan panjang bangsa Indonesia yang mengalami penjajahan selama ratusan tahun oleh Belanda, dan kemudian oleh Jepang. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945), Jepang menghadapi kekalahan dalam Perang Pasifik pada akhir Perang Dunia II. Sehubungan itu, Jepang berusaha memenangkan simpati rakyat Indonesia dengan menjanjikan kemerdekaan dan membentuk sebuah badan khusus bernama Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tanggal 29 April 1945.

BPUPKI bertugas mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, terutama menyusun dasar negara dan rancangan undang-undang dasar untuk negara yang baru. Sidang BPUPKI pertama dilaksanakan pada tanggal 29 Mei hingga 1 Juni 1945, di mana para tokoh bangsa diberi kesempatan untuk mengemukakan rumusan dan gagasan dasar negara yang akan dijadikan pijakan.

## **2. Tokoh dan Usulan Perumusan Dasar Negara**

Dalam sidang BPUPKI tersebut, sejumlah tokoh penting menyampaikan pidato dan gagasan tentang dasar negara Indonesia yang hendak dirumuskan. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Mohammad Yamin, Soepomo, dan Soekarno.

- Mohammad Yamin (29 Mei 1945) mengusulkan lima asas dasar negara yang meliputi peri kebangsaan, peri kemanusiaan, peri ketuhanan, peri kerakyatan, dan kesejahteraan rakyat.
- Soepomo (31 Mei 1945) menyampaikan dasar negara yang lebih menitikberatkan pada persatuan, kekeluargaan, mufakat (musyawarah), dan keadilan sosial.

- Soekarno (1 Juni 1945) memperkenalkan gagasan lima prinsip dasar yang kemudian dikenal sebagai Pancasila. Lima prinsip itu meliputi kebangsaan Indonesia, internasionalisme atau peri kemanusiaan, mufakat dalam demokrasi, kesejahteraan sosial, dan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno menyampaikan pidato bersejarah yang menjadi cikal bakal lahirnya Pancasila. Dalam pidatonya, Soekarno menjelaskan kelima prinsip dasar tersebut dan memperkenalkan nama "Pancasila," dengan "panca" berarti lima, dan "sila" berarti dasar atau prinsip. Dengan demikian, Pancasila berarti lima dasar yang menjadi landasan bagi negara Indonesia merdeka. Ia juga menekankan bahwa Pancasila bukan sekadar kewajiban moral (dharma), melainkan dasar bangsa dan negara Indonesia yang kekal dan abadi.

### **3. Proses Perumusan dan Perdebatan**

Setelah pengenalan Pancasila oleh Soekarno, dibentuklah sebuah panitia kecil yang dikenal dengan Panitia Delapan yang bertugas merumuskan ulang Pancasila agar sesuai dengan konsensus para anggota BPUPKI. Panitia ini terdiri atas Soekarno, Moh Hatta, Mohammad Yamin, Soepomo, Ki Bagus Hadikusumo, Otto Iskandar Dinata, A.A. Maramis, dan A. Wachid Hasyim.

Hasil kerja Panitia Delapan ini kemudian diperdalam oleh Panitia Sembilan yang menghasilkan Piagam Jakarta pada 22 Juni 1945. Rumusan ini masih memuat kalimat "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya," sebagai bagian dari sila pertama yang menegaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun, kalimat ini menjadi sumber perdebatan sengit antara golongan nasionalis dan golongan Islam.

Akhirnya, untuk menjaga persatuan dan menghindari perpecahan bangsa sebelum kemerdekaan dideklarasikan, kalimat ini diubah dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada 18 Agustus 1945 menjadi rumusan final yang kita kenal sekarang: "Ketuhanan Yang Maha Esa." Rumusan final ini kemudian dimasukkan ke dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara Indonesia.

#### **4. Rumusan Final Pancasila dalam UUD 1945**

Pada tanggal 18 Agustus 1945, Pancasila diresmikan sebagai dasar negara Indonesia dengan rumusan sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Kelima sila ini menjadi fondasi filosofis sekaligus ideologis bangsa Indonesia yang mencakup aspek spiritual, kemanusiaan, persatuan nasional, demokrasi, dan keadilan sosial.

#### **5. Makna dan Fungsi Pancasila sebagai Dasar Negara**

Pancasila memiliki fungsi sebagai sumber utama dari segala hukum yang berlaku di Indonesia. Artinya, segala peraturan perundang-undangan dan kebijakan harus didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sebagai dasar negara, Pancasila juga menjadi pedoman moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila mengandung spirit persatuan dan kesatuan

yang sangat penting bagi keberlangsungan bangsa yang majemuk seperti Indonesia.

Pancasila juga menjadi lambang identitas nasional dan kekuatan pemersatu bangsa, yang mengikat seluruh warga negara Indonesia tanpa membedakan suku, agama, ataupun latar belakang sosial ekonomi.

### **Kesimpulan**

Asal-usul dan perumusan Pancasila merupakan bagian penting dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan dan mengukuhkan eksistensinya sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Pancasila lahir dari proses panjang diskusi, pemikiran filosofis, dan perdebatan yang melibatkan tokoh-tokoh besar bangsa Indonesia di masa menjelang kemerdekaan. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya menemukan dasar negara yang dapat menyatukan keberagaman bangsa yang beragam suku, agama, dan budaya.

Rumusan Pancasila yang disahkan pada 18 Agustus 1945 dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyatukan nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan nasional, demokrasi, dan keadilan sosial, yang hingga kini tetap menjadi fondasi utama kehidupan bangsa. Sebagai dasar negara, Pancasila tidak hanya menjadi pedoman hukum tetapi juga menjadi sumber inspirasi moral dan etika bagi seluruh rakyat Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman.

Mengapa penting memahami asal-usul Pancasila? Karena dengan mengetahui sejarah dan nilai-nilai yang mendasarinya, rakyat Indonesia dapat lebih menghargai dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menjaga persatuan dan kesatuan, serta menghidupkan cita-cita kemerdekaan sebagai bangsa yang bermartabat dan berdaulat.

## 2.2 Lima Nilai Utama Pancasila

Pancasila adalah dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang terdiri atas lima sila. Kelima sila ini tidak sekadar rumusan formal dalam Undang-Undang Dasar 1945, tetapi merupakan nilai-nilai utama yang menjadi pedoman moral, sosial, dan politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kata "Pancasila" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "panca" berarti lima dan "sila" berarti prinsip atau asas. Oleh karena itu, Pancasila mengandung lima prinsip yang menyatukan keragaman bangsa Indonesia yang luas dan majemuk menjadi satu kesatuan yang kokoh.

Sebagai pedoman hidup, Pancasila mengandung nilai-nilai yang harus dihayati dan diamalkan oleh seluruh rakyat Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan harmonis. Penjelasan ini akan membahas secara detail kelima nilai utama yang terkandung dalam Pancasila beserta makna dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.

### 1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama menegaskan bahwa bangsa Indonesia meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini menjadi dasar spiritual bagi seluruh masyarakat Indonesia yang plural dalam agama dan kepercayaan. Dengan pengakuan atas keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, sila ini mengajarkan bahwa setiap manusia wajib menghormati kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Nilai ketuhanan mengandung makna bahwa kehidupan bermasyarakat dan bernegara harus dilandasi oleh moral spiritual yang kuat, termasuk kejujuran, keadilan, saling menghormati, dan kesucian hati. Sila ini juga menegaskan

integrasi antara kepercayaan dan tindakan sosial, sehingga membentuk kedamaian dan keharmonisan di masyarakat.

Simbol dari sila ini adalah bintang yang bersinar, melambangkan cahaya ketuhanan yang menerangi kehidupan manusia dan bangsa Indonesia.

## **2. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Sila kedua menekankan pentingnya sikap kemanusiaan yang adil dan beradab. Nilai ini mengingatkan bahwa semua manusia memiliki hak asasi yang sama, baik hak untuk hidup, kebebasan, berpendapat, maupun perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi inti dari sila ini.

Selain itu, sila ini juga mengajarkan agar setiap perilaku manusia disertai sikap saling menghormati dan beradab, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Mengembangkan rasa empati, tolong-menolong, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan merupakan implementasi dari sila ini dalam kehidupan sehari-hari.

Simbolnya berupa rantai yang terdiri atas mata rantai persegi dan lingkaran, melambangkan hubungan manusia yang erat, saling bergantung, dan menghormati satu sama lain.

## **3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia**

Sila ketiga adalah pondasi penting dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa yang besar dan majemuk ini. Indonesia terdiri dari ratusan suku bangsa, bahasa, dan agama yang berbeda. Persatuan Indonesia berarti menjunjung tinggi semangat nasionalisme yang mengedepankan persaudaraan dan kebersamaan di atas segala perbedaan.

Nilai ini menuntut adanya sikap toleransi, saling menghormati, dan menjaga kebersamaan agar tidak terpecah belah. Persatuan harus dipelihara agar bangsa Indonesia mampu bertahan dari berbagai ancaman baik dari dalam maupun luar.

Simbol dari sila ini adalah pohon beringin, yang memiliki akar dan cabang menjalar ke segala arah, menggambarkan kekayaan budaya dan keragaman yang tetap bersatu di bawah satu naungan bangsa Indonesia.

#### **4. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan**

Sila keempat berbicara tentang sistem pemerintahan demokratis yang mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat. Kerakyatan berarti kedaulatan berada di tangan rakyat yang dilaksanakan melalui wakil-wakilnya dalam suatu sistem perwakilan.

Nilai ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan dalam tata kelola pemerintahan dan masyarakat harus dilakukan dengan bijaksana, mendengarkan berbagai pendapat, dan mencari jalan tengah yang terbaik untuk kepentingan bersama. Sikap musyawarah dan perlunya hikmat kebijaksanaan menjadi pondasi demokrasi Pancasila.

Simbolnya adalah kepala banteng, hewan sosial yang hidup berkelompok, melambangkan kebersamaan dan kekuatan dalam mengambil keputusan secara kolektif.

#### **5. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Sila terakhir dari Pancasila mengandung nilai keadilan sosial yang bertujuan menciptakan kesejahteraan yang merata dan

hak-hak yang sama bagi seluruh rakyat. Keadilan ini tidak hanya sebatas hukum, tetapi mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

Nilai keadilan sosial mengajarkan pentingnya distribusi kekayaan dan kesempatan yang adil agar tidak terjadi jurang kesenjangan antara kelompok masyarakat. Sila ini mendorong masyarakat untuk hidup dengan sikap gotong royong, saling membantu, dan memperhatikan kesejahteraan bersama.

Simbol sila kelima adalah padi dan kapas yang melambangkan kebutuhan pokok manusia, yaitu pangan dan sandang, sebagai representasi kesejahteraan sosial dan kemakmuran rakyat.

### **Kesimpulan**

Kelima nilai utama Pancasila merupakan fondasi penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Masing-masing sila membawa makna dan fungsi yang saling melengkapi untuk membentuk masyarakat Indonesia yang religius, humanis, bersatu, demokratis, dan adil.

Pancasila bukan hanya kumpulan kata dalam teks hukum, melainkan prinsip hidup yang harus mengalir dalam setiap tindakan, ucapan, dan kebijakan. Pengamalan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dan tulus akan membangun bangsa Indonesia yang kokoh dan maju, mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis.

Dengan memahami dan menghayati Lima Nilai Utama Pancasila, setiap warga negara dapat berkontribusi membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis, damai, dan berkeadilan sosial. Sebab Pancasila adalah identitas sekaligus harga diri bangsa yang harus terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

## 2.3 Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka

### Pendahuluan

Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara Indonesia, tetapi juga berperan sebagai ideologi bangsa yang memandu seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu karakteristik penting Pancasila adalah sifatnya sebagai ideologi terbuka. Konsep ideologi terbuka ini menegaskan bahwa Pancasila bukanlah ideologi yang kaku dan tertutup, tetapi bersifat dinamis, fleksibel, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan perubahan masyarakat.

Sebagai ideologi terbuka, Pancasila mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial, politik, dan budaya tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya yang bersifat tetap dan universal. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya cocok untuk masa lampau atau saat kemerdekaan saja, tapi sangat relevan untuk kesejarahan dan masa depan bangsa Indonesia.

### 1. Pengertian Ideologi Terbuka

Ideologi terbuka adalah suatu sistem nilai dan pandangan hidup yang bersifat dinamis, fleksibel, dan terbuka terhadap perubahan serta pengaruh dari perkembangan zaman. Ideologi terbuka tidak berfungsi sebagai dogma yang kaku dan tidak bisa ditawar, melainkan seperti spirit dan pedoman yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi sosial, politik, dan budaya tanpa menghilangkan jati diri dan esensi prinsip-prinsip dasarnya.

Dalam konteks Indonesia, Pancasila sebagai ideologi terbuka berarti nilai-nilai dan prinsip yang terkandung dalam Pancasila dapat diimplementasikan secara kontekstual dan realistis sesuai perkembangan masyarakat dan aspirasi rakyat. Jadi,

Pancasila bukan ideologi yang menolak kebaruan dan perbedaan zaman, melainkan bersifat memperkaya dan merangkul keberagaman.

## 2. Ciri-ciri Pancasila sebagai Ideologi Terbuka

Beberapa ciri utama ideologi terbuka Pancasila adalah sebagai berikut:

- **Dinamis dan Fleksibel**  
Pancasila tidak statis dan tidak kaku, melainkan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial-politik. Hal ini memungkinkan Pancasila terus relevan dan berfungsi sebagai pedoman moral dalam berbagai situasi dan kondisi masyarakat yang berubah.
- **Menghargai Keberagaman**  
Pancasila sebagai ideologi terbuka menerima keberagaman pendapat, budaya, agama, dan adat istiadat. Pancasila mengakui dan melindungi hak-hak setiap kelompok masyarakat, serta menjunjung tinggi prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" (berbeda-beda tetapi tetap satu).
- **Berorientasi pada Kemajuan**  
Nilai-nilai Pancasila tidak membatasi kemajuan, melainkan mendorong perubahan yang membawa manfaat dan kemajuan bangsa. Dengan kata lain, Pancasila mampu membuka ruang inovasi dan perkembangan tanpa kehilangan pijakan nilai dasarnya.
- **Berlandaskan Nilai-nilai Dasar yang Tak Tergantikan**  
Walau terbuka, Pancasila tetap berpegang pada nilai-nilai dasar seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial sebagai fondasi yang tidak bisa diubah atau diganggu gugat.
- **Musyawaharah dan Konsensus**

Pancasila mendasarkan pengambilan keputusan pada musyawarah untuk mufakat, yang mencerminkan sikap terbuka dalam dialog dan penyelesaian perbedaan pendapat dengan cara damai dan demokratis.

- **Miliki Karakter Reformatif dan Aktual**

Pancasila senantiasa menyerap nilai-nilai baru dari perkembangan budaya dan teknologi selama sesuai dengan nilai dasarnya, sehingga terus mampu membentengi bangsa dari pengaruh negatif dan menggali potensi positif.

### **3. Dimensi Nilai dalam Pancasila sebagai Ideologi Terbuka**

Dalam kajian filsafat dan kepeloporan ideologi Pancasila, ada tiga dimensi nilai yang menjelaskan bagaimana Pancasila sebagai ideologi terbuka berfungsi:

- **Nilai Dasar (Fundamental Values)**

Ini adalah nilai-nilai yang mendasar dan menjadi sumber dari seluruh sistem ideologi Pancasila, seperti sila Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Nilai dasar ini bersifat tetap dan universal.

- **Nilai Instrumental**

Nilai ini merupakan penerjemahan nilai dasar ke dalam norma, kebijakan, hukum, strategi, dan lembaga yang memudahkan implementasi nilai dasar. Nilai instrumental dapat berubah dan berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

- **Nilai Praksis (Operasional)**

Nilai ini adalah realisasi nyata nilai dasar dan instrumental dalam tindakan sehari-hari masyarakat, baik dalam kehidupan sosial, budaya, politik, maupun ekonomi. Nilai praksis menunjukkan bagaimana Pancasila diwujudkan secara konkrit di lapangan.

#### **4. Keunggulan dan Fungsi Pancasila sebagai Ideologi Terbuka**

Sebagai ideologi terbuka, Pancasila mempunyai beberapa keunggulan yang membuatnya sangat cocok sebagai dasar negara Indonesia, yaitu:

- **Menjaga Persatuan dalam Keberagaman**  
Pancasila dapat merangkul seluruh suku bangsa, agama, dan budaya di Indonesia yang sangat beragam, sehingga menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa.
- **Memfasilitasi Demokrasi dan Partisipasi Masyarakat**  
Dengan pendekatan musyawarah dan mufakat, Pancasila mengedepankan demokrasi yang sehat dan partisipatif, menghormati hak asasi manusia dan kebebasan berpendapat.
- **Mendorong Kemajuan dan Inovasi**  
Sifat terbuka memungkinkan Pancasila menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi tanpa kehilangan akar budaya dan jati diri.
- **Menjadi Landasan Kultural, Moral, dan Hukum**  
Pancasila menjadi sumber nilai moral sekaligus dasar hukum yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara.
- **Sebagai Penjaga Keseimbangan**  
Pancasila menyeimbangkan antara kebebasan individu dan kepentingan bersama, antara tradisi dan modernitas, serta antara nasionalisme dan globalisme.

#### **5. Penerapan Pancasila sebagai Ideologi Terbuka dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

Implementasi Pancasila sebagai ideologi terbuka harus diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain:

- **Pendidikan**  
Pendidikan Pancasila harus revolusioner dan adaptif agar generasi muda mengerti nilai dasar sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan global.
- **Kebijakan Publik dan Pemerintahan**  
Pengambilan keputusan harus berdasarkan musyawarah untuk mufakat dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Pancasila.
- **Kehidupan Sosial Budaya**  
Masyarakat harus mengembangkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan menolak fanatisme sempit.
- **Kehidupan Ekonomi**  
Menedepankan prinsip keadilan dan kesejahteraan bersama, menghindari praktik eksploitatif dan ketimpangan sosial.
- **Gerakan dan Organisasi Kemasyarakatan**  
Selalu menerapkan prinsip demokrasi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap keberagaman ide dan aspirasi masyarakat.

### **Kesimpulan**

Pancasila sebagai ideologi terbuka merupakan karakteristik penting yang menegaskan fleksibilitas, dinamika, dan relevansi ideologi bangsa Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman. Ideologi yang terbuka ini tidak berarti mengubah nilai dasar Pancasila, tetapi justru memperkaya dan mengadaptasinya sesuai perkembangan teknologi, sosial, dan pemikiran tanpa kehilangan jati diri dan kearifan lokal bangsa.

Dengan sifatnya yang terbuka, Pancasila mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman, mendorong demokrasi, memfasilitasi kemajuan, dan menjadi basis moral yang menuntun kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, memahami Pancasila sebagai ideologi terbuka sangat penting agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, sehingga bangsa Indonesia terus maju, bersatu, dan bermartabat di tengah arus globalisasi.

## **2.4 Pancasila dalam Perjalanan Bangsa**

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia bukanlah sesuatu yang lahir secara tiba-tiba. Ia merupakan hasil perjalanan panjang sejarah, perjuangan, serta kesepakatan bersama seluruh elemen bangsa dalam merumuskan nilai-nilai yang menjadi landasan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks sejarah bangsa, Pancasila menggambarkan jati diri bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan suku, yang menyatu dalam bingkai persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, memahami Pancasila dalam perjalanan bangsa berarti memahami bagaimana nilai-nilai luhur bangsa dirumuskan melalui pengalaman sejarah, perjuangan melawan penjajahan, penjajahan ideologi, dan proses pembentukan negara Indonesia merdeka.

### **Sejarah dan Lahirnya Pancasila**

Pada masa sebelum kemerdekaan, Indonesia mengalami berbagai bentuk penjajahan, terutama oleh Belanda yang menindas rakyatnya secara ekonomi, politik, dan budaya. Kondisi ini memicu munculnya gelora perjuangan rakyat yang

beragam di berbagai daerah, seperti Aceh dengan tokoh Cut Nyak Dhien dan lain-lain. Dari pengalaman pahit penjajahan serta semangat perlawanan itulah, para tokoh bangsa mulai mencari landasan ideologi yang dapat menyatukan berbagai golongan dan menjadi landasan terbentuknya negara Indonesia merdeka.

Kelahiran Pancasila dimulai secara resmi pada tanggal 1 Juni 1945 ketika Soekarno, yang kemudian dikenal sebagai Bapak Proklamator, menyampaikan pidato di sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Dalam pidatonya, Soekarno mengajukan lima prinsip yang menjadi dasar negara yang disebut Pancasila. Kelima sila tersebut merupakan hasil kesepakatan yang berasal dari berbagai nilai luhur, budaya, falsafah, serta pengalaman sejarah bangsa Indonesia. Pancasila bukan hanya merupakan ideologi negara, melainkan juga cerminan dari filosofi hidup bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan, persatuan, dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah penyampaian pidato tersebut, rumusan Pancasila mengalami pembahasan dan penyempurnaan oleh Tim Sembilan dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) hingga disahkan secara resmi pada tanggal 18 Agustus 1945 bersamaan dengan pengesahan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara. Dengan demikian, Pancasila menjadi konsensus nasional yang mengikat seluruh warga negara sebagai panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Makna dan Filosofi Pancasila**

Pancasila terdiri dari lima sila yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Kelima sila ini memiliki makna filosofis dan praktis yang mendalam bagi bangsa Indonesia.

### **1. Ketuhanan Yang Maha Esa**

Sebagai sila pertama, ini menegaskan bahwa bangsa Indonesia mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber nilai kehidupan. Sila ini menjadi dasar bagi penerimaan keberagaman agama dan keyakinan di Indonesia.

### **2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Sila kedua menegaskan pentingnya nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, yang menjadi dasar penghormatan terhadap hak asasi manusia serta keadilan sosial.

### **3. Persatuan Indonesia**

Sila ini menegaskan persatuan bangsa yang beraneka ragam suku, agama, dan budaya menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpecah-belah.

### **4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan**

Sila keempat menegaskan prinsip demokrasi yang dilandasi musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan.

### **5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Sila ini menegaskan tujuan negara untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat tanpa terkecuali.

Keunikan Pancasila adalah setiap sila bukan bagian yang berdiri sendiri, tetapi membentuk sistem yang hierarkis dan saling mengikat antara satu sama lain. Filosofi Pancasila menjadi dasar moral dan etika bangsa serta pandangan hidup kolektif rakyat Indonesia.

## **Peran Pancasila dalam Perjuangan Bangsa**

Pancasila muncul sebagai jawaban atas kebutuhan bangsa untuk menyatukan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, agama, dan etnis. Secara historis, nilai-nilai Pancasila telah ada dalam tradisi kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman kerajaan, yang kemudian direkam ulang atau dihidupkan kembali dalam proses kemerdekaan.

Proses perjuangan bangsa Indonesia tidak terlepas dari perebutan kemerdekaan dari penjajah yang menginginkan Indonesia tetap terjajah. Dalam konteks ini, Pancasila menjadi pemersatu yang mengikat seluruh elemen bangsa untuk bersatu melawan penjajahan, mendirikan negara yang merdeka dan berdaulat. Pancasila mencerminkan aspirasi rakyat untuk mendapat kehidupan yang adil, makmur, dan bermartabat disertai penghormatan terhadap nilai-nilai religius dan kemanusiaan.

Bung Karno (Soekarno) sebagai salah satu tokoh utama dalam kemerdekaan sangat memperhatikan pengalaman sejarah bangsa yang penuh perjuangan ini, sehingga Pancasila dalam pidatonya bukan hanya ideologi kosong tetapi saripati dari perjuangan melawan kolonialisme dan simbol harapan masa depan bangsa.

### **Implementasi dan Relevansi Pancasila dalam Kehidupan Bangsa**

Sebagai landasan negara, Pancasila telah menjadi pegangan dalam mengarahkan seluruh kebijakan nasional dan praktek berbangsa. Sejak kemerdekaan, nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, budaya, dan hukum.

Dalam konteks politik, Pancasila menjadi dasar bagi demokrasi Pancasila yang mengutamakan musyawarak untuk mufakat.

Dalam hal sosial dan budaya, Pancasila mengajarkan toleransi dan menghormati pluralitas Indonesia yang beraneka ragam suku dan agama, sekaligus menolak sikap ekstrem dan radikal yang dapat memecah belah negara. Secara hukum, Pancasila menjadi sumber dari segala sumber hukum di Indonesia yang mengarah pada terciptanya keadilan sosial.

Selain itu, dalam pendidikan nasional, Pancasila menjadi bagian integral yang diajarkan sebagai pandangan hidup dan moral bangsa untuk menanamkan karakter dan jati diri bangsa kepada generasi muda.

Meski demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila di lapangan tidak selalu mulus. Tantangan seperti konflik sosial, intoleransi, atau ketimpangan sosial masih ada dan menjadi ujian bagi kekuatan ideologi Pancasila. Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan Pancasila harus terus dikawal dan diperkuat melalui pendidikan, kebijakan, dan kesadaran masyarakat agar Pancasila tetap relevan dan efektif dalam menjaga persatuan dan kemajuan bangsa.

### **Kesimpulan**

Pancasila merupakan fondasi fundamental bangsa Indonesia yang lahir dari pengalaman panjang perjuangan sejarah bangsa melawan penjajahan dan upaya pemersatuan nilai-nilai luhur bangsa yang majemuk. Proses kelahirannya melalui sidang BPUPKI dan PPKI merefleksikan kesepakatan nasional atas prinsip-prinsip dasar negara yang dapat diterima semua pihak.

Kelima sila dalam Pancasila menggambarkan sistem nilai kehidupan bangsa yang mengandung filosofi keTuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi musyawarah, dan keadilan sosial sebagai pijakan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila tidak hanya menjadi simbol atau ideologi

statis, tetapi terus menjadi pedoman yang hidup dalam setiap aktivitas dan kebijakan bangsa Indonesia.

Dalam perjalanan bangsa yang penuh dinamika, tantangan terhadap penerapan Pancasila tetap ada. Oleh karena itu, penguatan pemahaman, pengamalan, dan penginternalisasian Pancasila sangat penting dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan sebagai upaya menjaga keutuhan bangsa, menguatkan demokrasi, dan mewujudkan kesejahteraan sosial.

Memahami Pancasila dalam konteks sejarah perjalanan bangsa merupakan kunci untuk menjaga identitas dan visi bangsa Indonesia sebagai negara yang berkeadilan, beradab, demokratis, dan religius – nilai-nilai yang menjadi warisan dan dambaan seluruh rakyat Indonesia.

---

# Menafsirkan Pancasila Dalam Bahasa Gen Beta

---

## 3.1 Ketuhanan yang Maha Esa: Spiritualitas dalam Dunia Digital

### BAB 3

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama dari Pancasila sebagai dasar filosofi dan ideologi negara Indonesia. Nilai ini menjadi pondasi spiritual dan moral yang menguatkan rasa keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa bagi seluruh warga bangsa. Namun, dinamika globalisasi dan revolusi teknologi digital memunculkan tantangan dan peluang baru dalam mengamalkan nilai Ketuhanan ini. Di era digital, di mana hampir semua aspek kehidupan terhubung dengan teknologi informasi dan komunikasi, pemaknaan dan praktik spiritualitas mengalami transformasi yang mendalam.

Pertanyaan utama muncul: Bagaimana spirit Ketuhanan Yang Maha Esa dihayati dan diamalkan di dunia digital yang penuh akses mudah sekaligus paradoks? Dunia digital menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi keagamaan dan memperkuat hubungan spiritual, namun juga menimbulkan risiko seperti penyebaran hoaks, individualisme, dan komodifikasi agama. Oleh karena itu, memahami dan mengaplikasikan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam era digital sangat penting untuk menjaga harmoni sosial, moralitas, dan jati diri bangsa Indonesia.

## **Makna Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Konteks Spiritualitas**

Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, menegaskan bahwa bangsa Indonesia mengakui adanya Tuhan yang mutlak dan Maha Kuasa sebagai sumber nilai kehidupan dan moral. Kata “Esa” yang berasal dari bahasa Sansekerta Etad yang berarti satu dan mutlak, menegaskan bahwa pengakuan terhadap Tuhan itu bersifat universal dan fundamental.

Nilai ini tidak hanya membawa implikasi keagamaan dalam pengertian formal, tetapi juga mencakup etika, moral, dan spiritual yang melekat dalam seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks spiritualitas, sila pertama mengajarkan kesadaran untuk senantiasa hidup dalam keterhubungan dengan Tuhan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kasih, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas Ketuhanan Yang Maha Esa memposisikan setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki tanggung jawab moral sosial dan lingkungan.

### **Spiritualitas dalam Dunia Digital: Tantangan dan Peluang**

Era digital, terutama era 5.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, membuka peluang besar bagi penguatan spiritualitas karena mempermudah akses terhadap ajaran agama, praktik ibadah, dan komunitas keagamaan secara daring. Melalui media sosial, situs web, aplikasi, dan platform video streaming, umat bisa lebih mudah mendapatkan ilmu agama, mengikuti ceramah, dan terlibat dalam aktivitas spiritual tanpa batasan geografis.

Namun, dunia digital juga menghadirkan tantangan serius. Pertama, akses informasi yang tanpa batas terkadang

memunculkan disinformasi (misinformasi) tentang agama dan ketuhanan yang dapat membingungkan atau menyesatkan umat. Informasi keagamaan yang tidak tervalidasi secara keilmuan dapat tersebar luas dengan cepat, menyulitkan umat mencari kebenaran dan pemahaman yang otentik.

Kedua, algoritma media sosial yang bekerja menyajikan konten berdasarkan preferensi individu cenderung menciptakan “gelembung informasi” yang memperkuat bias dan mengisolasi pemahaman keagamaan seseorang. Hal ini mengurangi dialog antaragama yang harmonis dan meredupkan rasa solidaritas sosial yang adalah bagian dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ketiga, kemudahan teknologi digital juga menumbuhkan budaya individualisme dan konsumerisme digital yang berpotensi mengaburkan makna spiritual sejati. Generasi muda yang lebih dekat dengan gaya hidup digital sering kali lebih terjebak dalam hiburan, belanja online, dan pencarian kesenangan sesaat dibandingkan dengan pencarian makna hidup spiritual yang mendalam.

Keempat, kapitalisme religius di dunia digital yang mengemas ajaran agama untuk tujuan komersial berpotensi mereduksi makna keimanan yang seharusnya bersifat transenden menjadi produk ekonomi. Keimanan pun berisiko menjadi komoditas yang dipertontonkan demi keuntungan materi.

### **Strategi Pengamalan Ketuhanan Yang Maha Esa di Era Digital**

Menghadapi peluang dan tantangan tersebut, pengamalan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di dunia digital harus dilakukan dengan pendekatan yang adaptif dan strategis agar tetap relevan dan bermakna.

1. **Pendidikan Karakter dan Literasi Digital**

Pendidikan sejak dini perlu menanamkan nilai spiritual, moral, dan etika berbasis Ketuhanan Yang Maha Esa secara kontekstual dengan kehadiran teknologi digital. Literasi digital penting untuk membangun kesadaran kritis terhadap informasi yang diterima di dunia maya, sehingga masyarakat dapat memilah konten positif dan menjauhi konten negatif yang dapat merusak nilai-nilai keagamaan.

2. **Penguatan Nilai Keagamaan dan Spiritualitas Otentik**

Institusi keagamaan dan masyarakat harus menguatkan ajaran agama yang otentik, berintegritas, dan sesuai konteks kultural Indonesia. Penggunaan media digital untuk menyebarkan konten keagamaan perlu dikawal dengan pedoman ketat agar terhindar dari penyebaran ajaran menyimpang, fanatisme berlebihan, maupun ajaran yang memecah belah.

3. **Mendorong Toleransi dan Harmoni Digital**

Sesuai prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, dunia digital harus menjadi ruang yang inklusif untuk menghormati perbedaan keyakinan. Interaksi di media sosial dan forum online perlu dijaga dengan etika yang tinggi untuk menciptakan suasana silaturahmi, dialog antaragama, dan saling menghargai.

4. **Memanfaatkan Teknologi untuk Penguatan Spiritualitas**

Teknologi digital dapat digunakan sebagai sarana untuk praktik ibadah jarak jauh, pembinaan komunitas, pengembangan meditasi dan refleksi spiritual, serta penyebaran konten positif yang memperkuat keimanan dan nilai kemanusiaan.

5. **Penanganan Penyebaran Hoaks dan Disinformasi**  
Kerjasama antara pemerintah, organisasi sosial, dan platform teknologi perlu memperkuat mekanisme validasi dan verifikasi konten keagamaan guna menghindari dampak negatif dari hoaks dan ujaran kebencian yang bertentangan dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.
6. **Menjaga Integritas dan Spiritualitas di Tengah Konsumerisme Digital**  
Masyarakat perlu dibimbing untuk tidak terjebak pada konsumsi materi digital yang berlebihan dan kehilangan spiritualitas. Kesadaran akan makna hidup yang lebih dalam harus terus dipupuk dengan dukungan aktivitas keagamaan dan reflektif yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan.

### **Kesimpulan**

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama Pancasila tetap menjadi akar spiritual dan moral bangsa Indonesia di tengah derasnya arus digitalisasi. Era digital memberikan tantangan kompleks sekaligus peluang luar biasa bagi penguatan spiritualitas dan nilai keimanan bangsa. Pemanfaatan teknologi yang bijak dan penuh kesadaran menjadi kunci utama dalam menjaga spirit Ketuhanan tetap hidup dan relevan untuk membentuk masyarakat yang harmonis, toleran, dan bermoral di dunia digital.

Pengamalan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam dunia digital harus dilandasi oleh pendidikan karakter dan literasi digital, penguatan ajaran agama yang autentik, serta semangat toleransi dan dialog antaragama. Perlu kesadaran bersama dari seluruh elemen bangsa untuk melindungi ruang spiritualitas dari distorsi disinformasi, individualisme, serta kapitalisme

religius demi mewujudkan kehidupan berbangsa yang berkeTuhanan dan beradab.

Dengan demikian, spirit Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya menjadi fondasi ideologi, tetapi juga mengalir secara nyata dalam keseharian warga Indonesia, baik di dunia nyata maupun dunia digital, sebagai penopang utama persatuan, keadilan, dan kemanusiaan bangsa yang beradab dan bermartabat.

## **3.2 Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Empati dan Etika AI**

Sila kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mengandung makna fundamental pengakuan terhadap martabat manusia, keadilan dalam perlakuan, serta perilaku sosial yang bermoral dan beretika. Nilai ini menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang menghargai hak asasi manusia dan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI), muncul tantangan baru dalam penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. AI sebagai teknologi yang semakin banyak diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan memberikan peluang besar sekaligus menimbulkan persoalan kritis terkait empati dan etika dalam interaksi manusia-mesin serta dampak sosialnya.

Dalam konteks ini, materi Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Empati dan Etika AI menjadi sangat relevan untuk

memahami bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dapat ditegakkan dan dijaga dalam dunia yang semakin terdigitalisasi dan otomatisasi melalui AI. Tulisan ini membahas makna sila kedua Pancasila, pentingnya empati, tantangan etika AI, serta bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut untuk masa depan teknologi yang manusiawi dan berkeadilan.

### **Makna Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Pancasila**

Pancasila sebagai falsafah bangsa memuat nilai-nilai luhur yang telah menjadi pegangan dalam kehidupan berbangsa. Sila kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, secara tidak langsung menuntut setiap warga negara dan institusi untuk menghormati dan memperlakukan sesama manusia dengan adil dan bermartabat tanpa diskriminasi.

- **Kemanusiaan** berarti pengakuan terhadap nilai dan martabat setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hak asasi yang tidak bisa diabaikan.
- **Adil** mengacu pada perlakuan dan pemberian hak yang proporsional dan setara kepada setiap individu tanpa pilih kasih, menjunjung prinsip keadilan yang menyeluruh.
- **Beradab** menuntut perilaku yang sesuai dengan norma moral, etika, sopan santun, dan budaya luhur yang mengedepankan rasa tenggang rasa dan penghormatan terhadap orang lain.

Nilai ini mendorong masyarakat untuk menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial demi menciptakan harmoni serta keadilan dalam kehidupan sosial.

## **Pengertian Empati dan Pentingnya dalam Kemanusiaan**

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang menjadi kunci dalam menjaga kemanusiaan yang adil dan beradab. Empati tidak hanya sekadar merasa kasihan, tetapi juga mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain sehingga tercipta rasa saling menghargai dan menghormati.

Dalam konteks Pancasila, empati memegang peranan penting untuk:

- Menghindarkan sikap egoisme dan diskriminasi dalam interaksi sosial.
- Membantu mewujudkan keadilan sosial dengan memahami kebutuhan dan hak setiap individu.
- Menumbuhkan tindakan kebaikan dan saling membantu antar sesama.

Empati juga berperan dalam memperkuat solidaritas dan persatuan bangsa yang beragam, sebagai cerminan kemanusiaan yang beradab.

### **Tantangan Etika AI dalam Konteks Kemanusiaan**

AI sebagai teknologi canggih yang mampu melakukan proses belajar, pengambilan keputusan, bahkan interaksi sosial, menimbulkan sejumlah tantangan etika dan kemanusiaan, antara lain:

#### **1. Kurangnya Empati dan Dimensi Manusia dalam AI**

AI pada dasarnya merupakan produk teknologi yang tidak memiliki perasaan atau kesadaran. Oleh karena itu, AI tidak dapat benar-benar memiliki

empati. Hal ini menimbulkan persoalan etis ketika AI digunakan dalam konteks sosial yang membutuhkan pengambilan keputusan yang manusiawi dan penuh pertimbangan emosional.

## **2. Bias dan Diskriminasi dalam Algoritma AI**

AI bekerja berdasarkan data yang disediakan, dan seringkali data tersebut mengandung bias historis atau sosial yang tidak disadari. Akibatnya, keputusan AI bisa menjadi diskriminatif, misalnya dalam rekrutmen kerja, sistem peradilan, atau akses layanan, sehingga bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang adil.

## **3. Privasi dan Penghormatan Hak Asasi Manusia**

Penggunaan AI banyak melibatkan pengumpulan data pribadi dalam skala besar. Jika tidak dikelola dengan benar, hal ini dapat mengancam hak privasi dan kebebasan individu, yang merupakan bagian dari martabat kemanusiaan.

## **4. Penggantian Tenaga Manusia dan Dampak Sosial**

AI yang menggantikan pekerjaan manusia berpotensi menimbulkan ketidakadilan ekonomi dan sosial jika tidak diimbangi dengan kebijakan perlindungan yang adil bagi pekerja terdampak.

## **5. Pengambilan Keputusan Otonom AI**

Ketika AI dibuat untuk mengambil keputusan otomatis, misalnya kendaraan otonom atau sistem rekomendasi medis, muncul pertanyaan tentang akuntabilitas dan etika dalam memilih skenario terbaik yang tidak merugikan manusia.

## **Integrasi Nilai Kemanusiaan dan Empati dalam Etika**

### **AI**

Untuk menjawab tantangan tersebut, penting adanya kerangka etika AI yang berlandaskan nilai Pancasila

khususnya pada sila kedua. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan adalah:

- **Penghormatan terhadap Martabat Manusia**  
Pemrograman dan penggunaan AI harus selalu mengutamakan penghormatan terhadap hak dan martabat manusia. AI tidak boleh digunakan untuk tindakan yang merendahkan atau mengeksploitasi manusia.
- **Mengurangi Bias Algoritma**  
Pengembangan AI harus dilakukan dengan pendekatan yang teliti untuk mengeliminasi bias dalam data dan algoritma agar keputusan yang dihasilkan adil bagi seluruh kelompok masyarakat tanpa diskriminasi.
- **Transparansi dan Akuntabilitas**  
Sistem AI harus dirancang agar transparan dalam pengambilan keputusan, dan bertanggung jawab sehingga pengguna mendapat kejelasan dan dapat mengajukan keberatan jika terjadi ketidakadilan.
- **Empati Sintetik (Empati Berbasis Algoritma)**  
Meski AI tidak memiliki emosi sejati, pengembangan AI yang mampu mengenali ekspresi emosi manusia dan merespons dengan cara yang sesuai secara etis dapat membantu memperkuat hubungan manusia-AI, misalnya dalam kesehatan mental dan pelayanan pelanggan.
- **Kebijakan Perlindungan Sosial**  
Penyesuaian kebijakan terkait dampak ekonomi dan sosial dari otomatisasi harus dijalankan untuk melindungi kesejahteraan pekerja dan

mencegah kesenjangan sosial yang memperlebar ketidakadilan.

Penerapan prinsip-prinsip ini dapat menjadikan teknologi AI tidak hanya berdaya guna dari aspek efisiensi, tetapi juga selaras dengan spirit kemanusiaan yang adil dan beradab, sehingga teknologi menjadi alat untuk kemajuan beretika dan bermartabat.

### **Contoh Implementasi Etika AI Berbasis Kemanusiaan**

Banyak lembaga dan komunitas teknologi di dunia dan Indonesia mulai mengembangkan kode etik dan standar etika AI yang mengadaptasi nilai kemanusiaan, seperti:

- Sistem AI dalam layanan kesehatan mental yang dirancang untuk memberi respon empatik dan menjaga kerahasiaan pasien.
- Platform rekrutmen kerja berbasis AI yang menghilangkan bias gender, ras, dan umur untuk menjamin kesetaraan dalam mendapatkan kesempatan kerja.
- Program AI untuk pendidikan yang mengadaptasi kebutuhan dan kondisi siswa secara individual sehingga menciptakan inklusivitas.
- Penggunaan AI dalam mitigasi bencana dan pelayanan sosial yang menghormati hak masyarakat dan memperhatikan dampak sosial secara adil.

### **Kesimpulan**

Sila kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, merupakan landasan moral dan etika yang harus menjadi pondasi utama dalam menghadapi perkembangan teknologi

digital khususnya AI. Nilai kemanusiaan mengajak kita untuk selalu mengutamakan penghormatan terhadap martabat manusia, menegakkan keadilan, dan memelihara perilaku beradab yang berlandaskan empati.

Dengan kemajuan AI yang pesat, tantangan etika dan sosial terkait pengembangan dan penggunaan teknologi ini menjadi sangat kompleks. Etika AI yang berlandaskan nilai Pancasila harus bisa menjembatani teknologi dan kemanusiaan agar AI tidak sekadar alat yang efisien, tetapi juga berperan dalam mewujudkan keadilan sosial, penghormatan hak asasi manusia, dan memelihara nilai-nilai moral yang luhur.

Empati sebagai inti dari kemanusiaan yang adil dan beradab harus tetap menjadi pijakan walaupun dalam interaksi dengan mesin AI. Walaupun AI tidak memiliki kesadaran, pengembangan AI dengan landasan etika, transparansi, dan tanggung jawab sosial dapat menciptakan teknologi yang inklusif, adil, dan manusiawi.

Penerapan nilai sila kedua dalam dunia AI memiliki arti strategis demi pembangunan masyarakat Indonesia yang maju secara teknologi namun tetap berjiwa humanis. Dengan demikian, kemanusiaan yang adil dan beradab bukan hanya warisan nilai Pancasila klasik, tetapi juga petunjuk relevan dalam membentuk masa depan teknologi dan sosial yang berkeadilan dan bermartabat.

### **3.3 Persatuan Indonesia: Nasionalisme di Era Global**

Persatuan Indonesia merupakan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila ketiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia". Sila ini menjadi pondasi utama dalam menjaga

kebersamaan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat beragam baik dari segi suku, agama, budaya, maupun bahasa. Dalam konteks globalisasi dan era digital saat ini, nasionalisme Indonesia menghadapi tantangan dan peluang baru yang kompleks. Globalisasi membawa interkoneksi antar bangsa semakin kuat dengan berbagai pengaruh budaya, ekonomi, dan politik, sekaligus mengancam kohesi sosial dan identitas nasional jika tidak disikapi dengan bijaksana.

Oleh karena itu, memahami makna persatuan Indonesia dalam konteks nasionalisme era global sangat penting agar bangsa ini tetap kokoh dan berdaulat. Nilai persatuan tidak hanya sebagai simbol kesatuan fisik wilayah negara, tapi juga sebagai landasan etis dan moral dalam menghadapi perubahan zaman yang terus bergerak cepat.

## **Penjelasan**

### **Makna Filosofis Persatuan Indonesia**

Secara filosofis, sila Persatuan Indonesia merupakan wujud aktualisasi dari monodualisme manusia: sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama, tidak dapat hidup sendiri-sendiri tetapi harus mengikatkan diri dalam satu kesatuan yang harmonis dan penuh toleransi. Maka, persatuan adalah perekat sosial sekaligus ikatan moral yang menjunjung prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* berbeda-beda tetapi tetap satu.

Nilai persatuan mengandung makna bahwa perbedaan yang ada di Indonesia tidak menjadi alasan perpecahan, melainkan kekuatan yang memperkaya identitas bangsa. Ini memerlukan adanya rasa kebersamaan,

toleransi, dan penghargaan antar elemen bangsa, serta tekad yang kuat untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan negara.

Persatuan Indonesia juga bersifat hierarkis dan sistematis, artinya ia tidak berdiri sendiri tapi berhubungan erat dan menguatkan sila-sila lain dalam Pancasila seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dan keadilan sosial. Dalam bingkai ini, persatuan bukan hanya soal fisik, melainkan nilai yang mengikat seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Nasionalisme: Makna dan Dinamika di Era Global**

Nasionalisme merupakan kesadaran dan rasa cinta pada bangsa dan tanah air yang diwariskan secara turun-temurun. Nasionalisme Indonesia berakar dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan, memperkuat keutuhan wilayah, dan membangun identitas nasional. Dalam era global, nasionalisme tidak hanya bersifat eksklusif atau terbatas pada wilayah negara saja, tetapi harus merespons dinamika dunia yang semakin terbuka dan saling terkait.

Era globalisasi membawa perubahan cara pandang masyarakat terhadap identitas nasional. Di satu sisi, keterbukaan mempermudah pertukaran budaya, ilmu pengetahuan, dan ekonomi lintas negara, yang berpotensi mempercepat kemajuan bangsa. Namun di sisi lain, era global juga membawa tantangan seperti:

- **Pengaruh budaya asing yang kuat dan berisiko menurunkan nilai-nilai lokal dan nasional.**

- **Ketimpangan ekonomi global** yang dapat memperbesar kesenjangan sosial di dalam negeri.
- **Isu kedaulatan dan keamanan nasional** terkait tekanan politik dan ekonomi dari negara lain.
- **Munculnya berbagai ideologi dan pemikiran yang bertentangan dengan nilai Pancasila.**

Oleh karena itu, nasionalisme modern Indonesia harus bersifat inklusif dan adaptif, yaitu tetap menjaga identitas dan kedaulatan bangsa tanpa menutup diri dari pengaruh positif global yang mendukung kemajuan dan kesejahteraan. Nasionalisme di era global menuntut sikap kritis, terbuka, dan kreatif agar tetap menjaga persatuan Indonesia dalam menghadapi arus perubahan dunia secara sehat.

### **Peran Persatuan Indonesia dalam Menjaga Nasionalisme**

Persatuan Indonesia menjadi pondasi utama dalam menjaga nasionalisme agar tetap kuat di tengah era global. Berikut beberapa peran pentingnya:

#### **1. Sebagai Perekat Keberagaman**

Persatuan Indonesia yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika menjadi perekat yang menjaga agar keberagaman suku, ras, agama, dan budaya tidak menjadi sumber konflik, melainkan memperkaya jati diri nasional. Kemampuan menghargai perbedaan dan menjunjung toleransi adalah bentuk pengamalan persatuan untuk memperkokoh nasionalisme.

#### **2. Menegakkan Kedaulatan Negara**

Persatuan juga berarti kesepakatan seluruh elemen bangsa dalam mempertahankan wilayah dan kedaulatan negara dari gangguan baik internal maupun eksternal. Nasionalisme yang kokoh berakar pada persatuan ini untuk menghadapi tekanan global yang berpotensi mengancam kemerdekaan ekonomi, politik, dan sosial.

### **3. Memperkuat Solidaritas Sosial**

Persatuan menciptakan ikatan solidaritas masyarakat yang mendorong gotong royong dan kerjasama dalam pembangunan bangsa. Rasa kebersamaan memungkinkan berbagai potensi sumber daya di Indonesia dapat dikelola demi kemajuan bersama.

### **4. Mengembangkan Identitas Nasional yang Kuat**

Dengan persatuan, nasionalisme dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah, budaya, dan keberhasilan bangsa Indonesia. Identitas nasional yang kuat adalah fondasi bagi generasi muda untuk mewarisi dan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dalam konteks dunia yang semakin dinamis.

### **5. Menjaga Stabilitas Politik dan Keamanan**

Stabilitas politik dan keamanan merupakan prasyarat utama bagi kemajuan bangsa. Persatuan Indonesia mengurangi gesekan antar kelompok atau daerah yang rawan mengancam stabilitas tersebut, sehingga nasionalisme dapat berkembang dengan damai dan efektif.

## **Implementasi dan Tantangan Nasionalisme dan Persatuan di Era Global**

Implementasi nilai persatuan dan nasionalisme di era global harus fleksibel dan kontekstual. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

- **Pendidikan karakter kebangsaan** yang mengedepankan nilai toleransi dan cinta tanah air sejak usia dini melalui kurikulum di sekolah dan penguatan literasi budaya.
- **Pengembangan identitas digital** yang positif, menggunakan media sosial dan teknologi digital untuk mempromosikan nilai persatuan dan patriotisme serta menangkal informasi yang membelah masyarakat.
- **Penguatan kebijakan nasional** yang melindungi kepentingan rakyat dan memberikan ruang bagi kearifan lokal tapi tetap dalam bingkai negara kesatuan.
- **Memperkuat dialog antar kelompok dan agama** sebagai upaya mengelola keberagaman secara damai dan menghadapi isu globalisasi kesenjangan ekonomi dan politik.

Namun, tantangan yang dihadapi cukup besar seperti:

- **Globalisasi budaya yang homogen dan dominasi budaya asing** berpotensi mengikis nilai-nilai khas bangsa.
- **Perpecahan sosial dan politisasi identitas vertikal** dapat memperlemah rasa kebangsaan.
- **Ancaman disinformasi yang memecah belah melalui media digital** mengancam kohesi sosial.

Untuk itu, persatuan Indonesia dalam nasionalisme era global perlu didukung oleh semua pihak dengan tindakan nyata yang mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga

kesatuan bangsa sebagai harga mati bagi kemerdekaan dan kemajuan Indonesia.

### **Kesimpulan**

Persatuan Indonesia merupakan inti dari sila ketiga Pancasila dan menjadi pilar utama bagi nasionalisme bangsa Indonesia, terutama di era global yang penuh dinamika dan tantangan. Persatuan ini bukan sekadar kesatuan wilayah tetapi merupakan ikatan moral, sosial, dan budaya yang mempersatukan keberagaman bangsa Indonesia dalam satu kesatuan utuh berdasarkan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Nasionalisme di era global menuntut sikap yang adaptif, inklusif, dan kritis agar dapat mempertahankan identitas bangsa tanpa menutup diri dari pengaruh positif global. Persatuan Indonesia harus menjadi kekuatan perekat yang menjaga kestabilan politik, sosial, dan budaya dalam menghadapi perubahan zaman.

Implementasi nasionalisme yang berlandaskan persatuan memerlukan dukungan pendidikan karakter, pengelolaan media digital positif, kebijakan nasional yang berpihak pada rakyat, dan dialog antar kelompok untuk memperkokoh rasa kebersamaan. Meski menghadapi berbagai tantangan, persatuan Indonesia tetap menjadi jaminan utama bagi kedaulatan, kemajuan, dan kejayaan bangsa di masa depan.

Dengan demikian, memahami dan mengamalkan nilai Persatuan Indonesia dalam konteks nasionalisme era global adalah sebuah kewajiban moral dan strategis untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang tetap kuat, maju, dan bermartabat di panggung dunia.

## 3.4 Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat: Demokrasi Partisipatif Digital

Sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menjadi landasan utama dalam sistem pemerintahan dan kehidupan berbangsa di Indonesia. Sila ini menegaskan bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat, yang menjalankan kedaulatannya secara bijaksana melalui proses permusyawaratan dan perwakilan. Dalam konteks zaman modern dan revolusi digital, prinsip kerakyatan ini mendapat tantangan dan peluang baru yang signifikan.

Era digital telah membawa transformasi besar dalam cara masyarakat berkomunikasi, berpartisipasi, dan mengambil keputusan kolektif. Demokrasi tradisional yang mengandalkan pertemuan fisik dan lembaga perwakilan kini berkembang menjadi demokrasi partisipatif digital yang memungkinkan masyarakat luas untuk mengemukakan aspirasi dan berperan aktif melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Penjelasan ini akan mengurai makna sebenar kerakyatan yang dipimpin hikmat, mengaitkannya dengan demokrasi partisipatif digital, serta menelaah manfaat, tantangan, dan strategi penguatan demokrasi ala Pancasila dalam era digital.

### **Makna Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan**

Secara bahasa, **kerakyatan** berasal dari kata "rakyat" yang berarti kelompok masyarakat yang memiliki hak dan kekuasaan tertinggi dalam negara. Kerakyatan diartikan juga sebagai demokrasi, yang secara etimologis berasal dari bahasa

Yunani yaitu demos (rakyat) dan kratos (kekuatan/pemerintahan).

Dalam konteks Pancasila, kerakyatan berarti bahwa seluruh kekuasaan negara berasal dari rakyat dan harus dijalankan demi kepentingan mereka. Kekuasaan ini tidak boleh disalahgunakan oleh segelintir orang atau golongan, melainkan harus dijalankan dengan penuh kebijaksanaan dan tanggung jawab kolektif.

**Hikmat kebijaksanaan** di sini mengandung makna penggunaan akal sehat dan pertimbangan moral yang bijaksana dalam pengambilan keputusan. Kebijaksanaan menjadi filter dan pelindung agar aspirasi rakyat yang beragam dapat disatukan dalam keputusan yang adil, bertanggung jawab, dan mencerminkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

**Permusyawaratan/perwakilan** adalah tata cara khas Indonesia dalam menjalankan demokrasi; bukan hanya sekadar pemungutan suara, tetapi musyawarah untuk mencapai mufakat yang didasarkan pada rasa kekeluargaan dan menghormati pendapat semua pihak. Dalam pelaksanaannya, rakyat memilih wakil yang akan menjalankan proses pengambilan keputusan secara proporsional dan akuntabel.

Jadi, sila keempat menegaskan demokrasi yang bukan sekadar formalitas politik, tapi harus berlandaskan kebijaksanaan, keadilan sosial, dan partisipasi aktif rakyat.

### **Demokrasi Partisipatif Digital: Definisi dan Relevansi**

Demokrasi partisipatif digital adalah model demokrasi yang memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan politik dan sosial. Melalui platform digital –seperti media sosial, aplikasi konsultasi publik, e-voting, forum diskusi daring – masyarakat

dapat mengakses informasi, mengemukakan pendapat, memberi masukan, serta turut serta dalam kontrol transparansi pemerintahan.

Relevansi demokrasi partisipatif digital dengan sila keempat Pancasila sangat besar, karena:

- **Memperluas akses rakyat** untuk berpartisipasi langsung tanpa keterbatasan jarak dan waktu.
- **Mengoptimalkan proses permusyawaratan** dengan basis data opini yang lebih luas dan beragam.
- **Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas** lembaga perwakilan dan pemerintah kepada rakyat.

Menguatkan representasi aspirasi rakyat terutama kelompok yang selama ini sulit menjangkau proses politik formal.

Demokrasi partisipatif digital bisa membumikan makna kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dengan platform yang memungkinkan musyawarah dan pengambilan keputusan kolektif secara lebih inklusif dan interaktif.

### **Manfaat Demokrasi Partisipatif Digital**

Implementasi demokrasi partisipatif digital menawarkan banyak manfaat yang sejalan dengan nilai sila keempat Pancasila:

#### **1. Peningkatan Keterlibatan Rakyat**

Masyarakat dapat lebih aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan pemerintah tanpa harus melalui prosedur yang birokratis. Sikap keterbukaan ini memperkuat rasa memiliki terhadap kebijakan publik.

## **2. Wadah Eksplorasi Pendapat dan Ide**

Dialog dan musyawarah dapat dilakukan secara luas di berbagai forum digital tanpa batasan fisik, memungkinkan sinergi ide yang lebih kaya dan keputusan yang lebih bijaksana.

## **3. Transparansi dan Akuntabilitas Pemerintah**

Publik mudah mengawasi kinerja pejabat dan lembaga pemerintah melalui informasi yang terbuka, sehingga meminimalisir praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

## **4. Percepatan Proses Keputusan**

Dengan teknologi digital, pengambilan keputusan bisa lebih cepat karena informasi dan masukan langsung dapat dihimpun dan dianalisis dengan efisien.

## **5. Penguatan Demokrasi Inklusif**

Kelompok minoritas atau masyarakat pinggiran yang selama ini sering terpinggirkan dapat memperoleh ruang untuk menyuarakan kepentingannya melalui media digital.

## **Tantangan Demokrasi Partisipatif Digital**

Meski menawarkan potensi besar, demokrasi partisipatif digital juga menghadapi tantangan dan risiko yang harus diperhatikan:

### **1. Kesetaraan Akses Digital**

Masih terdapat kesenjangan digital antar wilayah, kelas sosial, dan kelompok tertentu, sehingga tidak semua rakyat bisa berpartisipasi secara setara di ruang digital.

### **2. Disinformasi dan Hoaks**

Mudahnya penyebaran informasi di dunia maya berpotensi menyebarkan berita palsu yang mengacaukan musyawarah dan keputusan kolektif.

**3. Privasi dan Keamanan Data**

Partisipasi digital melibatkan pengumpulan data pribadi yang harus dijaga kerahasiaannya dan tidak disalahgunakan.

**4. Polarisasi dan Fragmentasi**

Media sosial dapat menciptakan filter bubble yang memperkuat polarisasi masyarakat sehingga sulit mencapai mufakat bersama.

**5. Tanggung Jawab Hukum dan Etika**

Platform digital dan pengguna perlu mematuhi etika bermusyawarah yang sehat serta aturan hukum agar demokrasi tidak terganggu oleh perilaku toksik atau destruktif.

Strategi Menguatkan Demokrasi Partisipatif Digital Berbasis Pancasila Mengacu pada nilai kerakyatan yang dipimpin hikmat kebijaksanaan, ada sejumlah strategi yang bisa dikembangkan untuk menguatkan demokrasi digital yang bermartabat dan berkeadilan:

- **Pendidikan Literasi Digital dan Demokrasi**  
Masyarakat perlu mendapatkan pendidikan untuk menyaring informasi, menggunakan media sosial secara produktif, dan memahami proses musyawarah agar partisipasi bermutu.
- **Pembangunan Infrastruktur Digital Merata**  
Pemerintah harus memastikan akses internet dan teknologi digital sampai ke pelosok sehingga partisipasi menjadi inklusif.
- **Regulasi Terukur untuk Media Sosial dan Platform Digital**

Kebijakan yang mengedepankan transparansi, keamanan data, dan perlindungan terhadap penyebaran berita palsu sangat penting.

- **Pengembangan Platform Musyawarah Digital yang Andal**

Digunakan teknologi yang aman dan mudah diakses warga untuk mengakomodasi pemungutan pendapat, konsultasi publik, dan dialog yang berkualitas.

- **Penguatan Nilai Moral dan Etika dalam Demokrasi Digital**

Menanamkan nilai saling menghormati, bertanggung jawab, dan menggunakan hikmat kebijaksanaan dalam berdiskusi dan berdebat digital.

- **Memperkuat Peran Perwakilan Rakyat**

Wakil rakyat tetap menjadi ujung tombak pengambilan keputusan, dengan fungsi mediasi aspirasi digital rakyat agar terintegrasi dalam kebijakan yang diambil.

## **Kesimpulan**

Sila keempat Pancasila, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, adalah landasan demokrasi Indonesia yang mengedepankan kepemimpinan bijak serta musyawarah mufakat dalam menjalankan kedaulatan rakyat. Era digital telah membuka peluang besar untuk mengembangkan model demokrasi partisipatif yang lebih luas, inklusif, dan transparan, sekaligus menghadirkan berbagai tantangan yang memerlukan pengelolaan dan strategi cerdas.

Demokrasi partisipatif digital dapat mewujudkan nilai kerakyatan dengan memperbesar ruang aspirasi rakyat,

mempercepat proses permusyawaratan, dan memperkuat akuntabilitas pemimpin dan lembaga negara. Namun, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kedewasaan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi, pemerataan akses digital, serta penerapan nilai etis dan hukum yang kuat selaras dengan semangat Pancasila.

Dengan pendekatan yang tepat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, demokrasi partisipatif digital bukan hanya menjadi fenomena teknologi, tetapi menjadi wahana partisipasi rakyat yang bermartabat, demokratis, dan berkeadilan—mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang kerakyatan, berhikmat, dan beradab.

### **3.5 Keadilan Sosial: Ekonomi Digital dan Keadilan Data**

Keadilan sosial merupakan salah satu prinsip dasar dalam Pancasila, khususnya pada sila kelima yang menekankan pada pemerataan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh bangsa Indonesia. Dalam konteks modern, keadilan sosial tidak hanya berlaku pada aspek sosial dan ekonomi tradisional, tetapi juga harus merambah ke ranah digital yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Era ekonomi digital telah membawa perubahan revolusioner dalam banyak sektor melalui penggunaan teknologi, internet, big data, dan platform digital. Namun, transformasi ini menghadirkan isu baru terkait kesenjangan akses, kontrol data, dan ketimpangan manfaat ekonomi yang harus diatasi agar keadilan sosial tetap terwujud.

#### **Keadilan Sosial dalam Era Ekonomi Digital**

Ekonomi digital adalah sistem ekonomi yang memanfaatkan teknologi digital sebagai basis operasinya, termasuk transaksi

e-commerce, fintech, platform daring, big data, dan kecerdasan buatan (AI). Perkembangan ini membuka peluang besar untuk inovasi, efisiensi, dan inklusivitas, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan serius dalam hal keadilan sosial.

### **Kesenjangan Akses dan Literasi Digital**

Keadilan sosial menuntut bahwa seluruh lapisan masyarakat memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan infrastruktur digital. Namun, di Indonesia dan banyak negara berkembang lainnya, masih terdapat kesenjangan besar antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antar kelompok sosial-ekonomi. Wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) misalnya sering kali mengalami keterbatasan akses internet dan teknologi yang memadai, sehingga warga di sana kesulitan memanfaatkan layanan publik digital maupun peluang ekonomi baru.

Lebih jauh, kendala literasi digital menyebabkan ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk menggunakan teknologi secara efektif dan aman. Tanpa literasi yang memadai, masyarakat rentan menjadi korban penipuan daring, penyebaran informasi palsu, dan eksploitasi data pribadi. Oleh sebab itu, program literasi digital inklusif yang menjangkau semua kelompok umur dan status sosial menjadi sangat penting untuk menghindari pembentukan “orang miskin digital” yang tertinggal dalam pembangunan ekonomi digital.

### **Hak atas Data dan Partisipasi Ekonomi**

Dalam ekonomi digital, data menjadi sumber daya penting yang bernilai tinggi. Namun, keadilan sosial menuntut agar pengguna memiliki kontrol atas data pribadinya, termasuk hak untuk mengetahui bagaimana data tersebut dipakai, dan untuk mendapatkan manfaat dari penggunaannya. Platform digital

harus bertanggung jawab menjalankan prinsip-prinsip transparansi, privasi, dan akses data yang adil.

Praktik pengelolaan data yang tidak adil dapat menimbulkan diskriminasi berbasis algoritma, misalnya AI yang bermuatan bias dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, regulasi dan kebijakan terkait perlindungan data pribadi sangat krusial untuk menjamin hak individu sekaligus mendorong partisipasi seluruh rakyat dalam ekonomi digital.

Selain itu, keadilan dalam ekonomi digital juga berarti membuka peluang ekonomi yang setara, khususnya untuk kelompok yang selama ini kurang beruntung seperti pekerja informal, perempuan, dan penyandang disabilitas. Penyesuaian regulasi pasar kerja digital dan pemberdayaan UMKM melalui teknologi digital merupakan bagian dari usaha mewujudkan ekonomi inklusif.

### **Keadilan Data: Konsep dan Tantangan**

Keadilan data merupakan konsep yang menekankan pengumpulan, pengelolaan, dan distribusi data secara adil dan transparan dengan menghormati hak individu dan kepentingan sosial.

#### **Tantangan Keadilan Data**

Permasalahan utama dalam keadilan data adalah adanya ketimpangan akses dan kontrol data, pelanggaran privasi, serta potensi bias algoritmik yang merugikan kelompok tertentu. Data yang dikumpulkan oleh perusahaan besar kerap kali dimanfaatkan untuk keuntungan yang tidak merata, tanpa melibatkan masyarakat sebagai pemilik data asli.

Kecanggihan teknologi seperti AI, meski sangat membantu, juga dapat memperkuat diskriminasi jika data latihan yang

digunakan bias. Misalnya, pengambilan keputusan otomatis yang berdasarkan data yang tidak inklusif dapat mengecualikan kelompok tertentu dalam akses layanan atau kesempatan ekonomi.

### **Regulasi dan Perlindungan Hukum**

Sistem hukum di era digital dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan tantangan baru melalui pembentukan aturan yang tidak hanya protektif, tetapi juga memberdayakan. Regulasi perlindungan data pribadi (seperti GDPR di Eropa) harus diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal agar dapat menjaga hak digital masyarakat sekaligus mengontrol praktik bisnis digital yang berpotensi merugikan.

Pemerintah harus berperan aktif menggagas dan mengimplementasikan kebijakan yang melindungi masyarakat dari penyalahgunaan data dan kejahatan siber, sekaligus memastikan bahwa teknologi menjadi alat pemberdayaan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

### **Peran Pemerintah dan Pemangku Kepentingan dalam Mewujudkan Keadilan Sosial Digital**

Pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan akademisi harus berkolaborasi dalam menciptakan ekosistem digital yang berkeadilan. Pemerataan infrastruktur teknologi dan internet menjadi hal paling dasar yang harus dipastikan pemerintah, terutama di wilayah 3T yang selama ini tertinggal.

Investasi dalam infrastruktur telekomunikasi dan pelatihan literasi digital menjadi prioritas utama untuk mengurangi kesenjangan digital. Selain itu, pembuatan regulasi yang berpihak pada inklusivitas dan perlindungan hak-hak digital

sangat diperlukan agar masyarakat mendapatkan manfaat yang merata dari ekonomi digital.

Platform digital juga mengemban tanggung jawab sosial untuk mengelola konten dan data dengan prinsip etika digital, memastikan tidak ada diskriminasi, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi yang merusak keadilan sosial.

### **Implikasi Ekonomi dan Sosial dari Keadilan Digital**

Pengelolaan ekonomi digital yang adil harus mampu membuka peluang ekonomi secara merata dan berkelanjutan, sekaligus memastikan perlindungan kepentingan sosial. Model bisnis digital yang berorientasi pada efisiensi harus diseimbangkan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Keadilan sosial di era digital juga meliputi perlindungan hak digital seperti kebebasan berekspresi, privasi, dan hak partisipasi. Upaya mengurangi kesenjangan digital serta pengawasan konten dan algoritme memegang peranan penting dalam menjaga harmoni sosial di ranah digital.

Selain itu, transformasi digital yang didukung teknologi harus memberdayakan UMKM dan pekerja informal agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam ekonomi baru dengan setara dan adil. Hal ini menjadi kunci dalam upaya mengurangi kemiskinan dan mengangkat kesejahteraan rakyat secara keseluruhan.

### **Kesimpulan**

Keadilan sosial di era ekonomi digital dan keadilan data adalah tantangan dan peluang yang harus dihadapi secara serius. Prinsip keadilan sosial yang inklusif menuntut akses teknologi yang merata, literasi digital yang menyeluruh, perlindungan

data dan privasi yang kuat, serta ekonomi digital yang adil dan berkelanjutan.

Pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat harus bersinergi membangun regulasi dan infrastruktur yang mendukung terciptanya keadilan digital. Program literasi digital dan partisipasi publik juga menjadi kunci agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi secara optimal.

Dengan pendekatan hukum dan kebijakan yang adaptif serta etika digital yang kuat, transformasi digital dapat menjadi alat pemberdayaan sosial yang mendorong kemajuan dan kesejahteraan secara adil bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

---

# Tantangan Dan Peluang Internalisasi Pancasila Bagi Anak- Anak Gen Beta

---

## 4.1 Pola Asuh dan Pendidikan Karakter Digital

### BAB 4

Dalam era digital saat ini, pola asuh dan pendidikan karakter digital menjadi topik yang sangat penting sekaligus menantang. Kemajuan teknologi, terutama penggunaan smartphone, internet, dan media sosial, sangat mempengaruhi kehidupan anak-anak. Di satu sisi, teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan diri. Di sisi lain, tanpa pengawasan dan bimbingan yang tepat, teknologi juga dapat menimbulkan sejumlah masalah, seperti kecanduan gadget, penurunan interaksi sosial, hingga degradasi moral. Oleh sebab itu, memahami pola asuh yang efektif dan strategi pendidikan karakter digital menjadi kebutuhan dasar bagi orang tua dan pendidik masa kini.

Pola Asuh: Konsep dan Ragamnya

Pola asuh merupakan cara orang tua membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak dalam membangun kepribadian, karakter, dan kemandirian. Dalam keluarga, pola asuh merupakan pendidikan dan bimbingan pertama serta utama yang diterima anak, membentuk kepribadian, kemandirian, dan akhlak anak sejak dini.

Terdapat berbagai macam pola asuh yang dikenal dalam psikologi, antara lain:

- Pola asuh otoriter: Orang tua bersikap sangat mengatur dan menuntut anak menaati aturan dengan tegas tanpa ruang diskusi.
- Pola asuh demokratis: Orang tua terbuka pada diskusi, memberikan kehangatan, namun tetap memberi batasan yang jelas.
- Pola asuh permisif: Orang tua terlalu membebaskan anak dalam bertindak tanpa kontrol yang memadai.
- Pola asuh lainnya (*laissez-faire*, karismatik, manipulatif, dan seterusnya) juga memiliki perbedaan karakteristik dan dampak terhadap perkembangan anak.

Dalam praktiknya, tidak jarang orang tua mengombinasikan aspek-aspek dari beberapa pola asuh, menyesuaikan dengan karakter anak serta situasi keluarga. Yang terpenting, pola asuh

harus dijalankan secara konsisten, penuh kasih sayang, dan responsif terhadap kebutuhan anak.

### Pendidikan Karakter: Pentingnya sejak Dini

Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, menghormati, dan peduli lingkungan pada anak. Karakter yang kuat dan baik akan menjadi pondasi utama keberhasilan anak di masa depan, tidak hanya dalam aspek akademis namun juga dalam pergaulan dan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Slamet Suyanto, karakter mencakup nilai, sikap, dan perilaku yang diterima masyarakat luas, seperti etis, hormat, demokratis, dan bertanggung jawab. Karakter tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui kebiasaan sehari-hari, lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Anak usia dini, khususnya pada usia 0–6 tahun, disebut berada di masa emas (*golden age*), di mana otak anak mengalami perkembangan pesat dan mereka sangat mudah menyerap berbagai nilai dan informasi. Karena itu, orang tua perlu memanfaatkan momentum ini untuk menanamkan karakter positif melalui pola asuh yang tepat.

### Tantangan Pola Asuh dan Pendidikan Karakter di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan keluarga dan anak-anak. Kehadiran gadget,

internet, media sosial, game, dan berbagai aplikasi digital telah menjadi bagian sehari-hari anak-anak. Meski teknologi memberikan kemudahan dan akses informasi, di sisi lain muncul tantangan berikut:

- Kecanduan gadget dan internet: Anak-anak sering menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar, mengakses konten hiburan, game, atau media sosial.
- Menurunnya interaksi sosial: Anak cenderung kurang aktif berinteraksi langsung dengan teman sebaya dan anggota keluarga.
- Mudah terpapar konten negatif: Informasi yang diakses tidak semuanya positif, sehingga anak berisiko terkena pengaruh buruk seperti cyberbullying, hoaks, atau konten tidak layak usia.
- Penurunan motivasi belajar: Akses mudah pada hiburan sering membuat anak lalai terhadap kewajibannya, seperti belajar atau membantu orang tua.

Permasalahan ini sebetulnya tidak terlepas dari peran dan pola asuh orang tua sebagai pendamping utama bagi anak. Orang tua yang terlalu sibuk atau menyerahkan pendidikan sepenuhnya ke gadget, tanpa pendampingan dan pengawasan, akan menyebabkan tumbuhnya kebiasaan buruk dan lemahnya pembentukan karakter anak.

## Pola Asuh dan Strategi Pendidikan Karakter Digital

Agar anak-anak mampu tumbuh menjadi manusia berkarakter di tengah era digital, berikut beberapa prinsip dan strategi pola asuh serta pendidikan karakter digital yang dapat diterapkan orang tua dan pendidik:

### 1. **Menjadi Contoh Nyata (Role Model)**

Orang tua adalah contoh utama bagi anak-anak. Segala perilaku, ucapan, dan kebiasaan orang tua akan ditiru anak dalam kehidupan sehari-harinya. Ini mencakup cara menggunakan gadget dengan bijak, berinteraksi di media sosial, serta menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kerja keras, dan tolong-menolong.

### 2. **Mengatur dan Mendampingi Penggunaan Teknologi**

- Tetapkan aturan waktu penggunaan gadget, media sosial, dan internet.
- Dampingi anak ketika mereka mengakses konten digital—tunjukkan mana yang baik dan mana yang sebaiknya dihindari.
- Ajarkan anak memilih bahan tontonan atau permainan yang sesuai usia, sekaligus mengedukasi tentang bahaya penggunaan yang berlebihan.

### 3. **Komunikasi Terbuka dan Efektif**

Bangun komunikasi yang terbuka sehingga anak merasa nyaman berbicara dan bercerita tentang pengalaman digitalnya, termasuk masalah dan tantangan yang dihadapinya. Orang tua perlu aktif mendengarkan dan memberikan nasehat tanpa menghakimi.

#### 4. Membangun Literasi Digital

Orang tua perlu membekali anak dengan pengetahuan dasar tentang literasi digital:

- Ajarkan anak mengenali informasi benar dan hoaks.
- Edukasi tentang privasi digital, keamanan data pribadi, serta etika berkomunikasi di dunia maya.
- Tumbuhkan sikap kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

#### 5. Menanamkan Nilai dan Etika Digital

Pendidikan karakter digital tidak hanya mencakup perilaku di dunia nyata, tetapi juga dunia maya:

- Ajarkan sopan santun ketika berinteraksi di media sosial.
- Tumbuhkan empati, toleransi, dan sikap anti-cyberbullying.

- Tanamkan pemahaman tentang dampak dan konsekuensi perilaku online terhadap diri sendiri maupun orang lain.

## **6. Menyediakan Waktu Berkualitas**

Orang tua sebaiknya mengatur waktu untuk aktivitas bersama anak, seperti belajar, bermain, bercengkerama, atau berolahraga bersama, agar keintiman tetap terjaga dan anak merasa diperhatikan serta didukung.

## **7. Evaluasi Teratur**

Orang tua perlu cek secara berkala aktivitas digital anak, baik dengan menanyakan langsung maupun melalui pengamatan perilaku sehari-hari. Apabila ditemukan kecenderungan negatif, segera lakukan bimbingan atau konsultasi dengan ahli pendidikan/psikologi anak.

## **Kesimpulan**

Pola asuh dan pendidikan karakter digital menjadi komponen yang saling terintegrasi dalam membangun generasi muda yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan era digital. Orang tua sebagai pendidik utama harus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi pendidikan karakter. Peran aktif dan komitmen orang tua untuk menanamkan nilai moral, membimbing, serta menjadi teladan sangat penting agar anak-anak dapat memanfaatkan teknologi

sebagai sarana pengembangan diri yang positif dan produktif, bukan sebaliknya.

Faktor lingkungan keluargalah yang paling dominan dalam menentukan pembentukan karakter anak—lebih dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Maka, sinergi antara pola asuh yang tepat, pendidikan karakter digital, dan kesadaran kontekstual akan kemajuan zaman, menjadi investasi utama untuk membangun generasi penerus yang cerdas, berakhlak mulia, dan tangguh menghadapi tantangan global

## **4.2 Peran Orang Tua, Guru, dan Komunitas**

Peran orang tua, guru, dan komunitas sangat krusial dalam membentuk perkembangan karakter dan pendidikan anak, terutama di era digital saat ini. Ketiganya merupakan pilar utama yang saling terkait dan berinteraksi dalam lingkungan sosial yang membentuk kepribadian, moral, etika, serta kemampuan bermedia digital anak. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, tugas membimbing anak menjadi semakin kompleks dan menantang. Orang tua, guru, dan komunitas harus bekerjasama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman agar anak dapat memanfaatkan teknologi secara positif sekaligus terhindar dari risiko digital seperti kecanduan gadget, pengaruh negatif media sosial, dan

cyberbullying. Penjelasan ini akan menguraikan peran masing-masing pihak secara mendalam dan keterkaitannya dalam mendukung pendidikan karakter dan pembentukan anak di era digital.

## **Peran Orang Tua**

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Sebagai yang paling dekat dan berinteraksi langsung, orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter, nilai moral, dan kebiasaan anak. Peran orang tua dalam konteks pendidikan di era digital semakin penting karena mereka harus mengawasi, mengarahkan, dan mendampingi anak dalam menggunakan teknologi digital.

Beberapa peran utama orang tua dalam pendidikan karakter dan digital antara lain:

1. **Pengasuh dan Pelindung:** Orang tua harus menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang bagi anak. Mereka bertugas melindungi anak dari pengaruh negatif teknologi yang mudah diakses seperti konten kekerasan, pornografi, dan berita hoaks.
2. **Pendidik dan Pemberi Teladan:** Anak belajar banyak dari perilaku dan kebiasaan orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh nyata dalam

menggunakan teknologi secara bijak, menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan etika digital.

3. **Pembimbing dan Pengawas:** Orang tua harus aktif mengawasi dan membatasi waktu serta jenis penggunaan gadget anak. Mereka juga perlu mendampingi anak dalam memilih konten edukatif yang sesuai usia dan memastikan anak memahami konsekuensi penggunaan teknologi.
4. **Pemberi Dukungan Emosional dan Komunikasi Terbuka:** Orang tua harus selalu membuka ruang komunikasi dengan anak agar anak merasa didengar dan terbantu bila mengalami masalah atau kebingungan terkait teknologi dan kehidupan sehari-hari.
5. **Pendidik Karakter Moral dan Literasi Digital:** Selain mengajarkan nilai moral, orang tua juga harus mengajarkan literasi digital yang mencakup kemampuan mengenali informasi benar dan salah, privasi digital, serta etika berinteraksi di dunia maya.

Peran aktif orang tua dalam mengedukasi dan mengawasi anak sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter digital. Tanpa bimbingan dari orang tua, anak rentan terjerumus dalam penggunaan teknologi yang tidak sehat dan berpotensi merusak karakternya.

Guru sebagai pendidik formal memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan karakter dan keterampilan digital anak. Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak berinteraksi dan belajar, sehingga guru dituntut untuk:

1. **Menerapkan Pendidikan Karakter:** Guru perlu menyisipkan nilai-nilai karakter positif dalam setiap proses pembelajaran, seperti disiplin, kerja keras, kejujuran, dan empati. Hal ini diperkuat dengan metode pengajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.
2. **Membangun Literasi Digital:** Guru harus membekali siswa dengan keterampilan literasi digital, mulai dari kemampuan mencari informasi yang benar, keamanan online, hingga etika penggunaan media sosial. Pendidikan digital harus dilakukan secara berkelanjutan agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara efektif.
3. **Menjadi Pembimbing dan Pendamping:** Guru berperan sebagai pembimbing untuk membantu anak memahami risiko dan peluang dunia digital. Guru juga dapat memberikan bimbingan teknis penggunaan teknologi secara etis dan produktif.
4. **Menjalinkan Komunikasi dengan Orang Tua:** Guru harus membangun komunikasi dan kerja sama yang baik

dengan orang tua untuk memastikan sinergi dalam pengasuhan dan pendidikan karakter. Dengan demikian, antara sekolah dan rumah dapat saling mendukung dalam memandu anak melalui era digital.

5. **Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Positif:** Guru juga memiliki tugas mengatur lingkungan sekolah agar aman, nyaman, dan bebas dari bullying digital atau perilaku negatif lainnya yang dapat merusak karakter siswa.

Peran guru sangat vital karena sekolah adalah tempat yang resmi bagi anak untuk membangun karakter dan pengetahuan tentang penggunaan teknologi. Guru yang sadar akan pentingnya pendidikan karakter dan literasi digital akan membantu anak berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap tindakannya di dunia digital.

### **Peran Komunitas**

Komunitas sebagai lingkungan yang lebih luas juga berperan penting dalam mendukung pengembangan karakter dan pendidikan anak, antara lain:

1. **Menciptakan Norma dan Budaya Positif:** Komunitas dapat membentuk norma sosial yang mendukung perilaku positif bagi anak-anak, termasuk dalam penggunaan teknologi. Misalnya, komunitas bisa aktif

mengkampanyekan literasi digital dan etika bermedia sosial.

2. **Memberikan Dukungan Sosial dan Sumber Daya:** Komunitas dapat menyediakan berbagai kegiatan positif yang dapat menjadi alternatif hiburan dan pembelajaran anak, sehingga mereka tidak terlalu bergantung pada gadget. Komunitas juga bisa menyediakan pelatihan literasi digital bagi orang tua dan guru.
3. **Menjadi Pengawas Sosial:** Dalam komunitas, orang dewasa dapat saling mengawasi dan mengingatkan terkait perilaku anak di lingkungan sekitar, termasuk di dunia maya. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang anak.
4. **Mendorong Sinergi antara Rumah dan Sekolah:** Komunitas dapat menjadi jembatan penghubung antara sekolah dan rumah dengan cara mengorganisasi forum diskusi, seminar, atau workshop yang membahas pendidikan karakter dan penggunaan teknologi secara sehat.
5. **Membantu Anak Terlibat dalam Aktivitas Positif:** Melalui organisasi pemuda, kegiatan seni dan budaya, olahraga, dan kegiatan sosial lainnya, komunitas dapat

memberikan ruang bagi anak untuk belajar nilai kerja sama, toleransi, dan kreativitas yang memperkuat karakter.

Dengan peran komunitas yang solid, anak-anak akan merasa lebih terarah dan diperhatikan di berbagai aspek kehidupan, sehingga pendidikan karakter dan pemanfaatan teknologi menjadi lebih efektif. Komunitas yang peduli dan aktif juga mengurangi risiko anak terjerumus dalam perilaku negatif di era digital.

## **Kesimpulan**

Peran orang tua, guru, dan komunitas sangat penting dan saling melengkapi dalam pembentukan karakter dan pendidikan anak di era digital. Orang tua adalah pendidik pertama yang membimbing dan mengawasi anak dalam penggunaan teknologi serta menanamkan nilai moral. Guru sebagai pendidik formal memperkuat pendidikan karakter dan literasi digital melalui pembelajaran yang sistematis dan membangun komunikasi sinergis dengan orang tua. Komunitas berfungsi menciptakan lingkungan sosial yang positif, memberikan dukungan sumber daya, serta mengawasi dan mengarahkan anak melalui berbagai kegiatan yang membangun karakter.

Sinergi dan kolaborasi antara ketiga pilar ini menjadi kunci agar generasi muda mampu memanfaatkan kemajuan

teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan beretika. Pendidikan karakter digital yang terpadu dari rumah, sekolah, dan masyarakat memastikan anak tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan global di era digital.

Dengan komitmen dan kerja sama yang baik, peran orang tua, guru, dan komunitas dapat menjadikan teknologi sebagai alat pemberdayaan anak, bukan sebagai penghalang atau sumber masalah. Hal ini akan membentuk generasi penerus yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki karakter kuat yang mendukung kesuksesan dan kebahagiaan hidup mereka.

### **4.3 Peran Media dan Teknologi**

Di era digital saat ini, media dan teknologi memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak besar terhadap cara manusia belajar, berinteraksi, dan berperilaku. Media digital seperti internet, media sosial, aplikasi pembelajaran, dan berbagai platform digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dunia pendidikan. Oleh karena itu, peran media dan teknologi dalam mendukung pendidikan karakter dan pembentukan pribadi yang bermoral, kritis, dan bertanggung jawab sangat penting untuk dipahami

dan dimanfaatkan secara optimal. Penjelasan ini menguraikan secara rinci mengenai peran media dan teknologi dalam konteks pendidikan karakter sesuai dengan isi buku dan sumber terpercaya.

## **Peran Media dan Teknologi dalam Pendidikan Karakter**

Media dan teknologi digital dapat berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran dan pengembangan karakter yang efektif jika dimanfaatkan dengan tepat. Peran utama media dan teknologi dalam pendidikan karakter antara lain:

### **1. Sarana Penyampaian Nilai-Nilai Karakter**

Media digital menyediakan platform yang luas untuk menyampaikan nilai-nilai karakter melalui konten yang menarik dan interaktif. Contohnya, penggunaan video pendidikan yang berisi cerita inspiratif atau animasi dengan pesan moral dapat membantu siswa memahami konsep kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Komunikasi pesan karakter yang demikian jauh lebih efektif dibandingkan hanya dengan metode ceramah atau buku teks biasa.

### **2. Media Simulasi dan Permainan Edukatif**

Teknologi memungkinkan pengembangan simulasi dan permainan yang edukatif, di mana siswa dapat belajar

nilai karakter melalui pengalaman langsung. Misalnya, permainan berbasis peran yang mengharuskan peserta bekerjasama, menyelesaikan masalah secara etis, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab dapat melatih kemampuan sosial dan emosional mereka seperti empati, kerjasama, dan rasa tanggung jawab.

### 3. **Penguatan Literasi Digital dan Etika**

Media dan teknologi juga berperan dalam membekali siswa dengan keterampilan literasi digital, yakni kemampuan untuk memilah informasi baik dan buruk, mengenali berita bohong, serta memahami hak dan kewajiban dalam dunia digital. Pendidikan karakter melalui media digital menanamkan etika penggunaan teknologi seperti menjaga privasi, menghormati pendapat orang lain, dan menolak sikap intoleran atau perundungan digital (cyberbullying).

### 4. **Membangun Kesadaran Diri dan Manajemen Diri**

Dengan paparan yang tinggi terhadap teknologi, pendidikan karakter melalui media digital membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dalam mengelola penggunaan teknologi. Contohnya adalah pembelajaran mengenai pengelolaan waktu yang bijak agar tidak kecanduan gadget dan menjaga

keseimbangan antara dunia online dan offline sehingga kesejahteraan mental dan emosional tetap terjaga.

#### **5. Media Interaktif untuk Diskusi dan Refleksi**

Platform media digital memungkinkan siswa dan guru untuk berpartisipasi dalam diskusi daring tentang isu moral dan etika. Diskusi semacam ini membantu siswa memahami berbagai perspektif, mengasah keterampilan kritis, dan mendorong refleksi pribadi terkait sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari yang kini semakin dipengaruhi oleh teknologi.

#### **6. Pendukung Kreativitas dan Inovasi**

Teknologi digital juga merangsang siswa untuk berkreasi dan berinovasi melalui kegiatan proyek berbasis teknologi, seperti membuat video edukasi, blog, atau karya digital lainnya. Kreativitas ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian dalam menerapkan nilai karakter.

### **Dampak Positif dan Tantangan Media dan Teknologi dalam Pendidikan Karakter**

Media dan teknologi memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter yang efektif, tapi sekaligus menimbulkan tantangan yang perlu diatasi agar hasilnya optimal.

## Dampak Positif

- **Akses Informasi yang Luas:** Media digital membuka akses hampir tanpa batas ke berbagai sumber belajar, materi pendidikan karakter, dan contoh-contoh praktis penerapan nilai moral dalam kehidupan nyata.
- **Pembelajaran Fleksibel:** Media pembelajaran digital memungkinkan siswa belajar di mana saja dan kapan saja, dengan metode yang lebih bervariasi, interaktif, dan sesuai minat.
- **Pemberdayaan Siswa:** Teknologi memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dan berkreasi, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif.
- **Pengembangan Soft Skills:** Melalui simulasi, diskusi daring, dan proyek berbasis teknologi, siswa mengasah kemampuan sosial, emosional, dan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam kehidupan modern.

## Tantangan

- **Konten Negatif dan Penyalahgunaan:** Akses bebas ke dunia maya meningkatkan risiko paparan terhadap konten negatif, hoaks, cyberbullying, dan perilaku tidak etis lainnya.

- **Kecanduan Teknologi:** Penggunaan media dan teknologi yang tidak diatur dan didampingi dapat menyebabkan kecanduan, gangguan konsentrasi, dan menurunnya kualitas interaksi sosial anak.
- **Kesenjangan Akses Teknologi:** Tidak semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi, yang dapat menimbulkan ketimpangan dalam pembelajaran dan pengembangan karakter.
- **Peran Guru dan Orang Tua yang Menantang:** Teknologi memerlukan pendampingan aktif dari guru dan orang tua. Tanpa bimbingan yang baik, media dan teknologi bisa menjadi alat yang justru merusak karakter siswa.

### **Strategi Optimalisasi Peran Media dan Teknologi dalam Pendidikan Karakter**

Agar media dan teknologi dapat berperan maksimal sebagai alat pendidikan karakter, beberapa strategi dapat dilakukan:

#### **1. Pemilihan Konten yang Tepat dan Berorientasi Nilai**

Pendidik dan orang tua perlu selektif dalam memilih dan menyajikan konten digital yang mengandung nilai-nilai moral dan karakter positif, serta membatasi anak dari konten yang melemahkan karakter.

#### **2. Pendampingan Aktif oleh Guru dan Orang Tua**

Peran pendampingan sangat penting untuk membimbing siswa dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan sehat. Orang tua dan guru perlu menjalin komunikasi efektif dan memberikan arahan bersama agar nilai karakter dapat tertanam secara konsisten.

### **3. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Digital**

Sekolah harus mengintegrasikan pendidikan karakter secara sistematis dalam kurikulum berbasis teknologi untuk memastikan bahwa pembelajaran karakter tidak menjadi formalitas, tetapi menjadi pengalaman bermakna bagi siswa.

### **4. Peningkatan Literasi Digital bagi Semua Pihak**

Pendidikan literasi digital perlu diberikan secara menyeluruh kepada siswa, guru, orang tua, dan masyarakat agar semua pihak memiliki pemahaman yang kuat tentang etika, keamanan, dan tanggung jawab digital.

### **5. Pemanfaatan Media Interaktif dan Berbasis Proyek**

Guru dapat menggunakan berbagai media interaktif, simulasi, dan proyek berbasis nilai yang melibatkan

teknologi untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran karakter yang hidup dan aplikatif.

#### 6. **Pengembangan Kebijakan Sekolah dan Komunitas yang Mendukung**

Sekolah dan komunitas perlu membuat kebijakan dan program yang mendukung pemanfaatan teknologi yang sehat dan pembentukan karakter yang kuat, termasuk pengawasan dan penanganan isu bullying digital dan konten negatif.

### **Kesimpulan**

Media dan teknologi memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pendidikan karakter di era digital. Dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana penyampaian nilai moral, simulasi, diskusi, dan kreativitas, pendidikan karakter dapat disampaikan dengan cara yang lebih efektif, menarik, dan aplikatif bagi generasi muda. Namun, keberhasilan integrasi media dan teknologi dalam pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas konten, pendampingan guru dan orang tua, serta kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Penggunaan media dan teknologi harus diarahkan untuk tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mereka menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, kreatif, dan peduli terhadap sesama di

dunia maya dan nyata. Oleh sebab itu, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar digital yang aman dan kondusif bagi perkembangan karakter anak.

Dengan strategi yang tepat, media dan teknologi bukan hanya menjadi alat bantu pembelajaran, melainkan juga sarana penguatan karakter yang menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan kehidupan di dunia yang semakin digital ini. Pendidikan karakter berbasis media dan teknologi merupakan kunci untuk membentuk manusia masa depan yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bermoral, etis, dan humanis.

## **4.4 Pengaruh Game, AI, dan Sosial Media**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam pola komunikasi, hiburan, dan interaksi sosial. Di antara teknologi yang sangat populer dan berpengaruh adalah game digital, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), dan media sosial. Ketiga elemen ini memiliki dampak signifikan terhadap perilaku, pola pikir, dan nilai-nilai karakter individu, khususnya pada generasi muda yang tumbuh bersama kemajuan teknologi. Meski memiliki berbagai manfaat, pengaruh negatif dari ketiganya juga menimbulkan tantangan

besar dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental anak serta remaja. Penjelasan berikut menguraikan secara mendalam pengaruh game, AI, dan media sosial dalam konteks pendidikan karakter dan kehidupan sosial.

### **Pengaruh Game**

Game digital adalah salah satu bentuk hiburan interaktif yang sangat diminati oleh anak-anak hingga dewasa. Game tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berpotensi sebagai media pembelajaran dan pengembangan keterampilan. Namun, pengaruh game terhadap karakter sangat tergantung pada jenis game, durasi permainan, dan kondisi pengawasan dari orang tua atau pendidik.

### **Dampak Positif Game**

- **Pengembangan Keterampilan Kognitif dan Sosial:** Beberapa jenis game edukatif dan multiplayer dapat melatih kemampuan berpikir kritis, strategi, kerja sama, dan komunikasi antar pemain.
- **Pengurangan Stres:** Game dapat menjadi media relaksasi dan penghilang stres bagi pemain setelah aktivitas berat.
- **Pembelajaran Nilai Positif:** Game yang dirancang dengan pendekatan pendidikan karakter dapat mengajarkan nilai kejujuran, keadilan, dan keberanian.

## Dampak Negatif Game

- **Pengaruh Negatif pada Karakter dan Tanggung Jawab:** Kecanduan game, terutama game online yang menuntut kontinuitas dan kompetisi tinggi, bisa membuat anak lupa waktu sehingga mengabaikan kewajibannya seperti belajar, membantu keluarga, dan menjaga kesehatan. Penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara waktu bermain game online dengan karakter tanggung jawab di kalangan siswa sekolah dasar.
- **Perilaku Agresif dan Emosional:** Game dengan tema kekerasan dapat meningkatkan tingkat agresivitas, sikap keras kepala, dan emosi yang tidak terkontrol pada anak. Banyak pemain meniru perilaku kasar yang dilihat dalam game di kehidupan nyata, seperti menggunakan bahasa kasar dan berperilaku antisosial.
- **Gangguan Kesehatan Fisik dan Mental:** Penggunaan game berlebihan dapat mengakibatkan gangguan mata, postur tubuh, gangguan tidur, serta kecemasan dan depresi akibat kurangnya interaksi sosial langsung.

Kesimpulannya, game memiliki potensi pengaruh ganda positif maupun negative terhadap pendidikan karakter anak. Oleh karena itu, pengawasan, pembatasan waktu, dan pemilihan

jenis game sangat diperlukan agar dampak positif dapat dimaksimalkan dan dampak negatif diminimalkan.

### **Pengaruh Kecerdasan Buatan (AI)**

Kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence juga berperan besar dalam kehidupan modern, termasuk dalam pendidikan dan interaksi sosial. AI digunakan dalam berbagai aplikasi edukasi, media, dan hiburan digital yang bersifat adaptif dan personal.

### **Dampak Positif AI**

- **Personalisasi Pembelajaran:** AI memungkinkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, membantu mengasah potensi dan karakter masing-masing secara efektif.
- **Pengembangan Kreativitas dan Inovasi:** AI dapat mendukung anak mengembangkan ide kreatif melalui berbagai aplikasi seni digital, coding, dan simulasi yang interaktif.
- **Pembantu Pengambilan Keputusan:** AI membantu memberikan rekomendasi positif dan penilaian yang obyektif berdasarkan data guna meningkatkan hasil belajar dan perkembangan karakter anak.

### **Tantangan dan Risiko AI**

- **Ketergantungan dan Kurangnya Interaksi Manusia:** Penggunaan AI yang berlebihan pada interaksi belajar dapat mengurangi interaksi sosial langsung yang sangat penting untuk pengembangan karakter sosial dan emosional.
- **Risiko Privasi dan Etika:** AI mengumpulkan data besar tentang pengguna yang jika disalahgunakan, dapat merugikan privasi anak dan menimbulkan masalah etika.
- **Bias Algoritma:** AI yang tidak dikelola dengan benar dapat menimbulkan bias dalam proses pembelajaran dan penilaian, sehingga mempengaruhi perkembangan karakter secara tidak adil.

AI harus dikembangkan dan digunakan secara bijak untuk mendukung pendidikan karakter, dengan selalu mengutamakan aspek kemanusiaan dan keseimbangan antara teknologi dan interaksi sosial.

### **Pengaruh Media Sosial**

Media sosial adalah platform komunikasi yang sangat kuat dan luas, yang digunakan oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Media sosial memudahkan akses informasi dan interaksi, namun juga membawa tantangan yang besar terutama bagi perkembangan karakter anak dan remaja.

## Dampak Positif Media Sosial

- **Peningkatan Keterampilan Sosial Digital:** Media sosial dapat membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi digital, kerja sama, dan membangun jaringan sosial yang luas.
- **Sarana Ekspresi dan Kreativitas:** Melalui media sosial, anak dapat mengekspresikan diri, berkreasi, dan mendapatkan dukungan dari komunitas yang positif.
- **Sumber Informasi dan Edukasi:** Media sosial banyak menyediakan konten edukatif yang dapat menunjang pembelajaran dan membentuk karakter melalui kampanye sosial, program literasi digital, dan pembelajaran jarak jauh.

## Dampak Negatif Media Sosial

- **Paparan Konten Negatif:** Anak lebih rentan terpapar konten yang bersifat negatif, seperti bullying digital, hoaks, konten kekerasan, dan pornografi yang dapat merusak moral dan karakter.
- **Pengaruh Negatif terhadap Kesehatan Mental:** Media sosial dapat memicu perasaan kurang percaya diri, kecemasan, hingga depresi akibat perbandingan sosial dan tekanan untuk tampil sempurna.

- Perilaku Konsumtif dan Permusuhan: Sikap konsumtif dan perilaku negatif seperti perundungan, provokasi, dan intoleransi sering muncul di media sosial, yang berdampak buruk pada karakter anak.

Media sosial harus digunakan dengan literasi digital yang baik dan pengawasan ketat agar manfaatnya maksimal dan risiko-risiko negatifnya dapat dikurangi.

### **Kesimpulan**

Pengaruh game, kecerdasan buatan, dan media sosial dalam kehidupan anak dan pendidikan karakter memiliki dampak yang kompleks dan beragam. Ketiganya bisa menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pembelajaran, kreativitas, dan pengembangan karakter jika digunakan dengan bijak dan diawasi secara ketat. Namun, jika tidak dikontrol, teknologi ini juga dapat menimbulkan berbagai risiko negatif seperti kecanduan, gangguan kesehatan mental, perilaku agresif, dan kerusakan moral.

Orang tua, guru, dan komunitas harus berperan aktif dalam membimbing anak agar dapat memanfaatkan game, AI, dan media sosial secara sehat dan bermakna. Pendidikan literasi digital, aturan penggunaan yang jelas, komunikasi terbuka, dan penanaman nilai karakter menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan digital ini. Dengan kolaborasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, generasi muda dapat

tumbuh menjadi pribadi yang cerdas teknologi sekaligus berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan beretika dalam penggunaan media dan teknologi digital.

---

# STRATEGI EDUKASI PANCASILA BAGI GEN BETA

---

## 5.1 Pendidikan Pancasila Berbasis Teknologi

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup

bangsa berisi nilai-nilai luhur yang harus dimiliki dan dipraktikkan oleh setiap warga negara, khususnya generasi muda. Dalam era digital dan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat saat ini, cara penyampaian dan pembelajaran Pendidikan Pancasila juga perlu beradaptasi. Integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar tetapi juga menjembatani generasi muda dengan nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan tantangan zaman.

# BAB 5

Pendidikan Pancasila berbasis teknologi tidak hanya sekadar menggunakan media digital sebagai alat bantu tetapi mengoptimalkan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai karakter seperti gotong royong, keadilan, keberagaman, dan demokrasi yang terkandung dalam Pancasila. Dengan cara ini, pembelajaran Pancasila menjadi lebih atraktif, interaktif, dan mudah diakses oleh peserta didik di berbagai jenjang dan latar belakang sosial, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya

sebagai materi teori tetapi bisa membentuk perilaku sehari-hari dengan cara yang lebih nyata dan kontekstual.

### **1. Konsep Pendidikan Pancasila Berbasis Teknologi**

Pendidikan Pancasila berbasis teknologi adalah konsep pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam penyampaian rangkaian materi, diskusi nilai-nilai, serta pengembangan karakter yang berlandaskan Pancasila. Teknologi yang digunakan meliputi e-learning, modul interaktif berbasis digital, media sosial, aplikasi pembelajaran, hingga kecerdasan buatan yang mampu memberikan materi sesuai kebutuhan peserta didik secara personal.

Integrasi teknologi ini bertujuan untuk menjawab tantangan modernisasi dan digitalisasi dalam dunia pendidikan tanpa harus mengorbankan esensi nilai-nilai luhur Pancasila. Teknologi menjadi sarana utama yang memberikan kemudahan akses pembelajaran, variasi metode pengajaran, serta stimulasi kreativitas dan kritis siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

### **2. Manfaat Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Pancasila**

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan berbagai manfaat, antara lain:

- **Meningkatkan Aksesibilitas:** Materi pendidikan dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga peserta didik memiliki kebebasan belajar mandiri dan fleksibel sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing.

- **Mempermudah Penyampaian Materi:** Dengan media interaktif dan visualisasi yang menarik, konsep Pancasila yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.
- **Mendorong Pembelajaran Kolaboratif:** Melalui platform digital, siswa dapat berdiskusi, berbagi ide, dan bekerjasama secara virtual dalam memahami nilai-nilai Pancasila.
- **Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi:** Variasi media seperti video, kuis interaktif, dan simulasi membuat pembelajaran tidak monoton sehingga siswa lebih termotivasi dan fokus.
- **Membuka Wawasan Global dengan Perspektif Pancasila:** Teknologi memungkinkan siswa untuk mengenal keberagaman budaya dan nilai dari perspektif nasionalisme yang ditanamkan dalam Pancasila.

### 3. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Pancasila Berbasis Teknologi

Dalam pembelajaran Pancasila berbasis teknologi, pendekatan yang digunakan cenderung student-centered dan berbasis proyek yang memanfaatkan berbagai tools digital. Salah satu contoh inovasi adalah pengembangan E-Modul interaktif yang mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Modul ini dapat disajikan melalui platform daring sehingga bisa dipakai secara fleksibel baik dalam pembelajaran tatap muka ataupun jarak jauh.

Metode pembelajaran juga melibatkan simulasi digital, studi kasus online, dan diskusi kelompok di ruang virtual. Hal ini mengasah kemampuan bernalar kritis dan kreatif siswa serta kemampuan mereka untuk

menghargai perbedaan dan membangun sikap demokratis.

#### **4. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Pancasila Berbasis Teknologi**

Walaupun banyak manfaat, implementasi Pendidikan Pancasila berbasis teknologi juga mempunyai beberapa tantangan, seperti:

- **Kesenjangan Digital:** Tidak semua peserta didik memiliki akses atau kemampuan menggunakan teknologi secara optimal, sehingga dapat menimbulkan ketimpangan dalam pembelajaran.
- **Etika dan Norma Digital:** Penggunaan teknologi harus diiringi dengan pembelajaran nilai-nilai etika dalam bermedia digital agar tidak muncul perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, atau disinformasi.
- **Kualitas dan Relevansi Konten:** Konten pembelajaran berbasis teknologi harus dikembangkan secara cermat agar sesuai dengan kurikulum dan tetap fokus menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila tanpa kehilangan substansi.
- **Kesiapan Pendidik:** Guru harus memiliki kompetensi dalam menggunakan teknologi dan memahami cara menyampaikan materi Pendidikan Pancasila secara efektif melalui media digital.

#### **5. Peran Stakeholder dalam Pendidikan Pancasila Berbasis Teknologi**

Keberhasilan pendidikan Pancasila berbasis teknologi sangat bergantung pada peran aktif dari berbagai pihak, seperti:

- Pemerintah: Menyediakan infrastruktur digital yang memadai, regulasi, dan pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi untuk pendidikan karakter Pancasila.
- Sekolah dan Guru: Mengadopsi dan mengembangkan metode pembelajaran teknologi yang inovatif dan sesuai karakter peserta didik.
- Orangtua dan Masyarakat: Mendukung pembelajaran digital yang beretika serta menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.
- Pengembang Teknologi Pendidikan: Membuat perangkat lunak, aplikasi, dan konten digital yang edukatif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Pancasila.

## **Kesimpulan**

Pendidikan Pancasila berbasis teknologi merupakan inovasi penting dalam menghadapi tantangan era digital sekaligus menjaga lestariannya nilai-nilai fundamental bangsa Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi, metode pembelajaran Pancasila menjadi lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakter generasi muda yang terbiasa berinteraksi di dunia digital. Teknologi mampu memfasilitasi pembelajaran yang lebih mandiri, kolaboratif, dan kontekstual sehingga pendidikan nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif dan hidup dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Namun, pemanfaatan teknologi ini harus dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab dengan memperhatikan kesenjangan akses, etika digital, kualitas konten, serta kesiapan guru dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui kerjasama

antara pemerintah, sekolah, guru, orangtua, dan pengembang teknologi, Pendidikan Pancasila berbasis teknologi dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun generasi Indonesia yang berkarakter, berintegritas, dan melek teknologi di era digital.

## 5.2 Storytelling dan Animasi Nilai Luhur

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang besar dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Salah satu inovasi yang semakin banyak diterapkan adalah penggunaan media video animasi berbasis storytelling (cerita naratif) dalam mengajarkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Nilai-nilai luhur sendiri merupakan kumpulan prinsip atau norma yang menjadi fondasi moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, contohnya nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia.

Storytelling atau bercerita merupakan metode penyampaian informasi yang sudah ada sejak zaman dahulu, efektif dalam menangkap perhatian audiens dan membantu menginternalisasi pesan secara emosional dan kognitif. Ketika storytelling dipadukan dengan animasi—media visual yang mampu menggambarkan gambar bergerak dan suara—maka dapat tercipta media pembelajaran yang sangat kuat untuk menanamkan nilai-nilai luhur, khususnya bagi generasi muda yang sudah sangat familiar dengan dunia digital. Pembelajaran dengan media ini tidak hanya bersifat informatif namun juga menghibur dan mendorong interaksi aktif peserta didik,

sehingga proses pendidikan moral dan karakter dapat berlangsung lebih optimal dan kontekstual.

### **1. Konsep Storytelling dalam Pendidikan Nilai Luhur**

Storytelling adalah seni mengisahkan cerita yang memuat pesan moral dan nilai sosial yang ingin disampaikan. Dalam konteks pendidikan nilai luhur, storytelling berfungsi sebagai sarana menyampaikan norma-norma etika, budaya, serta prinsip-prinsip moral melalui narasi yang mudah dipahami oleh peserta didik. Cerita-cerita ini seringkali mengandung tokoh, konflik, dan solusi yang menggambarkan perilaku baik sesuai nilai luhur yang diajarkan.

Penggunaan storytelling membuat peserta didik tidak sekadar mendengar atau membaca konsep abstrak, melainkan diajak untuk merasakan dan memahami situasi nyata yang menggambarkan nilai tersebut, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatan.

### **2. Peranan Animasi dalam Penguatan Storytelling**

Animasi adalah teknologi yang memvisualisasikan cerita dalam bentuk grafis bergerak yang disertai audio sehingga memberikan pengalaman multisensorial kepada penonton. Dalam pembelajaran nilai luhur, animasi berperan penting karena:

- Menarik perhatian peserta didik dengan tampilan yang dinamis dan berwarna.
- Membantu memperjelas pesan cerita dengan gambaran visual konkret yang menggantikan teks atau penjelasan verbal yang membosankan.
- Memungkinkan penyesuaian cerita sesuai kebutuhan pembelajaran, seperti menambahkan

karakter tokoh yang relevan, latar belakang budaya, dan konflik moral yang dekat dengan kehidupan nyata.

- Meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena media ini biasanya menyenangkan dan interaktif.

Implementasi video animasi berbasis storytelling secara khusus sangat efektif dalam memvisualisasikan proses pengambilan keputusan moral dan konsekuensi dari perilaku yang sesuai atau tidak dengan nilai-nilai luhur.

### 3. Proses Pengembangan Media Storytelling Berbasis Animasi

Pengembangan video animasi dengan storytelling dalam pendidikan nilai luhur biasanya menggunakan model pengembangan sistematis, seperti model ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation). Tahapan-tahapan tersebut adalah:

- **Analyze:** Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, serta nilai luhur yang menjadi fokus pengajaran.
- **Design:** Merancang storyline atau alur cerita yang kuat dengan pesan moral yang jelas dan sesuai konteks, serta skenario animasi.
- **Development:** Membuat animasi dan video lengkap dengan visual, suara, musik, dan narasi yang mendukung cerita.
- **Implementation:** Menggunakan media ini dalam proses pembelajaran di kelas atau daring.
- **Evaluation:** Menilai efektivitas media melalui umpan balik peserta didik dan data hasil belajar.

Contoh hasil penelitian mengembangkan media video animasi berbasis aplikasi seperti Plotagon Story atau Canva menunjukkan bahwa media ini layak, praktis, dan sangat efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai luhur seperti hak dan kewajiban, sikap gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab.

#### **4. Keunggulan Metode Storytelling dan Animasi dalam Pembelajaran Nilai Luhur**

- **Mempermudah Pemahaman Abstrak:** Nilai-nilai luhur sering kali bersifat konseptual dan abstrak. Storytelling mengemasnya menjadi cerita nyata yang relatable, sedangkan animasi memberikan wujud visual yang memperjelas makna.
- **Meningkatkan Daya Ingat dan Internalisasi:** Cerita yang menarik dan visual yang hidup membantu siswa mengingat dan mencontoh nilai yang diajarkan.
- **Memupuk Empati dan Sikap Positif:** Melalui tokoh dan konflik dalam cerita, siswa dilatih untuk merasakan perasaan orang lain serta memahami dampak perilaku, sehingga mendorong terbentuknya empati dan keharmonisan sosial.
- **Mengakomodasi Berbagai Gaya Belajar:** Audiovisual cocok untuk peserta didik visual dan auditori, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

#### **5. Tantangan dan Solusi dalam Penggunaan Storytelling dan Animasi**

- **Ketersediaan Teknologi dan Infrastruktur:** Tidak semua sekolah memiliki fasilitas atau perangkat yang memadai. Oleh karena itu, solusi

dapat berupa penggunaan media yang mudah diakses di gadget pribadi, dan pengembangan konten yang dapat dijalankan di perangkat sederhana.

- **Kualitas Konten:** Penting memastikan bahwa cerita dan animasi yang dibuat tidak sekadar menarik, tetapi juga valid secara moral dan edukatif. Kolaborasi dengan ahli materi pelajaran dan psikolog pendidikan sangat dibutuhkan.
- **Kesiapan Guru:** Guru perlu dilatih agar mampu mengintegrasikan media animasi storytelling ini secara efektif dalam kegiatan pembelajaran serta menggerakkan diskusi kritis tentang nilai-nilai yang terkandung.
- **Pengawasan Etika Konten:** Perlu memastikan animasi tidak mengandung unsur kekerasan atau stereotip negatif yang dapat berdampak buruk bagi pembentukan karakter.

## Kesimpulan

Storytelling dan animasi merupakan metode dan media pembelajaran yang sangat potensial untuk menyampaikan nilai-nilai luhur dalam pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan karakter bangsa kepada peserta didik. Dengan menggunakan storytelling, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif terlibat secara emosional dan kognitif melalui kisah yang bermakna. Animasi sebagai pendukung visual memberikan gambaran konkret yang menyenangkan dan memudahkan pemahaman konsep-konsep abstrak nilai luhur.

Pengembangan media pembelajaran video animasi berbasis storytelling mengikuti proses yang terstruktur agar sesuai

dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan media ini sangat layak, praktis, dan efektif meningkatkan prestasi belajar dan internalisasi nilai-nilai moral.

Namun, keberhasilan implementasi metode ini sangat ditentukan oleh tersedianya sarana teknologi, kualitas konten yang edukatif dan etis, serta kompetensi pendidik dalam menggunakannya. Dukungan dari berbagai pihak—pemerintah, sekolah, dan pengembang konten—sangat penting untuk mengoptimalkan potensi storytelling dan animasi sebagai media pembelajaran nilai luhur di era digital.

Melalui penggunaan *storytelling* dan animasi nilai luhur yang terus dikembangkan dan dibarengi dengan penguatan karakter secara menyeluruh, diharapkan generasi penerus bangsa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

### **5.3 Augmented Reality & Game Edukasi**

perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang semakin marak digunakan dalam proses pembelajaran adalah Augmented Reality (AR) dan Game Edukasi. Kedua teknologi ini menjadi pilihan menarik dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan efektif, terutama untuk generasi milenial dan Z yang sangat akrab dengan teknologi.

Augmented Reality (AR) merupakan teknologi yang menggabungkan dunia nyata dengan elemen digital secara real-time sehingga memperkaya persepsi pengguna terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, AR memungkinkan materi pelajaran yang bersifat abstrak atau

kompleks dijelaskan dengan cara yang lebih visual dan interaktif, sehingga memudahkan pemahaman siswa.

Sementara itu, Game Edukasi menggunakan konsep permainan sebagai media pembelajaran yang memadukan aspek hiburan dan edukasi. Game tidak hanya membuat proses belajar menjadi menyenangkan, tetapi juga melatih berbagai keterampilan seperti problem solving, kerja sama, dan pengambilan keputusan.

Dalam pengajaran nilai-nilai pendidikan, seperti Pendidikan Pancasila atau karakter bangsa, AR dan Game Edukasi memberikan kesempatan untuk menghidupkan nilai luhur dalam situasi yang aplikatif dan kontekstual, membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai secara lebih mendalam dan relevan.

### **1. Definisi dan Karakteristik Augmented Reality dalam Pendidikan**

Augmented Reality (AR) adalah teknologi yang menampilkan objek virtual 3D atau informasi digital lain yang disematkan dan berinteraksi dengan dunia nyata melalui perangkat seperti smartphone, tablet, atau kacamata AR. Berbeda dengan Virtual Reality (VR) yang sepenuhnya membuat dunia virtual, AR mempertahankan dunia nyata sebagai lingkungan pembelajaran, lalu menambahkan elemen digital yang memperkaya pemahaman.

Dalam pendidikan, AR memungkinkan siswa untuk melihat, memanipulasi, atau bereksperimen dengan konsep-konsep yang sulit dijelaskan hanya dengan buku teks atau ceramah. Misalnya, dalam pendidikan Pancasila, siswa dapat melihat simulasi visual nilai-nilai seperti keadilan, gotong royong, dan toleransi dalam bentuk animasi 3D yang muncul di atas buku atau lingkungan kelas.

### **Karakteristik AR dalam pembelajaran meliputi:**

- Interaktivitas tinggi: Siswa dapat berinteraksi langsung dengan objek virtual.
- Visualisasi 3D: Mempermudah pemahaman konsep abstrak melalui gambar atau model 3 dimensi.
- Kontekstual dan real-time: Dapat diaplikasikan langsung dalam situasi nyata sehingga pembelajaran bersifat kontekstual.
- Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis AR dalam Pendidikan Pancasila, misalnya pada materi kewarganegaraan dan penerapan nilai, dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik. Hal ini karena AR memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, visualisasi yang menarik, dan ruang eksplorasi yang luas bagi siswa.

### **2. Pengembangan Media Pembelajaran Augmented Reality**

Pengembangan media berbasis AR mengikuti langkah-langkah sistematis yang biasanya mencakup analisis kebutuhan, desain media, pembuatan dan pengujian aplikasi AR, serta evaluasi efektivitas media. Model pengembangan umum yang digunakan adalah model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*).

Dalam tahap desain, materi pelajaran dikonversi menjadi konten interaktif digital yang dapat diproyeksikan ke dunia nyata. Contohnya, buku pelajaran Pendidikan Pancasila yang sudah tertanam marker AR dapat menampilkan potongan

video animasi atau objek 3D yang mengilustrasikan nilai-nilai Pancasila saat dipindai menggunakan aplikasi AR.

Hasil penelitian validasi ahli terhadap media pembelajaran AR menunjukkan nilai sangat layak digunakan dalam proses belajar-mengajar, sedangkan uji coba terhadap siswa menilai media ini sangat menarik dan meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Respon positif dari peserta didik mengindikasikan potensi besar AR sebagai media pembelajaran inovatif.

### **3. Konsep dan Peran Game Edukasi dalam Pendidikan**

Game Edukasi adalah permainan yang didesain khusus untuk tujuan pendidikan, yang menggabungkan aspek bermain dan belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Dalam game edukasi terdapat tujuan pembelajaran yang jelas seperti penguatan karakter, pengajaran materi pelajaran, serta pengembangan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik.

#### **Game edukasi memiliki karakteristik:**

- Tujuan pembelajaran yang terstruktur.
- Interaktivitas tinggi yang mendorong keterlibatan aktif siswa.
- Tantangan dan reward yang memotivasi siswa untuk belajar.
- Penggunaan simulasi atau cerita yang mendukung internalisasi konsep.

Dalam pendidikan nilai dan karakter, game edukasi mampu menarik perhatian siswa dengan menghadirkan konteks nilai-nilai luhur melalui skenario permainan yang menuntut keputusan moral, kerjasama, dan pemecahan masalah. Melalui

mekanisme permainan, siswa diajak untuk berperan langsung dan merasakan konsekuensi dari suatu nilai.

#### **4. Implementasi AR dan Game Edukasi dalam Pendidikan Nilai**

Penggabungan AR dan game edukasi menciptakan sebuah media pembelajaran yang tidak hanya interaktif tapi juga imersif. Misalnya, sebuah game edukasi Pendidikan Pancasila dapat menggunakan AR untuk memvisualisasikan lingkungan sosial yang kompleks dan menantang siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai Pancasila, seperti keadilan sosial dan persatuan.

Dalam beberapa aplikasi, siswa bisa menggunakan perangkat AR untuk mengikuti misi pembelajaran yang menguji pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas yang menuntut sikap gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Feedback real-time yang diberikan dalam game memudahkan guru mengukur tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa.

Selain itu, penggunaan AR memungkinkan pembelajaran nilai tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi dapat diterapkan dalam konteks lapangan maupun rumah, sehingga pendidikan karakter menjadi lebih nyata dan menyeluruh.

#### **5. Keunggulan dan Manfaat Penggunaan AR dan Game Edukasi**

- **Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar:** Kombinasi visual menarik dan elemen permainan membuat siswa tidak merasa bosan.
- **Belajar Aktif dan Experiential:** Siswa menjadi pelaku aktif dalam pembelajaran dan mendapat pengalaman langsung.

- **Pembelajaran Kontekstual dan Multisensorik:** Pengalaman belajar tidak hanya auditori tapi juga visual dan kinestetik.
  - **Memudahkan Pemahaman Konsep Kompleks:** Nilai-nilai abstrak menjadi mudah dipahami melalui simulasi dan skenario nyata.
  - **Pengembangan Soft Skills:** Game edukasi menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan pengambilan keputusan.
6. **Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi AR dan Game Edukasi**

Walaupun memiliki potensi besar, implementasi AR dan game edukasi dalam pembelajaran menghadapi beberapa kendala seperti:

- **Keterbatasan Infrastruktur Teknologi:** Tidak semua sekolah dan siswa memiliki akses ke perangkat yang mendukung AR atau game edukasi.
- **Kesiapan Guru:** Dibutuhkan pelatihan untuk mengintegrasikan teknologi ini dalam pembelajaran, baik dari segi teknis maupun pedagogis.
- **Pengembangan Konten Lokal dan Relevan:** Media harus dikembangkan sesuai materi kurikulum dan nilai budaya lokal agar efektif.
- **Biaya Produksi:** Pengembangan media AR dan game edukasi yang berkualitas membutuhkan biaya dan sumber daya yang tidak sedikit.

### **Kesimpulan**

Augmented Reality dan Game Edukasi merupakan inovasi teknologi pembelajaran yang sangat potensial untuk

meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran nilai-nilai luhur dan karakter bangsa. AR memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan imersif dengan menambahkan elemen visual digital pada dunia nyata, sementara game edukasi mengemas materi pembelajaran dalam bentuk permainan yang menyenangkan dan penuh makna.

Penggabungan kedua teknologi ini dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta pemahaman konsep-konsep abstrak yang kompleks seperti nilai Pancasila dan pendidikan karakter. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membangun sikap dan perilaku yang sesuai nilai luhur yang diajarkan.

Keberhasilan implementasi AR dan Game Edukasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi, kualitas konten yang relevan, serta kompetensi guru. Dukungan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan pengembangan media yang kontekstual menjadi kunci agar teknologi ini dapat dioptimalkan secara luas dan berkelanjutan.

Dengan demikian, AR dan game edukasi tidak hanya menjadi alat bantu belajar semata, melainkan bagian integral dari transformasi pendidikan yang adaptif terhadap kemajuan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai kebangsaan dalam diri generasi muda.

## **5.4 Pancasila Masuk Kurikulum Masa Depan**

Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi bangsa Indonesia, telah lama menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter bangsa. Namun, dinamika globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan paradigma pendidikan menuntut inovasi dan adaptasi agar nilai-nilai luhur Pancasila tetap lestari dan semakin relevan. Memasukkan Pancasila ke dalam kurikulum masa depan bukan sekadar agenda formal, melainkan kebutuhan vital untuk memastikan bahwa generasi mendatang tetap memiliki jati diri kebangsaan, wawasan kebangsaan, dan komitmen pada nilai-nilai universal kemanusiaan.

Kurikulum masa depan, terutama melalui kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar, memberikan ruang keterbukaan bagi satuan pendidikan dalam mendesain dan mengaktualisasikan Pendidikan Pancasila secara kreatif, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini menjadi penanda penting bahwa Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai hafalan, namun diinternalisasikan serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

### **1. Dasar Implementasi Pancasila dalam Kurikulum Masa Depan**

Implementasi Pancasila sebagai muatan wajib pendidikan nasional diatur secara tegas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022. Ketentuan ini menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila wajib diajarkan mulai dari tingkat PAUD, pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Penyusunan kurikulum serta buku ajar dilaksanakan secara kolaboratif oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bersama Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), memastikan setiap materi

mencerminkan nilai serta prinsip utama Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Penyusunan buku ajar dilakukan dengan melibatkan para pakar, guru, dan praktisi pendidikan dengan semangat gotong royong serta filosofi Merdeka Belajar, sehingga mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman sekaligus mengakar pada kearifan lokal dan sejarah bangsa. Kolaborasi ini juga menyatukan visi untuk menumbuhkan profil Pelajar Pancasila: yaitu peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, namun juga memiliki karakter kuat, berintegritas, kreatif, kritis, mandiri, dan berakhlak mulia.

## **2. Tujuan dan Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Kurikulum masa depan menempatkan tujuan Pendidikan Pancasila pada formasi karakter pelajar Indonesia yang:

- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- Berkebinekaan global dan mampu menghargai perbedaan dalam kebersamaan.
- Gotong royong sebagai praktik sosial, ekonomi, dan politik yang adil.
- Mandiri, kreatif, serta bernalar kritis dalam menghadapi tantangan zaman.

Capaian pembelajaran dirumuskan secara dinamis mulai dari pemahaman konseptual tentang sejarah dan rumusan Pancasila, analisis kasus pelanggaran nilai Pancasila, sampai pada kompetensi untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila diorientasikan tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, menguatkan aspek penanaman nilai, sikap, dan keterampilan hidup.

### **3. Strategi Pembelajaran: Kontekstual, Kolaboratif, dan Berbasis Proyek**

Kurikulum Pendidikan Pancasila mengikuti pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) dengan menekankan metode kontekstual dan berbasis pengalaman hidup (experiential learning). Buku ajar memuat berbagai aktivitas seperti diskusi reflektif, proyek portofolio, investigasi isu sosial, kampanye nilai, hingga permainan edukatif yang melatih kreatifitas dan kolaborasi peserta didik.

Sebagai contoh, peserta didik diminta untuk menyusun portofolio “Saya Ber-Pancasila” yang mendorong mereka untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proyek lain adalah kampanye anti-bullying berbasis sila kedua, kegiatan gotong royong lintas lintas agama, aksi peduli lingkungan, dan lain-lain. Semua aktivitas ini dimaksudkan agar peserta didik betul-betul menjadi agen perubahan sosial berdasarkan ajaran Pancasila.

Buku Pendidikan Pancasila juga didesain interaktif dan terintegrasi dengan teknologi serta multimedia, selaras dengan kebutuhan generasi digital dan pendidikan masa depan. Hal ini sejalan dengan prinsip Tri Pusat Pendidikan ala Ki Hajar Dewantara, yaitu melibatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembinaan karakter berlandaskan Pancasila.

### **4. Profil Pelajar Pancasila: Pilar Kurikulum Masa Depan**

Komitmen kurikulum masa depan terhadap Pendidikan Pancasila tampak pada visi membangun Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi utama:

- Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
- Berkebinekaan global.
- Bergotong royong.
- Mandiri.
- Bernalar kritis.
- Kreatif.

Setiap dimensi dikembangkan dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, proyek penguatan profil pelajar, serta refleksi keseharian. Pendidikan Pancasila menjadi fondasi utama pembentukan profil ini dengan memberi ruang bagi eksplorasi minat, pemikiran kritis, dialog antarbudaya, serta aksi sosial yang relevan dengan kebutuhan zaman.

## **5. Tantangan & Solusi Implementasi**

Penerapan Pendidikan Pancasila dalam kurikulum masa depan dihadapkan pada beberapa tantangan, antara lain:

- Tantangan globalisasi dan pengaruh budaya luar yang dapat mengikis karakter bangsa.
- Perbedaan sosial-budaya yang masih memicu konflik dan intoleransi.
- Perkembangan teknologi yang membawa dampak positif maupun negatif, seperti maraknya berita hoaks dan ujaran kebencian di media digital.

Solusi yang dilakukan dalam kurikulum masa depan adalah penguatan keteladanan guru, sinergi kebijakan lintas sektor, pengembangan media pembelajaran berbasis digital yang bermuatan lokal, dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam program pendidikan karakter dan Pancasila.

## **6. Aktualisasi Pancasila: Dari Kurikulum ke Perilaku**

Pendidikan Pancasila tidak berhenti di level kurikulum dan pembelajaran formal, melainkan harus diaktualisasikan menjadi kebiasaan dan budaya hidup peserta didik. Materi ajar menempatkan berbagai contoh penerapan Pancasila secara kontekstual: mulai dari lingkungan terdekat (keluarga dan sekolah) hingga sosial kemasyarakatan tingkat nasional dan global.

Tidak hanya itu, Pendidikan Pancasila mengajak siswa untuk menjadi *problem solver* atas isu kekinian, seperti penanggulangan intoleransi, anti-korupsi, pelestarian lingkungan, demokrasi partisipatif, hak asasi manusia, hingga tantangan global seperti ketahanan bangsa, solidaritas internasional, dan kemajuan teknologi.

### **Kesimpulan**

Pancasila sebagai muatan wajib dalam kurikulum masa depan bukan hanya bentuk pemenuhan regulasi, tetapi juga upaya nyata untuk melestarikan jati diri bangsa di tengah arus perubahan global. Buku-buku ajar Pendidikan Pancasila yang disusun sesuai Kurikulum Merdeka memberikan ruang aktualisasi nilai, pengalaman langsung, serta refleksi kritis, sehingga peserta didik mampu memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan Pancasila dalam setiap aspek kehidupan.

Melalui strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kontekstual, serta dukungan teknologi, Pendidikan Pancasila masa depan mengedepankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang tangguh menghadapi tantangan, adaptif terhadap perubahan, dan tetap berpegang teguh pada nilai kearifan lokal dan identitas bangsa. Dengan demikian, Pancasila tidak akan sekadar lestari sebagai simbol, namun hidup sebagai bintang penuntun perilaku, karakter, dan

kontribusi nyata generasi muda Indonesia untuk masa depan bangsa yang beradab, adil, makmur, dan bermartabat.

Jika diterapkan konsisten, komprehensif, dan berkesinambungan, integrasi Pancasila dalam kurikulum masa depan akan menjadi landasan kokoh bagi Indonesia Emas, di mana keberagaman, gotong royong, serta semangat kemerdekaan mampu menjawab dinamika zaman dengan tetap teguh pada nilai-nilai yang digali dari akar budaya bangsa sendiri.

---

# Praktik Baik & Kisah Inspiratif Anak-anak Pancasila

---

## 6.1 Kisah Anak Usia Dini Mengamalkan Nilai Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup bagi semua warga negara, tak terkecuali anak-anak sejak usia dini. Pendidikan Pancasila bagi

# BAB 6

anak usia dini (PAUD) adalah hal krusial yang harus dimulai sejak anak mulai mengenal lingkungan sosialnya. Namun, pengenalan Pancasila pada anak usia dini tidak bisa dilakukan dengan cara formal seperti menghafal lima sila, melainkan melalui kisah-kisah sederhana, aktivitas sehari-hari, dan contoh nyata yang mudah dipahami dan alami diaplikasikan oleh mereka.

Kisah atau cerita menjadi alat utama dalam mengenalkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak. Melalui cerita, anak dapat memahami makna nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan emosional. Misalnya, bagaimana sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dapat dihayati lewat kisah tentang persahabatan, tolong-menolong, dan saling memaafkan antar teman sekelas. Pendekatan storytelling ini membuat pembelajaran nilai bukanlah beban yang membosankan,

melainkan pengalaman menyenangkan yang membentuk karakter dan sikap positif anak.

### **1. Pentingnya Pendidikan Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini**

Pada masa awal kehidupan, anak-anak memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap nilai-nilai sosial dan moral dari lingkungannya. Oleh sebab itu, mengenalkan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini menjadi investasi karakter bangsa untuk masa depan. Nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dapat diajarkan dalam bentuk cerita kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak.

Kisah atau narasi menjadi sarana yang efektif karena anak lebih mudah mengerti dan mengingat lewat peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita. Selain itu, cerita tersebut membangun empati dan nilai sosial yang kuat sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tapi juga mulai belajar untuk mengamalkannya secara nyata.

### **2. Contoh Kisah Mengamalkan Sila Pancasila dalam Kehidupan Anak**

Berikut ini adalah ilustrasi singkat bagaimana anak usia dini bisa belajar dan mempraktikkan nilai-nilai lima sila Pancasila dalam bentuk kisah sederhana:

- **Sila Pertama:** Ketuhanan Yang Maha Esa

Kisah tentang Ani dan Budi yang selalu memulai hari dengan berdoa bersama keluarga mereka dan saling menghormati perbedaan agama teman-temannya di sekolah. Ani belajar mengucapkan salam kepada guru dan teman sebagai bentuk penghormatan dan rasa religius.

- **Sila Kedua:** Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Budi dan Joni pernah berkelahi karena sepeda Budi tidak sengaja menabrak mobil mainan Joni. Setelah berbicara dan saling meminta maaf, mereka berpelukan dan berjanji tidak akan bertengkar lagi. Kisah ini mengajarkan pentingnya saling memaafkan dan berlaku adil.

- **Sila Ketiga:** Persatuan Indonesia

Kelompok anak-anak di taman bermain selalu bekerja sama saat bermain bersama. Walau berasal dari latar belakang keluarga berbeda, mereka tetap kompak dan menghargai perbedaan warna kulit, bahasa, dan kebiasaan.

- **Sila Keempat:** Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan

Dalam kelas, anak-anak memilih ketua kelas dengan cara berdiskusi bersama dan memilih secara musyawarah. Semua anak diajarkan untuk menghormati keputusan bersama, termasuk menerima hasil voting secara legowo.

- **Sila Kelima:** Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Anak-anak diajarkan untuk berbagi makanan dan mainan dengan teman yang kurang mampu. Kisah seorang teman yang selalu menyediakan rotinya untuk dibagikan kepada adik kelas yang tidak membawa bekal.

Kisah-kisah ini dibuat sederhana agar anak dapat dengan mudah mengaitkan dengan peristiwa yang mereka alami sehari-hari dan mempraktikkannya dengan bimbingan guru serta orang tua.

### **3. Metode Mengajarkan Nilai Pancasila melalui Kisah di Usia Dini**

Anak-anak usia dini belajar lebih baik dengan suasana yang menyenangkan dan interaktif. Oleh karena itu, penggunaan cerita atau dongeng yang menarik sangat disarankan. Beberapa metode yang dapat diaplikasikan antara lain:

- Mendongeng atau Storytelling:  
Guru atau orang tua membacakan cerita yang secara implisit mengandung nilai-nilai Pancasila. Cerita dapat diperkaya dengan gambar dan ekspresi agar menarik perhatian anak.
- Simulasi dan Bermain Peran (Role Playing):  
Anak berperan sebagai tokoh dalam cerita, misalnya menjadi guru, teman yang saling membantu, atau pemimpin yang memimpin musyawarah, sehingga mereka langsung merasakan peran dan nilai yang diajarkan.
- Permainan Kelompok:  
Aktivitas bersama teman di kelas seperti berbagi benda mainan, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta berpartisipasi dalam lomba dengan sikap sportif menjadi momen pengamalan nilai Pancasila.
- Dialog dan Refleksi Sederhana:

Setelah cerita, guru mengajak anak berdiskusi tentang pesan moral cerita dan bagaimana mereka bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari.

- Kegiatan Ritual Sederhana:

Mengajak anak untuk berdoa bersama, mengucapkan salam, dan mengucapkan terima kasih sebagai bagian dari pengamalan sila pertama dan kelima dari Pancasila.

Metode-metode tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman anak secara kognitif, namun juga menumbuhkan rasa empati, kejujuran, solidaritas, dan demokrasi yang merupakan nilai-nilai esensial Pancasila.

#### **4. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Nilai Pancasila Usia Dini**

Guru dan orang tua menjadi pilar utama dalam membimbing anak mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan yang dilakukan bersifat edukatif dan komunikatif, bukan hanya mengajarkan teori tapi menghidupkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Guru dan orang tua bertugas:

- Menjadi teladan perilaku sesuai nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.
- Membuat lingkungan yang suportif dan aman bagi anak untuk belajar nilai sosial dan moral.
- Memberi pujian dan penghargaan ketika anak melakukan perilaku positif.
- Mengoreksi dengan cara lembut bila anak melakukan kesalahan, agar belajar dari pengalaman.

- Mengajarkan nilai-nilai dengan bahasa sederhana dan melalui aktivitas yang menyenangkan seperti bernyanyi, bermain, dan berdongeng.

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk membangun konsistensi dalam pembelajaran nilai Pancasila agar tercipta karakter anak yang kuat dan berintegritas sejak usia dini.

### **Kesimpulan**

Mengamalkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini tidak dapat dilakukan dengan metode hafalan atau pendekatan formal yang kaku. Pendekatan yang efektif adalah melalui kisah-kisah sehari-hari yang sederhana, dekat dengan pengalaman anak, dan dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Kisah-kisah anak yang mengaplikasikan nilai Pancasila, seperti saling menghormati, kerja sama, tolong-menolong, musyawarah, berbagi, dan bersikap adil, membentuk dasar karakter dan sikap bangsa yang kuat.

Dengan metode storytelling, simulasi, game, dan permainan kelompok, anak tidak sekadar tahu nilai Pancasila, tetapi mulai menghayati dan mempraktikkannya secara nyata dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru dan orang tua memainkan peran sentral sebagai fasilitator dan teladan dalam pendidikan nilai ini.

Penerapan nilai Pancasila sejak usia dini menjadi pondasi utama pembentukan generasi masa depan yang beriman, berakhlak mulia, pengertian terhadap keberagaman, dan bersemangat menjunjung persatuan serta keadilan sosial. Dengan cara ini, Pancasila bukan hanya menjadi konsep

abstrak, tetapi hidup nyata menjadi bagian dari perilaku dan karakter anak sejak langkah awal hidupnya.

## **6.2 Gerakan Komunitas Digital Berbasis Nilai**

Di era digital saat ini, komunitas tidak lagi hanya berdiri sebagai kelompok sosial fisik dengan interaksi tatap muka, tetapi telah merambah ke ranah digital yang memungkinkan kolaborasi, komunikasi, dan aksi bersama tanpa batas ruang dan waktu. Gerakan komunitas digital berbasis nilai adalah suatu inisiatif kolektif yang memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat solidaritas, partisipasi, dan pemberdayaan masyarakat dengan dasar nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan yang menjadi pijakan bersama.

Nilai dalam gerakan komunitas digital berfungsi sebagai fondasi moral dan etika yang mengarah pada tujuan kolektif, misalnya keadilan sosial, inklusivitas, gotong royong, keberlanjutan, dan kesejahteraan bersama. Gerakan ini penting karena di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan digitalisasi, masyarakat menghadapi tantangan seperti kesenjangan digital, penyebaran informasi negatif, dan fragmentasi sosial. Dengan membangun komunitas digital berbasis nilai, masyarakat dapat menyikapi perubahan digital secara positif demi tujuan pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan.

### **Konsep Gerakan Komunitas Digital Berbasis Nilai**

Gerakan komunitas digital berbasis nilai adalah proses kolektif yang mengorganisasikan dan menggerakkan masyarakat melalui platform digital dengan landasan moral dan etika tertentu yang disepakati bersama. Nilai-nilai tersebut dapat berasal dari budaya lokal, tradisi sosial, prinsip universal

seperti keadilan dan solidaritas, serta norma agama dan kemanusiaan.

Komunitas digital ini dapat berbentuk forum daring, grup media sosial, platform kolaborasi, atau jaringan komunikasi digital lainnya yang memungkinkan anggota untuk saling berbagi pengetahuan, berkolaborasi dalam proyek sosial, dan memperkuat identitas serta aspirasi kolektif. Gerakan ini menitikberatkan pada:

- **Inklusi dan pemerataan akses digital** agar semua lapisan masyarakat dapat berpartisipasi;
- **Penguatan literasi digital dan etika bermedia** untuk menciptakan ruang digital yang sehat dan produktif;
- **Kolaborasi antar pemangku kepentingan** seperti masyarakat, akademisi, pemerintah, dan sektor swasta;
- **Pemberdayaan masyarakat lokal melalui digitalisasi** yang responsif terhadap kebutuhan dan nilai-nilai komunitas.

### **Pentingnya Nilai dalam Gerakan Komunitas Digital**

Nilai menjadi perekat utama dalam membangun komunitas digital yang solid dan berkelanjutan. Tanpa pijakan nilai, komunitas rawan kehilangan arah, menjadi sekadar kumpulan individu tanpa tujuan kolektif bermakna, bahkan dapat terjebak dalam konflik dan disinformasi.

Dalam konteks Indonesia, nilai gotong royong, keadilan sosial, pluralitas, toleransi, dan keterbukaan sangat relevan sebagai landasan gerakan komunitas digital. Dengan berpegang pada nilai tersebut, gerakan komunitas dapat mengatasi perpecahan

sosial, meningkatkan solidaritas, dan memperkokoh jaringan sosial sebagai modal sosial penting.

Gerakan komunitas digital berbasis nilai juga penting untuk menghadapi tantangan era digital seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan eksklusi digital. Nilai etika digital memandu anggota komunitas untuk bertindak dengan tanggung jawab sosial dan mengedepankan kepentingan bersama.

### **Bentuk dan Implementasi Gerakan Komunitas Digital Berbasis Nilai**

Gerakan komunitas digital berbasis nilai di Indonesia telah diimplementasikan dalam berbagai bentuk, antara lain:

#### **1. Gerakan Literasi Digital Berbasis Komunitas**

Contohnya Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, akademisi, dan relawan untuk membangun kecakapan digital yang beretika dan inklusif di seluruh Indonesia. Relawan TIK dan Pandu Digital menjadi ujung tombak dalam menyebarkan literasi digital, membantu masyarakat memanfaatkan teknologi secara aman dan produktif.

#### **2. Kewirausahaan Sosial dan Ekonomi Digital Berbasis Komunitas**

Komunitas dapat menggunakan platform digital untuk meningkatkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) secara kolektif. Semangat gotong royong diaplikasikan dalam kolaborasi bisnis dan berbagi pengetahuan, yang memperkuat ekonomi lokal dengan basis digital. Koperasi digital

dan usaha berbasis komunitas adalah contoh penguatan ekonomi dengan nilai solidaritas sosial.

### 3. Gerakan Filantropi Digital

Melalui platform digital, komunitas dapat menggalang dukungan sosial dan melakukan aksi filantropi seperti pengumpulan donasi, bantuan sosial, dan kampanye kesadaran. Contohnya platform idebergerak.com yang memfasilitasi peningkatan literasi digital sekaligus gerakan filantropi berbasis komunitas.

### 4. Pemberdayaan Sosial dan Perlindungan Hak Digital

Komunitas digital juga sering berperan dalam advokasi dan pengawasan kebijakan publik terkait digitalisasi, misalnya melawan hoaks, membangun kesadaran hak privasi, serta mengkampanyekan penggunaan teknologi yang adil dan beretika.

## Manfaat Gerakan Komunitas Digital Berbasis Nilai

Gerakan ini memberikan banyak manfaat strategis bagi pembangunan sosial dan ekonomi melalui teknologi digital, antara lain:

- **Peningkatan inklusi digital:** Memastikan lapisan masyarakat luas, termasuk yang selama ini termarginalkan, dapat mengakses dan memanfaatkan teknologi digital.
- **Pemberdayaan masyarakat:** Meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat lewat pelatihan digital, kolaborasi bisnis, dan partisipasi sosial.
- **Penguatan modal sosial:** Mempererat jaringan sosial dan solidaritas antar anggota komunitas untuk menghadapi tantangan sosial-ekonomi.

- **Pengembangan budaya digital yang sehat:** Menumbuhkan literasi digital dan etika bermedia yang mencegah penyebaran konten negatif dan konflik sosial.
- **Dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan:** Mendorong inisiatif ekonomi dan sosial yang sejalan dengan nilai keberlanjutan sosial dan lingkungan.

### **Tantangan dalam Gerakan Komunitas Digital Berbasis Nilai**

Meskipun memiliki manfaat besar, gerakan ini tidak luput dari tantangan, seperti:

- **Kesenjangan akses teknologi:** Masih tingginya disparitas akses internet dan perangkat digital terutama di wilayah terpencil dan kelompok rentan.
- **Literasi digital yang belum merata:** Keterbatasan kemampuan menggunakan teknologi dengan bijak di sebagian masyarakat.
- **Fragmentasi sosial dan kultur digital:** Perbedaan nilai dan pemahaman digital antar komunitas dapat memunculkan konflik dan disintegrasi sosial.
- **Konten negatif dan disinformasi:** Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten destruktif yang mengancam harmoni komunitas digital.
- **Keterbatasan sumber daya dan dukungan:** Anggota komunitas sering menghadapi kendala pendanaan, pelatihan, dan dukungan institusional dalam menggerakkan aktivitas digital berbasis nilai.

## Strategi Penguatan dan Pengembangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut dan memperkuat gerakan komunitas digital berbasis nilai, beberapa strategi yang perlu dijalankan adalah:

- **Pemerataan Infrastruktur Digital:** Memperluas akses internet dan perangkat digital yang terjangkau hingga wilayah 3T dan kelompok rentan.
- **Pengembangan Program Literasi Digital Inklusif:** Pelatihan dan edukasi yang menyoar berbagai kelompok umur dan latar belakang sosial dengan materi yang relevan dan mudah dipahami.
- **Penguatan Kelembagaan dan Kolaborasi:** membangun jejaring antar komunitas, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta untuk saling mendukung dan berbagi sumber daya.
- **Pengembangan Modul dan Etika Digital Berbasis Nilai:** Membuat standar dan pedoman etika digital yang menanamkan nilai-nilai solidaritas, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial.
- **Pemberdayaan Lokal dan Kewirausahaan Sosial:** Mendukung komunitas untuk menciptakan peluang ekonomi digital berbasis nilai dan kegotongroyongan, memperkuat ekonomi rakyat secara berkelanjutan.

## Kesimpulan

Gerakan komunitas digital berbasis nilai adalah fenomena penting yang menjawab kebutuhan sosial di era digital. Dengan mengedepankan nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan

sebagai landasan, gerakan ini memperkuat solidaritas, inklusi, dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kesejahteraan bersama.

Penerapan nilai dalam gerakan komunitas digital mencegah dampak negatif transformasi digital seperti disinformasi, fragmentasi sosial, dan ketimpangan akses. Melalui literasi digital, kolaborasi, dan pemberdayaan komunitas, gerakan ini menjadi landasan strategis untuk membangun ekosistem digital yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

Indonesia dengan kekayaan nilai budaya seperti gotong royong dan pluralitas berpeluang menjadi pelopor gerakan komunitas digital berbasis nilai yang membawa manfaat luas bagi pembangunan sosial-ekonomi masa depan. Penguatan akses, pendidikan digital, serta kolaborasi multi pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan gerakan ini dalam menyongsong era digital yang berkeadilan dan berdaya guna.

## **6.3 Sekolah dan Madrasah Inspiratif**

Dalam konteks pengembangan pendidikan di Indonesia, konsep Sekolah dan Madrasah Inspiratif menjadi perhatian utama sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, pembentukan karakter peserta didik, dan penguatan ekosistem belajar yang mendukung kemajuan. Sekolah dan madrasah inspiratif bukan hanya sebuah tempat belajar formal, melainkan wahana pembelajaran yang menghadirkan inovasi, motivasi, teladan positif, dan budaya belajar yang mendorong terciptanya generasi unggul.

Istilah “inspirasi” mengandung makna yang mendalam, yaitu mampu menjadi sumber motivasi, contoh, dan semangat bagi siswa, guru, dan masyarakat luas. Sekolah dan madrasah demikian berperan sebagai agen perubahan, bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pembinaan karakter dan pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Pada masa sekarang, saat tantangan pendidikan semakin kompleks akibat perkembangan zaman dan teknologi, peran sekolah dan madrasah inspiratif menjadi sangat penting untuk menjawab kebutuhan tersebut.

### **Konsep Sekolah dan Madrasah Inspiratif**

Secara umum, sekolah dan madrasah inspiratif dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang menunjukkan karakteristik unggul dalam pengelolaan manajemen, pembelajaran, pengembangan sumber daya manusia, dan hubungan kemasyarakatan. Mereka mampu memberikan layanan pendidikan berkualitas yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menguatkan nilai-nilai sosial, religius, dan budaya.

Beberapa aspek penting dari sekolah dan madrasah inspiratif antara lain:

- **Pengelolaan yang Profesional dan Inovatif:** Sekolah/madrasah inspiratif dikelola oleh para pemimpin yang visioner, berkompeten, dan mampu memimpin perubahan untuk kemajuan institusi. Mereka menggunakan strategi manajerial yang efektif dan inovasi dalam pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur.
- **Budaya Sekolah yang Positif:** Lingkungan belajar yang kondusif, aman, tertib, dan

menghormati keberagaman. Pengembangan karakter dan pembentukan budaya mutu merupakan bagian tak terpisahkan untuk membuat siswa termotivasi dan tumbuh secara optimal.

- **Pembelajaran Berpusat pada Siswa (*Student-Centered Learning*):** Pendekatan pembelajaran yang mengutamakan aktifitas dan kebutuhan siswa sehingga proses belajar menjadi menarik, kreatif, dan mengembangkan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.
- **Pengembangan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan:** Guru dan staf diberi kesempatan untuk terus mengembangkan diri baik secara akademik maupun profesional melalui pelatihan, workshop, dan kolaborasi. Kemampuan pendidik sangat menentukan kualitas proses pendidikan.
- **Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat:** Sekolah dan madrasah inspiratif melibatkan masyarakat, orang tua, dan berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan lembaga secara berkelanjutan.
- **Penggunaan Teknologi dan Media Pembelajaran Modern:** Adopsi teknologi informasi sebagai sarana pendukung pembelajaran yang inovatif dan efektif sesuai kebutuhan anak didik.

### **Karakteristik Sekolah Inspiratif**

Sekolah inspiratif memiliki beberapa ciri khas yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Berikut karakteristik kunci yang menjadi tolok ukur sekolah dapat disebut inspiratif:

1. **Kepemimpinan yang Visioner dan Karismatik:** Kepala sekolah sebagai motor penggerak yang membawa visi jelas dan mampu menginspirasi seluruh warga sekolah baik guru maupun siswa.
2. **Lingkungan Belajar yang Positif dan Humanis:** Mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aman, saling menghargai, dengan disiplin yang berjiwa kasih sayang. Sekolah mampu menjadi tempat tumbuhnya kepercayaan diri dan moral anak.
3. **Pelibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran:** Mengedepankan metode pembelajaran aktif yang melibatkan kerja kelompok, diskusi, proyek kreatif, sehingga siswa merasa memiliki peran dan terpacu untuk berprestasi.
4. **Pengembangan Karakter dan Soft Skills:** Menanamkan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, kerja keras, gotong royong, serta ketrampilan komunikasi dan kepemimpinan.
5. **Inovasi Berkelanjutan dalam Pembelajaran dan Manajemen:** Selalu terbuka terhadap perbaikan dan inovasi yang mendukung efisiensi kerja, hasil belajar, dan kualitas layanan pendidikan.
6. **Keterlibatan Komunitas:** Membuka ruang partisipasi bagi orang tua dan masyarakat melalui komunikasi intensif, kemitraan, serta program pemberdayaan yang mendukung visi sekolah.

### **Karakteristik Madrasah Inspiratif**

Madrasah inspiratif mengusung karakteristik yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan pembelajaran umum dan keunggulan akademik. Berikut ciri khusus madrasah inspiratif:

1. **Integrasi Ilmu Umum dan Pendidikan Agama:** Madrasah menggabungkan kurikulum umum seperti matematika, IPA, dan bahasa dengan pendidikan agama Islam secara seimbang, menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga spiritual.
2. **Lingkungan Islami yang Mendukung:** Suasana pembelajaran yang mengakar pada nilai-nilai Islam, seperti pembiasaan shalat berjamaah, dzikir, kejujuran, dan akhlak mulia.
3. **Kepemimpinan Madrasah Berkarakter Religius:** Kepala madrasah dan guru yang tidak hanya profesional tapi juga meneladani perilaku Islami sehingga menjadi figur inspiratif bagi siswa.
4. **Pembinaan Karakter Islami:** Fokus pada pembentukan akhlak dan moral melalui pembelajaran dan aktivitas keagamaan yang terstruktur.
5. **Pemberdayaan Masyarakat dan Orang Tua:** Keterlibatan aktif masyarakat dan wali murid dalam mendukung pendidikan agar madrasah sesuai dengan kebutuhan sosial dan agama lingkungan sekitar.
6. **Pengembangan Kompetensi Guru:** Guru madrasah mendapat pelatihan yang memadukan penguasaan ilmu agama serta metode pembelajaran umum modern.
7. **Pengelolaan Manajemen yang Terintegrasi:** Madrasah inspiratif mengelola sumber daya,

keuangan, dan kurikulum dengan efisien dan berorientasi mutu yang berkesinambungan.

### **Praktik Terbaik Sekolah dan Madrasah Inspiratif**

Beberapa praktik terbaik yang biasanya dijalankan sekolah dan madrasah inspiratif antara lain:

- **Pelaksanaan Program Pembinaan Karakter dan Budi Pekerti:** Meliputi program rutin seperti upacara bendera, kelas inspirasi, workshop Soft Skills, dan penguatan nilai kebangsaan.
- **Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran:** Pemanfaatan multimedia, pembelajaran daring (online), serta laboratorium bahasa dan komputer untuk meningkatkan efektivitas belajar.
- **Kegiatan Ekstrakurikuler yang Variatif:** Kegiatan olahraga, seni, kepemimpinan, dan kegiatan sosial yang memperkaya pengalaman siswa.
- **Sistem Penilaian Holistik:** Mengintegrasikan penilaian akademik dan non-akademik sebagai evaluasi perkembangan siswa secara menyeluruh.
- **Kemitraan dengan Institusi Pendidikan dan Industri:** Kerja sama dengan universitas, lembaga riset, dan dunia kerja untuk pengembangan kurikulum dan peluang magang.

### **Manfaat Sekolah dan Madrasah Inspiratif**

Implementasi sekolah dan madrasah inspiratif memberikan manfaat luas baik bagi peserta didik, guru, masyarakat, maupun sistem pendidikan nasional, antara lain:

- **Meningkatkan Mutu Pendidikan:** Hasil belajar akademik meningkat dan siswa memiliki karakter yang kuat dan unggul secara sosial.
- **Menumbuhkan Semangat Belajar dan Kreativitas:** Siswa termotivasi untuk berprestasi dan mengeksplorasi potensi diri.
- **Mewujudkan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbudaya:** Pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi juga membangun karakter dan nilai moral.
- **Memperkuat Peran Aktif Masyarakat:** Orang tua dan masyarakat mendukung pendidikan secara nyata melalui partisipasi yang konstruktif.
- **Mendorong Inovasi dan Perubahan Positif:** Menjadikan sekolah dan madrasah sebagai pusat inovasi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

## Kesimpulan

Sekolah dan Madrasah Inspiratif adalah institusi pendidikan yang lebih dari sekadar tempat belajar biasa. Mereka menjadi agen perubahan yang membawa nilai positif dan inovasi dalam proses pendidikan. Dengan manajemen yang profesional, budaya belajar yang menyenangkan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan penguatan karakter berlandaskan nilai agama dan budaya, sekolah dan madrasah inspiratif mampu mencetak generasi yang unggul secara akademik, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

Madrasah, khususnya, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan akademik dan karakter

sehingga menghasilkan peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Pendidikan demikian sangat relevan dengan kebutuhan bangsa dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Penguatan peran kepala sekolah/madrasah, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan masyarakat menjadi kunci keberhasilan sekolah dan madrasah inspiratif. Oleh karena itu, pengembangan dan pembinaan sekolah/madrasah inspiratif perlu menjadi prioritas nasional agar tercipta pendidikan yang berkualitas, berkeadilan, dan berkelanjutan di Indonesia.

## 6.4 Aktivisme Sosial Anak Digital

Aktivisme sosial anak digital merupakan fenomena baru yang tumbuh pesat di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dengan meluasnya penggunaan internet dan media sosial di kalangan generasi muda. Anak digital, yaitu generasi yang besar dan tumbuh dengan teknologi digital sebagai bagian integral kehidupannya, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam gerakan sosial secara kreatif, aktif, dan luas jangkauannya.

Perubahan sosial yang dipicu oleh aktivisme anak digital ini tidak hanya muncul sebagai aksi fisik di ruang publik, tetapi lebih banyak berupa gerakan yang dilakukan secara daring (online) melalui platform digital seperti media sosial, blog, kanal video, dan aplikasi pesan instan. Aktivisme sosial anak digital mencerminkan kesadaran mereka terhadap isu-isu sosial, lingkungan, pendidikan, hak asasi, dan kebebasan berekspresi yang mereka alami atau perhatikan di masyarakat.

Fenomena ini menjadi salah satu wujud partisipasi politik dan sosial anak-anak yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus menghadirkan tantangan baru terkait etika penggunaan media digital, keamanan, privasi, serta dampak sosial dari kegiatan aktivisme digital tersebut.

### **Konsep Aktivisme Sosial Anak Digital**

Aktivisme sosial anak digital dapat didefinisikan sebagai tindakan kolektif yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja melalui media dan teknologi digital untuk menyuarakan aspirasi, menuntut perubahan sosial, dan melakukan advokasi atas isu-isu kepentingan mereka dan masyarakat luas. Aktivisme ini memanfaatkan berbagai platform digital untuk mengorganisasi, menyebarkan pesan, memobilisasi dukungan, dan melakukan aksi sosial baik secara online maupun offline.

Karakteristik utama aktivisme sosial anak digital meliputi:

- **Digital native:** Anak digital memiliki kemampuan dan kenyamanan dalam menggunakan berbagai teknologi digital dan media sosial sejak dini, sehingga mereka dapat beradaptasi dan berinovasi dalam metode aktivisme yang relevan dan efektif.
- **Partisipasi yang luas dan inklusif:** Media digital memungkinkan anak-anak dari berbagai latar belakang geografis dan sosial dapat berpartisipasi dalam gerakan sosial tanpa batasan ruang dan waktu.
- **Pengorganisasian cepat:** Aktivisme digital memungkinkan mobilisasi massa dan penyebaran informasi dalam waktu singkat, sehingga meningkatkan efektivitas kampanye sosial.

- **Penggunaan konten kreatif:** Anak digital cenderung menggunakan berbagai format konten seperti video, meme, ilustrasi, dan storytelling digital untuk menarik perhatian dan membangun solidaritas.

Aktivisme sosial anak digital tidak hanya sebagai sarana protes tetapi juga wadah pendidikan kritis, pembentukan karakter, dan pembelajaran demokrasi yang membangun kesadaran kolektif sikap toleran dan penghargaan terhadap keberagaman.

### **Peran Aktivisme Sosial Anak Digital dalam Perubahan Sosial**

Aktivisme sosial anak digital berperan strategis dalam mendorong kesadaran dan perubahan sosial di berbagai bidang, di antaranya:

- **Isu lingkungan:** Anak-anak melalui media sosial aktif mengkampanyekan kesadaran pelestarian lingkungan, pengurangan sampah plastik, perubahan iklim, dan penghijauan. Contohnya adalah partisipasi anak muda dalam kampanye global Fridays for Future.
- **Keadilan sosial dan hak anak:** Aktivisme digital anak juga fokus pada pemenuhan hak-hak anak, perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan pemberdayaan pendidikan inklusif.
- **Kebebasan berekspresi dan demokrasi:** Anak digital menggunakan platform daring untuk mengkritik kebijakan yang dianggap tidak adil atau menghambat kebebasan berpendapat, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya demokrasi dan tata kelola pemerintahan.

- **Perlawanan terhadap diskriminasi dan intoleransi:** Gerakan sosial yang digerakkan anak digital turut mengkampanyekan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan persatuan bangsa melalui konten edukasi dan aksi solidaritas.

Fenomena aktivisme sosial anak digital di Indonesia misalnya terlihat dari gerakan sosial daring seperti gerakan menolak kekerasan terhadap anak, kampanye kesetaraan gender, dan aksi menolak perundungan (bullying) di sekolah melalui tagar (#) dan video viral di berbagai platform.

### **Platform dan Media yang Digunakan Anak Digital untuk Aktivisme Sosial**

Berikut beberapa media dan platform utama yang mendukung aktivitas aktivisme sosial anak digital:

- **Media sosial:** Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube menjadi wadah utama bagi anak digital untuk menyebarkan pesan kampanye, mendokumentasikan aksi, dan membangun komunitas.
- **Aplikasi pesan instan:** WhatsApp, Telegram, dan LINE digunakan untuk mengorganisasi kelompok dan melakukan koordinasi aksi sosial.
- **Blog dan website:** Digunakan sebagai media edukasi yang lebih mendalam dan resmi terkait isu yang diangkat.
- **Platform kampanye digital:** Seperti Change.org untuk petisi online yang mengumpulkan dukungan masyarakat terhadap isu tertentu.
- **Konten kreatif:** Anak digital memanfaatkan konten visual, video pendek, musik, dan animasi

untuk menarik audiens dan meningkatkan efektivitas pesan sosial.

Kemampuan mengelola berbagai platform ini tidak hanya menambah jangkauan aktivitas sosial anak digital, tetapi juga memungkinkan mereka menjadi agen perubahan sosial yang kritis dan inovatif.

### **Tantangan dan Hambatan Aktivisme Sosial Anak Digital**

Meski memiliki potensi besar, aktivisme sosial anak digital dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain:

- **Kesenjangan akses dan literasi digital:** Tidak semua anak memiliki akses internet atau perangkat digital yang memadai, dan tidak semua memiliki keterampilan digital yang memadai untuk melakukan aktivisme efektif dan aman.
- **Keamanan dan privasi:** Anak digital berisiko menjadi korban pelanggaran privasi, pengawasan, atau bahkan serangan siber saat melakukan aktivisme daring.
- **Penyebaran disinformasi dan hoaks:** Dalam merespons isu sosial, anak digital kadang terjebak dalam penyebaran informasi yang tidak valid atau hoaks, yang dapat merusak reputasi gerakan sosial.
- **Pembatasan ruang digital:** Regulasi yang ketat atau sensor konten di platform digital dapat menghambat kebebasan berekspresi anak digital.
- **Dewan pengasuhan dan sosial budaya:** Kadang-kadang anak digital menghadapi hambatan dari lingkungan keluarga atau budaya

yang kurang mendukung partisipasi anak dalam aktivisme sosial.

Menghadapi tantangan ini memerlukan penguatan kapasitas literasi digital, akses yang merata, serta perlindungan hukum dan sosial bagi anak digital agar aktivisme sosial mereka dapat berjalan konstruktif dan berkelanjutan.

### **Strategi Penguatan Aktivisme Sosial Anak Digital**

Untuk mendukung dan memberdayakan aktivisme sosial anak digital, beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- **Pengembangan literasi digital dan literasi media:** Pendidikan yang menanamkan kemampuan berpikir kritis, penggunaan media secara etis, serta kewaspadaan terhadap hoaks dan konten berbahaya.
- **Peningkatan akses teknologi informasi:** Pemerataan jaringan internet dan perangkat digital di sekolah dan komunitas agar anak-anak dari semua daerah dapat ikut berpartisipasi.
- **Pelibatan keluarga dan pendidik:** Membangun kesadaran dan dukungan lingkungan keluarga serta pendidik agar membimbing anak melakukan aktivisme yang bertanggung jawab.
- **Perlindungan hukum dan kebijakan:** Menyusun regulasi yang menjamin hak anak untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial digital tanpa diskriminasi atau kekerasan.
- **Pengembangan platform ramah anak:** Mendorong terciptanya media digital yang aman dan mendukung konten sosial yang positif bagi anak.

- **Kolaborasi lintas sektor:** Menggalang kerjasama antara pemerintah, LSM, sekolah, dan komunitas digital untuk mendukung ruang partisipasi digital anak.

### **Implikasi Aktivisme Sosial Anak Digital bagi Pembangunan Sosial**

Aktivisme sosial anak digital memiliki implikasi penting terhadap pembangunan sosial dan tata kelola demokrasi di Indonesia:

- **Memberdayakan suara anak:** Anak-anak tidak lagi menjadi objek kebijakan tetapi subjek aktif yang berperan dalam merancang masa depan mereka melalui dialog sosial dan advokasi.
- **Memperkuat demokrasi partisipatif:** Aktivisme digital membuka ruang demokrasi bagi generasi muda yang lebih inklusif dan partisipatif.
- **Mendorong perubahan sosial yang cepat:** Melalui mobilisasi digital yang luas, gerakan sosial anak digital mampu mempercepat perubahan politik dan sosial di berbagai bidang.
- **Pengembangan budaya digital positif:** Membentuk generasi muda yang melek digital dengan sikap kritis, bertanggung jawab, dan beretika.
- **Meningkatkan kesadaran dan pengaruh global:** Anak digital dapat terhubung dengan isu-isu global dan memperluas solidaritas lintas negara dan budaya.

### **Kesimpulan**

Aktivisme sosial anak digital merupakan manifestasi penting dari partisipasi sosial-politik anak di era digital yang semakin

kompleks dan penuh tantangan. Dengan memanfaatkan teknologi dan media digital, anak-anak tidak hanya menyuarakan aspirasi mereka, tetapi juga membangun gerakan sosial yang inklusif, kreatif, dan berdampak luas.

Potensi besar anak digital dalam mendorong perubahan sosial perlu didukung dengan pendidikan literasi digital yang kuat, perlindungan hukum, akses teknologi yang merata, dan lingkungan yang kondusif, termasuk peran keluarga dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, aktivisme sosial anak digital dapat menjadi instrumen efektif untuk membentuk masyarakat lebih adil, demokratis, dan berkeadilan sosial.

Peran aktif pemerintah, masyarakat sipil, institusi pendidikan, serta sektor swasta dalam mengawal dan memberdayakan anak digital menjadi kunci sukses terciptanya aktivisme sosial yang produktif dan berkelanjutan demi masa depan bangsa.

---

# Pancasila sebagai Filter Budaya Global untuk Gen Beta

---

## 7.1 Arus Globalisasi dan Tantangan Identitas

### BAB 7

Globalisasi merupakan fenomena yang meliputi integrasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya antar negara di seluruh dunia melalui kemajuan teknologi informasi, komunikasi, transportasi, dan perdagangan. Proses ini membawa dunia ke dalam jalinan hubungan yang semakin erat, sehingga menghadirkan pertukaran gagasan, barang, budaya, dan nilai secara cepat tanpa batas wilayah.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi tidak lepas dari pengaruh arus globalisasi. Globalisasi membuka akses luas bagi masyarakat Indonesia untuk mengenal budaya dunia, teknologi baru, dan gaya hidup modern. Namun, di balik manfaatnya, globalisasi juga menghadirkan tantangan besar terutama terhadap identitas budaya dan identitas sosial bangsa.

Identitas, yang mencakup identitas budaya, identitas nasional, dan jati diri kolektif masyarakat, menjadi terancam oleh arus homogenisasi budaya global dan dominasi budaya asing, khususnya budaya Barat. Arus globalisasi yang membawa masuk nilai dan gaya hidup baru seringkali berbenturan dengan nilai-nilai lokal dan tradisi turun-temurun. Oleh sebab

itu, memahami dinamika arus globalisasi sekaligus tantangan yang dihadapi oleh identitas menjadi sangat penting agar Indonesia dapat menjaga keaslian budaya serta memperkuat jati diri nasionalnya dalam era global ini.

### **Arus Globalisasi: Pengertian dan Dimensi**

Globalisasi bukan hanya sekadar membuka hubungan internasional, tetapi mencakup beberapa dimensi utama:

- **Globalisasi Ekonomi:** Era perdagangan bebas, investasi lintas negara, dan pertumbuhan ekonomi berbasis teknologi semakin menghubungkan pasar dunia.
- **Globalisasi Teknis dan Informasi:** Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi, internet, media sosial, memungkinkan pertukaran informasi secara masif dan cepat.
- **Globalisasi Budaya:** Penyebaran budaya populer global seperti musik, film, makanan cepat saji, mode, dan bahasa asing ke berbagai penjuru dunia.
- **Globalisasi Politik dan Sosial:** Penyebaran ideologi, norma hak asasi manusia, serta bentuk pemerintahan demokratis dan organisasi internasional.

Namun, di balik dimensi-dimensi ini, globalisasi membawa konsekuensi kompleks yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, termasuk aspek identitas budaya dan nasional.

### **Tantangan Identitas dalam Arus Globalisasi**

Globalisasi menghadirkan tantangan utama atas keberlangsungan dan pemeliharaan identitas budaya dan

sosial, terutama bagi negara yang memiliki kekayaan budaya lokal dan tradisi kuat seperti Indonesia.

### **1. Homogenisasi Budaya dan Hilangnya Keunikan Lokal**

Salah satu efek utama globalisasi adalah fenomena homogenisasi budaya, yaitu proses di mana nilai dan praktik budaya khas lokal mulai tergeser oleh budaya global yang dominan dan seragam. Budaya Barat sering menjadi standar yang diasosiasikan dengan kemodernan, kemajuan, dan gaya hidup kekinian.

Fenomena ini terlihat dengan meluasnya konsumsi produk budaya populer Barat seperti film Hollywood, musik pop, gaya berpakaian, makanan cepat saji, dan bahasa Inggris yang dominan digunakan di kalangan anak muda. Konsekuensinya, banyak kebiasaan dan tradisi lokal mulai ditinggalkan, bahkan generasi muda kehilangan hubungan emosional dengan budaya asalnya. Contoh nyata di Indonesia adalah menurunnya penggunaan bahasa daerah dan tradisi budaya seperti kesenian lokal yang makin langka penikmatnya.

### **2. Krisis Identitas dan Kebingungan Peran Generasi Muda**

Globalisasi menyebabkan generasi muda mengalami dilema identitas antara mempertahankan nilai dan budaya lokal dengan merangkul gaya hidup global. Banyak anak muda merasa terombang-ambing antara dua dunia keinginan untuk modern sekaligus menjaga akar budaya. Ketidakjelasan ini berpotensi memunculkan krisis identitas yang membuat mereka bingung membangun jati diri yang autentik.

Komodifikasi budaya juga menjadi masalah, di mana elemen budaya lokal dipasarkan dan dikonsumsi tanpa penghormatan

terhadap makna dan konteks asli budaya tersebut, hanya sebagai produk dagangan. Hal ini merusak nilai budaya itu sendiri dan melemahkan rasa kebanggaan terhadap identitas lokal.

### **3. Ancaman Terhadap Identitas Nasional dan Nasionalisme**

Dominasi budaya global yang sering diasosiasikan dengan negara maju dapat mengikis rasa nasionalisme dan identitas kebangsaan, terutama di kalangan generasi muda yang semakin akrab dengan nilai dan norma luar negeri. Hal ini berpotensi melemahkan persatuan dan kesatuan bangsa apabila tidak diimbangi oleh upaya penguatan identitas nasional yang inklusif dan adaptif.

### **4. Resistensi dan Adaptasi Budaya Lokal**

Meskipun demikian, masyarakat lokal tidak selalu pasif menghadapi arus globalisasi. Banyak komunitas yang melakukan resistensi budaya dengan memperkuat pelestarian tradisi, bahasa, dan seni, serta melakukan adaptasi kreatif dengan memadukan elemen budaya lokal dan global untuk menciptakan identitas budaya yang dinamis dan hybrid.

Media sosial dan teknologi digital juga memungkinkan penyebaran budaya lokal secara global, menjadikan budaya Indonesia dikenal luas sekaligus memperkuat kebanggaan lokal.

### **Strategi Menghadapi Tantangan Identitas di Era Globalisasi**

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi agar Indonesia mampu menjaga dan memperkuat identitas sekaligus memanfaatkan peluang globalisasi:

### **1. Penguatan Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme**

Pendidikan menjadi kunci dalam menumbuhkan kesadaran identitas budaya dan nasional. Kurikulum sekolah harus memasukkan pendidikan kebangsaan, sejarah, nilai-nilai luhur budaya Indonesia, serta literasi global yang seimbang sehingga siswa mampu memahami akar budaya sekaligus kritis terhadap pengaruh global.

### **2. Pelestarian dan Inovasi Budaya Lokal**

Pelestarian budaya tradisional harus dikembangkan dengan inovasi yang menarik bagi generasi muda, misalnya melalui digitalisasi seni dan budaya, festival budaya, serta pengembangan seni kreasi yang memadukan unsur lokal dan modern.

### **3. Regulasi dan Kebijakan Pelindung Budaya**

Pemerintah perlu mengembangkan regulasi yang melindungi kekayaan intelektual budaya lokal, mengendalikan arus budaya asing yang berpotensi mengikis budaya lokal, serta mendorong industri kreatif berbasis budaya lokal sebagai sumber ekonomi dan kebanggaan nasional.

### **4. Mendorong Identitas Hybrid dan Dialog Budaya**

Memahami bahwa identitas tidak statis, masyarakat dan generasi muda perlu didorong untuk membangun identitas yang bersifat hybrid, menggabungkan nilai lokal dan global secara harmonis. Dialog lintas budaya harus didorong agar terbentuk sikap inklusif dan terbuka tanpa kehilangan jati diri.

### **5. Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Promosi Budaya**

Teknologi informasi dan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat mempromosikan budaya Indonesia secara global

dan menumbuhkan rasa bangga serta kesadaran budaya di dalam negeri.

### **Peran Masyarakat dan Komunitas dalam Menjaga Identitas**

Komunitas lokal dan masyarakat memiliki peran strategis untuk menjaga identitas melalui pelestarian kebiasaan, bahasa, adat istiadat, serta mengaktifkan ruang sosial yang memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya. Kegiatan berbasis komunitas dapat menjadi penghalang kuat terhadap arus homogenisasi budaya.

### **Kesimpulan**

Arus globalisasi menghadirkan perjalanan yang kompleks bagi identitas budaya dan sosial bangsa Indonesia. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang besar bagi pertukaran budaya dan kemajuan teknologi, namun di sisi lain, menimbulkan tantangan serius berupa homogenisasi budaya, krisis identitas generasi muda, dan potensi erosi nilai dan tradisi luhur bangsa.

Untuk mempertahankan dan memperkuat identitas, diperlukan upaya kolektif antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan generasi muda melalui pendidikan yang menanamkan nilai kultural dan nasionalisme, pelestarian serta inovasi budaya lokal, pengaturan kebijakan yang berpihak pada kultur, dan adaptasi identitas yang inklusif terhadap budaya global.

Dengan strategi yang tepat, Indonesia dapat menjaga keberagaman dan keunikan budayanya sekaligus berpartisipasi aktif dalam arus global tanpa kehilangan jati dirinya. Identitas budaya bukanlah hambatan bagi perkembangan global, melainkan modal kuat yang membangun bangsa yang maju, berdaulat, dan budaya yang hidup.

## 7.2 Literasi Budaya dan Toleransi Digital

Di era digital yang semakin maju, pemahaman tentang literasi budaya dan toleransi digital menjadi semakin penting. Teknologi digital membuka ruang komunikasi dan interaksi tanpa batas, memungkinkan manusia dari berbagai latar belakang budaya untuk saling bertemu dan berbagi informasi. Namun, hal ini juga memunculkan tantangan baru, yakni bagaimana menjaga keberagaman budaya sekaligus membangun sikap toleran dalam ekosistem digital yang cepat dan luas.

Literasi budaya mengacu pada kemampuan memahami, menghargai, dan mengelola budaya sebagai identitas dan warisan bersama. Sedangkan literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, literasi budaya dan toleransi digital saling terkait, sebab pemahaman budaya memupuk sikap toleransi yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam dunia digital yang multikultural.

Materi ini sangat relevan bagi masyarakat modern yang harus mampu menghadapi arus informasi yang berlimpah, menjaga keutuhan budaya, dan menanamkan nilai-nilai toleransi di tengah keragaman. Dengan literasi yang baik, pengguna teknologi dapat berkontribusi positif, mencegah penyebaran konten bermuatan konflik, diskriminasi, atau kebencian, sekaligus memperkuat identitas bangsa dalam globalisasi digital.

### **Literasi Budaya: Pengertian dan Peranannya**

#### **Pengertian Literasi Budaya**

Literasi budaya adalah kemampuan individu untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengapresiasi budaya – baik budaya lokal, nasional, maupun budaya global sebagai bagian integral dari identitas sosial dan kebangsaan. Menurut definisi dari berbagai kajian, literasi budaya mencakup kesadaran akan nilai, norma, tradisi, bahasa, seni, dan simbol yang melekat pada suatu komunitas atau masyarakat.

Di Indonesia, literasi budaya sekaligus menuntut adanya sikap kritis dalam menghadapi berbagai pengaruh budaya asing yang masuk melalui media digital dan globalisasi. Literasi ini menjadi fondasi untuk menumbuhkan rasa menghargai perbedaan budaya dan menghindari sikap eksklusif atau intoleran.

## **Pentingnya Literasi Budaya**

### **1. Memperkuat Identitas Nasional**

Literasi budaya membantu masyarakat memahami akar budaya bangsa dan memperkuat jati diri nasional sebagai bangsa yang berbhineka tunggal ika. Ini penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keragaman suku, agama, dan tradisi.

### **2. Mencegah Konflik dan Polarisasi**

Dengan memahami budaya lain, seseorang akan lebih menghargai perbedaan dan mengurangi potensi gesekan sosial yang disebabkan oleh prasangka atau ketidaktahuan.

### **3. Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi**

Literasi budaya membuka wawasan dan inspirasi baru dalam seni, kearifan lokal, maupun pengembangan industri kreatif, yang dapat memajukan ekonomi budaya dan memperkaya dinamika sosial.

#### **4. Menjadi Warga Digital yang Bertanggung Jawab**

Literasi budaya melindungi masyarakat dari budaya negatif yang tersebar di dunia maya dan membantu membangun budaya digital yang sehat dan beretika.

### **Toleransi Digital: Konsep dan Kebutuhan**

#### **Konsep Toleransi Digital**

Toleransi digital merupakan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan pendapat, identitas, latar belakang sosial-budaya, agama, dan nilai dalam interaksi digital. Dalam lingkungan daring yang penuh dengan berbagai suara dan ide, toleransi menjadi kunci agar ruang digital tidak menjadi sumber konflik, ujaran kebencian, atau diskriminasi.

Sikap toleransi digital meliputi kemampuan menggunakan media digital secara etis, menjaga komunikasi yang sopan, menghormati keberagaman, dan menahan diri dari tindakan yang merugikan pihak lain seperti bullying, stalking, atau penyebaran hoaks.

#### **Pentingnya Toleransi Digital**

- **Menjaga Harmoni Sosial di Dunia Maya**  
Dengan sikap toleransi, masyarakat dapat berinteraksi secara damai di ruang digital yang kompleks dan terbuka.
- **Meningkatkan Partisipasi Positif**  
Toleransi mendorong kolaborasi dan dialog yang konstruktif dalam diskursus digital, bukan konflik destruktif.
- **Mengurangi Penyebaran Konten Negatif**  
Pegguna yang toleran cenderung menolak konten yang memicu kebencian, sehingga

membantu mengontrol negatifitas di dunia maya.

## **Hubungan Antara Literasi Budaya dan Toleransi Digital**

Literasi budaya adalah fondasi utama dalam membangun toleransi digital. Pemahaman terhadap budaya sendiri dan budaya lain meningkatkan empati dan penghormatan, yang kemudian mewujudkan pada sikap toleran saat berinteraksi di dunia digital. Sebaliknya, toleransi digital membutuhkan kesadaran budaya agar dapat membedakan mana yang merupakan ekspresi budaya yang sah dan mana yang merupakan konten negatif atau provokatif.

Dalam pendidikan dan pelatihan digital, literasi budaya dan toleransi digital harus diajarkan secara terintegrasi untuk menghasilkan warga digital yang cerdas, berkarakter, dan bermoral.

## **Pilar-Pilar Literasi Budaya dan Toleransi Digital**

- 1. Pilar Kesadaran Budaya (*Cultural Awareness*)**  
Memahami identitas budaya sendiri dan orang lain; menghargai perbedaan sebagai kekayaan.
- 2. Pilar Literasi Media dan Digital (*Media and Digital Literacy*)**  
Kemampuan mengakses, mengkritisi, dan menggunakan informasi digital secara tepat dan etis.
- 3. Pilar Etika Digital (*Digital Ethics*)**  
Perilaku bertanggung jawab di dunia maya, menjunjung nilai kejujuran, kesopanan, dan keadilan.
- 4. Pilar Komunikasi Antarbudaya (*Intercultural Communication*)**

Kemampuan berkomunikasi lintas budaya dengan efektif dan penuh rasa hormat.

#### **5. Pilar Empati dan Toleransi (*Empathy and Tolerance*)**

Sikap menerima perbedaan pendapat, tradisi, dan kepercayaan tanpa menghakimi.

### **Implementasi Literasi Budaya dan Toleransi Digital di Indonesia**

#### **Dalam Pendidikan**

Pendidikan menjadi sarana utama mengembangkan literasi budaya dan toleransi digital. Kurikulum pendidikan formal kini mulai memasukkan materi kebinekaan, sejarah budaya, etika digital, dan penggunaan media sosial yang sehat. Metode pembelajaran interaktif yang mengajak siswa berdialog antarbudaya dan menggunakan media digital secara bijaksana sangat dianjurkan.

#### **Dalam Komunitas dan Masyarakat**

Gerakan literasi digital berbasis komunitas mengajarkan cara-cara menyaring informasi, menghargai perbedaan budaya, dan menghindari ujaran kebencian. Diselenggarakan melalui workshop, pelatihan, dan kampanye di media sosial, literasi budaya dan toleransi digital menjadi gerakan kolektif yang memperkuat harmoni sosial di ruang digital.

#### **Peran Pemerintah dan Lembaga**

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kominfo terus mendorong program literasi digital yang mengandung nilai budaya serta toleransi. Regulasi juga ditetapkan untuk mengontrol konten

negatif dan mempromosikan budaya digital yang sehat dan ramah anak.

## **Tantangan dalam Membangun Literasi Budaya dan Toleransi Digital**

- **Kesenjangan Akses dan Pendidikan**  
Masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan akses merata ke teknologi dan pendidikan literasi digital yang memadai.
- **Penyebaran Hoaks dan Konten Negatif**  
Informasi palsu dan ujaran kebencian sering merebak di media sosial, mengganggu kerukunan dan memperkeruh suasana.
- **Perbedaan Nilai Budaya yang Kompleks**  
Indonesia yang multikultural juga menghadapi kebingungan nilai saat kebudayaan tradisional berhadapan dengan budaya modern dan global.
- **Resistensi dari Berbagai Pihak**  
Kadang ada ketidaksiapan atau ketidaksetujuan dari sebagian masyarakat terhadap perubahan atau nilai baru yang dianggap mengancam budaya lokal.

## **Strategi Penguatan Literasi Budaya dan Toleransi Digital**

1. **Pendidikan Komprehensif dan Inklusif**  
Mengintegrasikan materi literasi budaya dan toleransi digital dalam kurikulum mulai dari usia dini hingga pendidikan tinggi.
2. **Pengembangan Media dan Konten Positif**  
Mendorong penciptaan konten digital yang edukatif dan mengangkat nilai-nilai budaya serta toleransi.
3. **Pelatihan dan Workshop**

Mengadakan pelatihan bagi guru, tokoh masyarakat, dan pemuda sebagai agen perubahan di lingkungan masing-masing.

**4. Kampanye Sosial dan Media**

Melakukan kampanye massif di media sosial untuk mendorong penggunaan bahasa yang santun dan membangun sikap toleransi.

**5. Kolaborasi Multi Pihak**

Melibatkan pemerintah, sektor swasta, LSM, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan dalam program literasi budaya dan toleransi digital.

**Kesimpulan**

Literasi budaya dan toleransi digital menjadi dua pilar penting dalam membangun masyarakat digital yang beradab dan harmonis di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Literasi budaya mengajarkan kita untuk memahami, menghargai, dan melestarikan berbagai budaya yang ada, sehingga menguatkan identitas nasional dan persatuan bangsa. Sementara itu, toleransi digital memandu perilaku dalam berinteraksi di ruang maya yang heterogen dan luas, sehingga tercipta lingkungan digital yang aman, inklusif, dan bebas konflik.

Dengan menggabungkan literasi budaya dan toleransi digital dalam pendidikan, komunitas, dan kebijakan, Indonesia dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya melek teknologi dan informasi, tetapi juga memiliki wawasan budaya yang luas dan sikap toleran yang tinggi. Ini sangat penting agar keberagaman yang menjadi kekuatan bangsa tetap terjaga dalam menghadapi tantangan dunia digital yang terus berkembang.

Penguatan literasi budaya dan toleransi digital harus menjadi perhatian utama seluruh pemangku

kepentingan agar teknologi digital dapat menjadi instrumen positif dalam pembangunan sosial budaya yang berkelanjutan dan berkeadilan.

## **7.3 Pancasila sebagai Modal Sosial Masa Depan**

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peranan penting bukan hanya sebagai fondasi ideologi, tetapi juga sebagai modal sosial yang mengikat dan mempersatukan seluruh elemen bangsa dalam keragaman yang ada. Dalam menghadapi tantangan masa depan, seperti globalisasi, perubahan sosial, dan dinamika kebangsaan, Pancasila berfungsi sebagai sumber nilai moral, norma, dan pedoman hidup yang relevan untuk memperkuat persatuan dan membangun bangsa yang berkeadilan dan bermartabat.

Modal sosial adalah kekuatan sosial yang tercipta melalui jaringan hubungan antarwarga, yang dapat memberikan manfaat dalam menjaga kestabilan sosial, menciptakan kerjasama, dan memperkuat kohesi sosial. Dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang menekankan persatuan, keadilan, kemanusiaan, dan musyawarah, Pancasila menjadi basis utama modal sosial yang krusial bagi masa depan Indonesia yang majemuk dan penuh tantangan.

### **1. Makna Pancasila Sebagai Modal Sosial**

Pancasila terdiri dari lima sila yang setiap bagiannya memiliki nilai fundamental yang menjiwai kehidupan bernegara dan bermasyarakat di Indonesia. Sebagai modal sosial, Pancasila berperan sebagai:

- **Sumber nilai dan norma sosial** yang mengatur sikap dan perilaku masyarakat sehingga dapat hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.
- **Pemersatu bangsa** yang dapat mengatasi potensi konflik akibat perbedaan suku, agama, budaya, dan golongan dengan menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan musyawarah untuk mufakat.
- **Dasar moral dan etika** dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang melibatkan kepentingan banyak pihak.

## 2. Dimensi Modal Sosial dalam Pancasila

Modal sosial yang bersumber dari nilai Pancasila memiliki beberapa dimensi penting:

- **Kepercayaan (Trust):** Pancasila menanamkan rasa kepercayaan antarwarga melalui sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan nilai kemanusiaan, sehingga bertumbuh rasa saling menghormati dan menghargai.
- **Norma dan Nilai Bersama:** Nilai gotong royong dan musyawarah menjadi norma yang mengatur interaksi sosial dalam masyarakat Indonesia.
- **Jaringan Sosial dan Solidaritas:** Sila Persatuan Indonesia dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat menguatkan ikatan sosial dan rasa solidaritas sosial, yang sangat bernilai dalam membangun kerjasama yang efektif.

## 3. Peran Pancasila dalam Menyongsong Masa Depan

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, bangsa Indonesia menghadapi perubahan sosial yang cepat, potensi disintegrasi,

serta berbagai tantangan ideologi dan budaya asing. Dalam konteks ini, Pancasila sebagai modal sosial berfungsi:

- **Penjaga Identitas dan Jati Diri Bangsa:** Pancasila menegaskan identitas bangsa Indonesia yang berdasarkan keanekaragaman budaya, agama, dan adat istiadat.
- **Landasan Integrasi Sosial:** Dengan mengedepankan persatuan dan musyawarah, Pancasila mencegah fragmentasi sosial dan konflik identitas.
- **Sumber Kekuatan Moral dan Etis:** Pancasila mengarahkan pembangunan bangsa tidak hanya secara material tetapi juga spiritual dan moral agar keadilan sosial dapat terwujud.
- **Penggerak Partisipasi Masyarakat:** Nilai demokrasi dan kerakyatan yang terkandung dalam Pancasila memotivasi partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### 4. Implementasi Pancasila sebagai Modal Sosial

Untuk menjadikan Pancasila sebagai modal sosial masa depan yang kuat, diperlukan langkah-langkah konkret dalam berbagai bidang:

- **Pendidikan Pancasila:** Menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini dalam pendidikan formal dan informal agar generasi muda memahami dan mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.
- **Sosialisasi dan Aktualisasi Nilai Pancasila:** Melalui media, lembaga pemerintah, dan komunitas sosial untuk menjaga relevansi nilai-nilai Pancasila dalam perkembangan zaman.

- **Penguatan lembaga sosial dan adat:** Lembaga tersebut menjadi penyalur modal sosial dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di tingkat lokal dan nasional.
- **Pembangunan Kebijakan yang Berbasis Pancasila:** Kebijakan publik yang memprioritaskan nilai keadilan, persatuan, dan kemanusiaan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur.

## 5. Tantangan dan Harapan

Meski memiliki potensi besar sebagai modal sosial, pengamalan Pancasila menghadapi sejumlah tantangan, antara lain:

- **Krisis nilai dan moral:** Tergerusnya nilai-nilai Pancasila oleh pengaruh globalisasi yang membawa nilai-nilai individualisme dan materialisme.
- **Polarisasi sosial dan politik:** Konflik horizontal dan politik identitas yang dapat mengganggu persatuan bangsa.
- **Minimnya pemahaman Warga Negara terhadap Pancasila:** Kurangnya pendidikan dan keteladanan nyata dari pemimpin dan masyarakat.

Oleh karena itu, revitalisasi Pancasila sebagai modal sosial harus dilakukan secara terus-menerus dengan pendekatan kontekstual dan relevan untuk masa depan bangsa.

## Kesimpulan

Pancasila sebagai modal sosial masa depan adalah landasan utama yang mengikat seluruh elemen bangsa Indonesia dalam mekanisme sosial yang harmonis, demokratis, dan berkeadilan. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi dasar ideologi negara,

tetapi juga menjadi kekuatan moral, etika, dan sosial yang mampu menjaga persatuan dan mendorong kemajuan bangsa di tengah tantangan global dan dinamika internal. Untuk itu, peran pendidikan, sosialisasi, dan implementasi nilai Pancasila secara nyata menjadi sangat penting agar modal sosial ini dapat terus hidup dan berkembang sebagai sumber kekuatan bangsa Indonesia di masa depan

## **7.4 Diplomasi Budaya dan Peran Gen Beta**

Diplomasi budaya adalah salah satu instrumen penting dalam hubungan internasional yang menggunakan kebudayaan sebagai medium untuk membangun pengertian, kepercayaan, dan kerjasama di antara bangsa. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, memiliki potensi besar dalam memanfaatkan diplomasi budaya guna memperkuat citra dan pengaruhnya di dunia internasional. Konsep diplomasi budaya melibatkan pertukaran ide, seni, bahasa, dan aspek budaya lainnya untuk menjalin hubungan harmonis antar bangsa.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi, muncul pula generasi muda yang dikenal sebagai Generasi Beta atau Gen Beta mereka yang lahir sesudah Generasi Z, yang tumbuh bersama teknologi digital yang semakin canggih dan budaya global yang dinamis. Peran Gen Beta sangat penting dalam penerusan dan pengembangan diplomasi budaya, karena kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital dan media sosial memperkuat penyebaran nilai-nilai budaya Indonesia ke seluruh dunia.

### **1. Definisi dan Konsep Diplomasi Budaya**

Diplomasi budaya merupakan usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasional melalui dimensi kebudayaan, seperti seni, bahasa, tradisi, dan nilai-nilai, dalam rangka membangun pemahaman bersama dengan negara lain. Diplomasi budaya tidak hanya promosi budaya, tetapi juga media soft power (kekuasaan lunak) yang mampu membentuk citra positif negara di mata dunia.

Diplomasi budaya melibatkan berbagai aktivitas seperti festival seni internasional, pertukaran pelajar, promosi bahasa, pameran budaya, dan penggunaan media hiburan seperti film, musik, dan media sosial. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan meningkatkan kerjasama ekonomi, politik, serta sosial antarnegara.

## 2. Manfaat dan Tujuan Diplomasi Budaya

Meningkatkan citra positif nasional: Diplomasi budaya membangun persepsi yang baik terhadap bangsa di mata dunia, sehingga membuka peluang kerja sama dalam berbagai bidang.

- **Mempererat hubungan antarbangsa:** Dengan saling memahami budaya masing-masing, hubungan antar negara menjadi lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik.
- **Mempertahankan identitas nasional:** Di tengah pengaruh globalisasi, diplomasi budaya membantu menjaga dan memperkenalkan kekayaan budaya bangsa.
- **Mendukung kebijakan politik luar negeri:** Diplomasi budaya menjadi instrumen taktis

yang mendukung tujuan strategis politik luar negeri suatu negara.

### **3. Perkembangan Diplomasi Budaya di Indonesia**

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang kaya, mulai dari lebih dari 1.300 suku bangsa dan berbagai bahasa serta seni budaya yang khas. Pemerintah Indonesia memanfaatkan kekayaan budaya ini sebagai instrumen diplomasi budaya melalui berbagai kegiatan seperti Festival Gamelan Internasional, promosi batik, tari tradisional, dan pertukaran budaya. Selain itu, lembaga seperti Kedutaan Besar dan Rumah Budaya Indonesia di luar negeri diaktifkan untuk menjalankan fungsi ini.

Pada masa Orde Baru hingga era Reformasi, diplomasi budaya Indonesia berkembang seiring perubahan politik dan strategi luar negeri untuk memperkuat stabilitas nasional dan membuka peluang kerja sama luar negeri.

### **4. Peran Generasi Beta (Gen Beta) dalam Diplomasi Budaya**

Generasi Beta merupakan kelompok generasi muda yang lahir setelah generasi Z, biasanya mulai dari pertengahan 2010-an dan seterusnya. Mereka merupakan digital native yang sangat familiar dengan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, realitas virtual, media sosial, dan platform digital lainnya.

**Peran Gen Beta dalam diplomasi budaya sangat penting karena:**

- Penggunaan teknologi digital: Gen Beta sangat terampil dalam menggunakan media sosial dan teknologi digital untuk menyebarkan budaya Indonesia secara kreatif dan inovatif. Mereka dapat memproduksi konten-konten budaya dalam bentuk

video, musik, game, dan media interaktif lainnya yang dapat menjangkau audiens global.

- Pengaruh di ranah internasional: Melalui jaringan global yang dimiliki Gen Beta, budaya Indonesia dapat dikenal dan diapresiasi secara luas oleh generasi muda di negara lain, menciptakan hubungan lintas budaya yang erat.
- Adaptasi nilai budaya dengan modernitas: Gen Beta mampu menggabungkan nilai budaya tradisional dengan gaya dan medium modern yang sesuai dengan tren global saat ini, sehingga diplomasi budaya menjadi lebih relevan dan efektif.
- Keterlibatan aktif dalam kegiatan diplomasi: Generasi ini dapat menjadi duta budaya muda Indonesia dalam pertukaran pelajar, program internasional, festival budaya digital dan lainnya yang mendukung tujuan diplomasi nasional.

#### 5. Implementasi Diplomasi Budaya oleh Gen Beta

Untuk mengoptimalkan peran Gen Beta dalam diplomasi budaya, perlu dilakukan beberapa langkah strategis, antara lain:

- Pendidikan dan pembekalan budaya: Memberikan pendidikan mendalam dan pemahaman budaya kepada Gen Beta sehingga mereka dapat menjadi agen budaya yang handal.
- Pelibatan dalam platform digital dan media sosial: Membuka kesempatan bagi Gen Beta untuk aktif dalam membuat konten budaya yang menarik dan edukatif yang dapat menyebarkan budaya Indonesia ke seluruh dunia.
- Kolaborasi lintas sektor: Mengintegrasikan peran Gen Beta dengan instansi pemerintah, komunitas budaya,

dan sektor swasta untuk mendukung proyek-proyek diplomasi budaya.

- Penguatan jaringan internasional: Memfasilitasi program pertukaran budaya, pelatihan, dan partisipasi Gen Beta dalam forum-forum internasional guna membangun jejaring global yang solid.

## **6. Tantangan dan Peluang**

Tantangan diplomasi budaya di era digital melibatkan risiko distorsi budaya, kurangnya fokus pendidikan budaya di kalangan generasi muda, dan persaingan dengan budaya asing yang masif masuk ke Indonesia. Namun, kekuatan teknologi digital yang dikuasai Gen Beta menawarkan peluang besar untuk memperkuat diplomasi budaya Indonesia secara kreatif dan berdampak luas.

## **Kesimpulan**

Diplomasi budaya merupakan instrumen strategis yang penting bagi Indonesia dalam membangun citra positif serta mempererat hubungan kerjasama internasional melalui kekayaan budaya nasional. Generasi Beta sebagai generasi digital native memiliki peran vital sebagai agen penyebar dan pelestari budaya Indonesia di ranah global dengan memanfaatkan teknologi dan kreativitas mereka. Oleh karena itu, pendidikan dan pemberdayaan Gen Beta dalam diplomasi budaya harus menjadi prioritas agar modal budaya Indonesia dapat terus berkembang dan menjadi kekuatan soft power yang efektif di masa depan.

---

# Masa Depan Pancasila: Merancang Generasi Emas 2045

---

## 8.1 Indonesia Emas dan Bonus Demografi

### BAB 8

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar dan struktur demografi yang dinamis. Seiring dengan perkembangan waktu, Indonesia akan memasuki periode penting yang disebut Bonus Demografi yang diperkirakan mencapai puncaknya sekitar tahun 2030 hingga 2040. Pada periode ini, proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) akan jauh lebih besar dibandingkan usia tidak produktif (anak-anak dan lansia). Momentum ini menjadi peluang emas bagi Indonesia untuk mempercepat pembangunan ekonomi dan bersaing di tingkat global.

Namun, periode bonus demografi bukan tanpa tantangan. Keberhasilan pemanfaatan bonus ini sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia, kesiapan penyediaan lapangan kerja, serta transformasi pendidikan dan keterampilan yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan industri modern. Kegagalan memanfaatkan bonus demografi justru dapat menimbulkan masalah sosial dan ekonomi, seperti tingginya angka pengangguran dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bonus demografi sangat penting sebagai landasan mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, yaitu Indonesia yang maju, sejahtera, dan berdaya saing tinggi di tengah globalisasi.

## **Penjelasan Bonus Demografi**

**Bonus Demografi** adalah kondisi di mana proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan proporsi usia tidak produktif (anak-anak dan lansia). Fenomena ini terjadi sebagai akibat dari penurunan angka kelahiran dan kematian yang diikuti dengan peningkatan harapan hidup, sehingga terjadi perubahan struktur piramida penduduk.

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), pada tahun 2030-2040, Indonesia diperkirakan akan memiliki sekitar 64% penduduk berusia produktif dari total populasi sekitar 297 juta jiwa. Hal ini memberikan peluang besar bagi peningkatan produktivitas nasional dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Namun, bonus demografi adalah kesempatan sekali seumur hidup dalam siklus pembangunan sebuah negara.

Bonus demografi dapat membawa manfaat jika penduduk usia produktif ini memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik, yakni berpendidikan, memiliki keterampilan yang relevan, serta sehat dan produktif. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi maksimal dalam berbagai sektor, terutama industri dan teknologi yang menuntut inovasi dan daya saing. Sebaliknya, jika bonus ini tidak disertai dengan kesiapan lapangan kerja dan peningkatan kualitas SDM, maka akan muncul risiko besar berupa pengangguran massal dan berbagai masalah sosial ekonomi lainnya.

## **Kondisi dan Realita Indonesia Saat Ini**

Indonesia sebenarnya sudah mulai memasuki masa puncak bonus demografi lebih awal dari perkiraan. Berdasarkan data BPS per tahun 2020, lebih dari 70% penduduk Indonesia berada pada usia produktif. Penduduk usia milenial (24-39 tahun) dan generasi Z (8-23 tahun) dominan dalam struktur populasi,

sementara penduduk berusia lanjut masih relatif kecil. Komposisi ini menciptakan peluang yang sangat besar untuk mengakselerasi pembangunan nasional.

Namun, tantangan utama adalah memastikan bahwa persoalan seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan harus diminimalisir. Ketersediaan lapangan kerja harus seimbang dengan jumlah penduduk usia produktif. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi sangat penting agar tenaga kerja Indonesia mampu beradaptasi dengan Revolusi Industri 4.0 dan tuntutan pasar global yang semakin kompleks.

### **Konsep Indonesia Emas 2045**

Indonesia Emas merupakan visi jangka panjang yang dicanangkan Pemerintah Indonesia untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang maju, adil, dan sejahtera pada tahun 2045, tepat pada 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Indonesia Emas adalah kondisi bangsa yang berhasil memanfaatkan bonus demografi dengan optimal, menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan unggul di berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, teknologi, dan budaya.

Ciri utama dari Indonesia Emas adalah generasi muda yang cerdas, kreatif, kompeten, berkarakter, dan berdaya saing global. Untuk itu, pendidikan menjadi faktor penentu yang sangat krusial. Pendidikan harus diorientasikan bukan hanya untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengasah keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi. Kecakapan ini dikenal sebagai kompetensi 4K (Kolaborasi, Kreativitas, Komunikasi, dan Berpikir Kritis) yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan global.

Selain itu, penguatan karakter dan moral juga menjadi fokus agar bangsa Indonesia tidak hanya maju secara teknologi dan

ekonomi, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai spiritual dan sosial. Hal ini akan membantu menjaga kesatuan bangsa dan mewujudkan masyarakat yang harmonis dan adil.

### **Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi Menuju Indonesia Emas**

Berikut adalah beberapa strategi utama yang perlu dilakukan agar bonus demografi menjadi modal emas bagi Indonesia:

#### **1. Peningkatan Kualitas Pendidikan**

- Mengembangkan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 dan Revolusi Industri 4.0.
- Menanamkan kompetensi literasi dasar, digital, dan teknologi informasi.
- Menyiapkan generasi yang mampu berinovasi, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.
- Memperkuat pendidikan karakter agar generasi muda memiliki integritas dan moral yang kuat.

#### **2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)**

- Mendorong pelatihan vokasi dan kejuruan agar tenaga kerja siap pakai dan kompetitif.
- Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan penduduk usia produktif.
- Memfasilitasi akses pendidikan tinggi dan pelatihan lanjutan bagi SDM muda.

#### **3. Penciptaan Lapangan Kerja dan Pengembangan Ekonomi**

- Mendorong investasi sektor industri dan teknologi yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

- Mengembangkan wirausaha dan inovasi sosial sebagai sumber lapangan kerja baru.
- Meningkatkan infrastruktur ekonomi yang mendukung produktivitas dan distribusi hasil produksi.

#### 4. Penguatan Kebijakan Pemerintah

- Merancang kebijakan pembangunan yang berpihak pada peningkatan kualitas manusia dan pengembangan lapangan kerja.
- Memperkuat data dan riset kependudukan sebagai dasar perencanaan pembangunan.
- Mendorong sinergi antar lembaga pemerintahan, swasta, dan masyarakat luas dalam memanfaatkan bonus demografi.

#### Tantangan dalam Memanfaatkan Bonus Demografi

Tidak dapat dipungkiri, bonus demografi juga menyimpan tantangan yang serius jika tidak ditangani dengan baik:

- **Pengangguran dan Kemiskinan:** Jika jumlah penduduk usia produktif besar namun lapangan pekerjaan terbatas, maka akan meningkat pengangguran, kemiskinan, dan potensi ketidakstabilan sosial.
- **Kualitas Pendidikan yang Belum Merata:** Masih terdapat kesenjangan mutu pendidikan dan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.
- **Keterampilan yang Tidak Sesuai Kebutuhan Industri:** Banyak tenaga kerja muda yang belum memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh industri modern dan ekonomi digital.
- **Tantangan Kesehatan dan Sosial:** Penduduk usia produktif harus dijaga kesehatannya agar

dapat berkontribusi maksimal, termasuk dalam mengatasi masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial.

Dasar utama agar bonus demografi dapat membawa Indonesia menuju Indonesia Emas adalah dengan membangun manusia Indonesia yang berkualitas, kreatif, dan produktif serta menyatukan seluruh potensi bangsa melalui pendidikan dan pembangunan ekonomi yang inklusif.

### **Kesimpulan**

Bonus demografi adalah peluang besar yang hanya datang satu kali dalam siklus pembangunan sebuah negara. Indonesia yang saat ini sedang berada pada puncak bonus demografi harus dapat memanfaatkan momen ini untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Keberhasilan memanfaatkan bonus demografi sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, penciptaan lapangan kerja, dan kebijakan yang tepat dari pemerintah.

Generasi muda Indonesia harus dipersiapkan menjadi generasi cemerlang, produktif, literat, dan berkarakter melalui integrasi pendidikan modern dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian, Indonesia akan mampu bersaing secara global, ekonomi cepat berkembang, dan kesejahteraan rakyat meningkat. Bonus demografi tidak hanya harus menjadi penyemangat, tetapi juga tanggung jawab kolektif seluruh elemen bangsa agar Indonesia benar-benar menjadi bangsa yang emas di abad ke-21.

## 8.2 Pancasila Sebagai Kompas Etik Bangsa

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, bukan hanya merupakan fondasi politik dan hukum, tetapi juga berfungsi sebagai kompas etik bagi bangsa Indonesia. Maksudnya, Pancasila menjadi pedoman moral dan prinsip etika yang mengatur perilaku individu, masyarakat, dan pemerintah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama, Indonesia membutuhkan nilai-nilai moral yang kuat agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga. Pancasila memberikan nilai-nilai dasar yang tidak hanya sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai acuan nilai etika yang hidup di hati rakyat Indonesia. Dengan kata lain, Pancasila menyelaraskan tindakan masyarakat dengan norma moral luhur yang menekankan keadilan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan kesejahteraan sosial.

### 1. Pengertian Etika dan Sistem Etika Pancasila

Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai baik dan buruk serta prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam konteks bangsa Indonesia, Pancasila dapat dipahami sebagai sistem etika, yaitu kumpulan nilai dan norma moral yang menjadi panduan dalam menentukan benar-salah dan baik-buruk sesuai dengan karakter bangsa.

Nilai-nilai dalam Pancasila terdiri dari lima sila yang memuat nilai dasar ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Kelima sila ini membentuk sistem etika yang merefleksikan kepribadian bangsa Indonesia dan menjadi standar moral kehidupan berbangsa.

## Sebagai sistem etika, Pancasila berfungsi sebagai:

- **Landasan moral dan spiritual:** Menjaga agar perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan spiritualitas (Sila I).
- **Penjamin keadilan dan kemanusiaan:** Mendorong sikap adil, beradab, dan menghormati hak asasi manusia (Sila II dan V).
- **Penguat persatuan:** Menanamkan rasa kebangsaan, solidaritas, dan persatuan di tengah keragaman (Sila III).
- **Pemersatu proses demokrasi:** Mengatur hubungan sosial dan pengambilan keputusan melalui musyawarah dan perwakilan (Sila IV).

Dengan demikian, Pancasila tidak hanya normatif, tetapi bersifat praktis dalam membimbing sikap, cara berpikir, dan tindakan bangsa Indonesia di berbagai aspek kehidupan.

## 2. Nilai-Nilai Etika dalam Setiap Sila Pancasila

Berikut adalah rincian nilai etika yang terkandung dalam tiap sila Pancasila sebagai pedoman moral bangsa:

- **Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa**  
Menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan serta kewajiban menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan toleransi antarumat beragama. Etika dari sila ini mengajarkan ketaatan, kejujuran, dan sikap hormat kepada keyakinan orang lain, menjadi dasar moral spiritual setiap warga.
- **Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**  
Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kesopanan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Etika pada sila ini

melandasi perlakuan adil tanpa diskriminasi, sikap empati, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

- **Sila Ketiga: Persatuan Indonesia**

Menguatkan nilai solidaritas, nasionalisme, dan semangat gotong royong. Etika persatuan menuntun bangsa agar selalu menjaga keharmonisan sosial dan mempererat rasa kebersamaan di tengah keberagaman budaya dan suku bangsa.

- **Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan**

Mendorong demokrasi berdasarkan musyawarah dan mufakat. Nilai etika di sini berkaitan dengan sikap menghargai pendapat orang lain, keberanian menyuarakan aspirasi, kejujuran, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan.

- **Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Mengandung nilai keadilan sosial yang menuntut kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Etika sila ini mengajarkan sikap saling membantu, menghormati hak orang lain, dan menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif.

### 3. Fungsi Pancasila sebagai Kompas Etik

Pancasila berfungsi sebagai:

- **Pedoman Moral dalam Kehidupan Sehari-hari**

Menjadi sumber nilai yang menentukan baik buruk dan benar salah tindakan masyarakat dan pemerintah.

- **Penjaga Harmonisasi Sosial**

Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis, menghormati perbedaan, dan menolak intoleransi serta kekerasan.

- **Pengaruh Kebijakan Publik dan Politik**

Kebijakan dan tindakan pemerintah diharapkan berlandaskan nilai-nilai Pancasila sehingga tercipta tata kelola negara yang adil, demokratis, dan berkeadaban.

- **Pembentukan Karakter Bangsa**

Pancasila mengakar dalam kehidupan dan pendidikan warga negara sehingga membentuk karakter bangsa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa kebangsaan.

## 5. Tantangan Implementasi Etika Pancasila

Meskipun Pancasila adalah pedoman moral utama bangsa, kenyataannya banyak tantangan yang harus dihadapi dalam penerapannya, seperti:

- Penyimpangan moral dan korupsi yang melemahkan kehidupan berbangsa.
- Intoleransi dan konflik sosial yang mengancam persatuan.
- Kesenjangan sosial dan ketidakadilan yang bertentangan dengan sila kelima.
- Politik transaksional dan lemahnya demokrasi yang menyimpang dari nilai musyawarah.

Karena itu, penguatan pemahaman dan pengamalan etika Pancasila diperlukan, mulai dari pendidikan formal, sosial, budaya, hingga kebijakan negara.

### **Strategi Mengoptimalkan Pancasila sebagai Kompas Etik Bangsa**

Untuk menjadikan Pancasila sebagai pedoman etika yang efektif, beberapa langkah strategis perlu dilakukan:

- **Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila**  
Menanamkan nilai-nilai etika Pancasila sejak dini melalui pendidikan dan pembiasaan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- **Penegakan Hukum Berkeadilan**  
Mewujudkan supremasi hukum yang adil dan tidak diskriminatif sesuai nilai keadilan sosial dalam Pancasila.
- **Penguatan Institusi Demokrasi**  
Memastikan proses demokrasi berjalan berdasarkan musyawarah dan kebijaksanaan, bukan kekuatan politik semata.
- **Pengembangan Budaya Toleransi dan Persatuan**  
Memupuk rasa kebangsaan dan solidaritas dalam masyarakat plural untuk menjaga keutuhan bangsa.
- **Pemberdayaan Moral Pemimpin dan Aparat Negara**  
Pemimpin negara dan pejabat publik wajib menjadi teladan penerapan nilai-nilai Pancasila agar menjadi inspirasi masyarakat.

### **Kesimpulan**

Pancasila sebagai kompas etik bangsa memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, dan moral bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila menjadi pedoman moral yang mengatur perilaku warga negara dan pemerintahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai sistem etika, Pancasila membimbing masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan dalam keberagaman, menjunjung tinggi nilai keadilan, toleransi, demokrasi, dan kesejahteraan sosial. Namun, agar Pancasila dapat berjalan efektif sebagai pedoman etika, diperlukan komitmen bersama untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, kebijakan pemerintah, dan penegakan hukum.

Dengan pemahaman dan pengamalan etika Pancasila yang kokoh, bangsa Indonesia dapat menjaga persatuan, mengatasi tantangan moral dan sosial, serta mewujudkan cita-cita kemerdekaan yaitu masyarakat adil, makmur, dan berkeadaban.

## **8.3 Kolaborasi Lintas Generasi**

Kolaborasi lintas generasi adalah suatu pendekatan kerja sama antara orang-orang dari berbagai kelompok usia yang berbeda, yang masing-masing memiliki pengalaman, pengetahuan, dan perspektif unik. Di tengah dinamika sosial dan perkembangan zaman yang cepat, kolaborasi lintas generasi menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman, produktivitas, dan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan, baik di tempat kerja, komunitas, maupun dalam pembangunan sosial.

Indonesia, dengan keberagaman generasi mulai dari generasi baby boomer, Generasi X, milenial, hingga Generasi Z, menghadapi tantangan dalam menyatukan perbedaan cara pandang dan gaya komunikasi tiap generasi. Namun, jika dikelola dengan baik, perbedaan ini dapat menjadi kekayaan yang menghasilkan sinergi positif dan memperkuat daya saing bangsa.

Kolaborasi lintas generasi bukan hanya soal bekerja bersama, tetapi juga tentang menghargai, belajar, dan berbagi antar generasi demi tujuan bersama yang lebih besar, seperti kemajuan organisasi, pembangunan masyarakat, dan keberlanjutan sosial.

## **Penjelasan: Konsep dan Pentingnya Kolaborasi Lintas Generasi**

### **1. Pengertian Kolaborasi Lintas Generasi**

Kolaborasi lintas generasi mengacu pada proses kerja sama dan interaksi antar individu dari kelompok umur yang berbeda dengan tujuan untuk saling melengkapi, belajar, dan berinovasi bersama. Setiap generasi membawa kekuatan tersendiri:

- Generasi senior biasanya memiliki pengalaman, pengetahuan mendalam, dan kebijaksanaan.
- Generasi muda membawa energi, kreativitas, dan kemampuan teknologi yang tinggi.

Sinergi antara keduanya memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang efektif dan penciptaan solusi inovatif yang adaptif terhadap tantangan zaman modern.

### **2. Manfaat Kolaborasi Lintas Generasi**

Kolaborasi lintas generasi membawa banyak manfaat penting bagi individu, organisasi, dan masyarakat:

- **Peningkatan Inovasi dan Kreativitas:** Berbagai perspektif dari generasi berbeda menciptakan ide dan pendekatan baru yang seringkali lebih kreatif dan inovatif daripada ketika bekerja sendiri atau antar generasi yang homogen.
- **Transfer Pengetahuan yang Efektif:** Pengalaman dan pengetahuan tacit dari generasi senior dapat disalurkan kepada generasi muda, sedangkan generasi muda dapat membantu senior menguasai teknologi dan tren terbaru.
- **Peningkatan Produktivitas:** Kolaborasi yang baik antara generasi dapat meningkatkan efisiensi kerja dan hasil yang lebih berkualitas karena adanya kombinasi keahlian dan motivasi yang beragam.
- **Membangun Jaringan Sosial dan Motivasi:** Berkolaborasi dengan generasi lain memperluas hubungan sosial dan meningkatkan semangat kerja karena adanya tujuan bersama dan rasa saling mendukung.
- **Pengembangan Keterampilan dan Pertumbuhan Personal:** Interaksi lintas generasi membuka peluang pembelajaran lintas usia yang memperkaya pengalaman dan kemampuan individu.
- **Mendukung Keberlanjutan Sosial:** Kolaborasi ini penting untuk menjaga kohesi sosial di masyarakat yang multigenerasi, serta memperkuat solidaritas dan empati antar kelompok usia.

### 3. Tantangan Kolaborasi Lintas Generasi

Meskipun banyak manfaatnya, kolaborasi lintas generasi tidak tanpa tantangan, seperti:

- **Perbedaan Nilai dan Cara Komunikasi:** Setiap generasi mempunyai norma, gaya komunikasi, serta cara pandang yang berbeda, sehingga dapat terjadi miskomunikasi dan konflik.
- **Pengaruh Stereotip dan Prasangka:** Adanya stereotip negatif antar generasi bisa menimbulkan ketegangan dan hambatan kolaborasi.
- **Ketidakseimbangan dalam Keterlibatan:** Kadang generasi muda merasa kurang diberdayakan, atau generasi senior merasa tidak dihargai dalam proses pengambilan keputusan.
- **Perubahan Cepat Teknologi:** Perbedaan penguasaan teknologi dapat menjadi jurang yang menghambat kolaborasi terutama dalam lingkungan kerja modern.

Mengatasi tantangan ini membutuhkan strategi khusus, komunikasi efektif, dan sikap saling menghargai.

### **Implementasi dan Strategi Kolaborasi Lintas Generasi**

Agar kolaborasi lintas generasi efektif dan membawa hasil optimal, ada beberapa strategi dan pendekatan yang dapat dilakukan:

#### **1. Memahami Karakteristik Setiap Generasi**

Mempelajari nilai, preferensi kerja, cara komunikasi, dan aspirasi tiap generasi sangat penting untuk membangun pengertian dan mengurangi konflik. Contohnya, generasi milenial dan Z cenderung teknologi-savvy dan mencari

lingkungan kerja fleksibel, sedangkan generasi senior mungkin lebih menghargai struktur dan pengalaman.

## **2. Menanamkan Sikap Empati dan Respek**

Empati, yaitu kemampuan memahami posisi dan perasaan orang lain, merupakan kunci agar tiap generasi dapat mendengarkan dan menghargai keunikan satu sama lain. Sikap respek memperkuat hubungan kerja dan menumbuhkan rasa saling percaya.

## **3. Mendorong Komunikasi Terbuka dan Transparan**

Memberikan ruang bagi dialog terbuka antar generasi sangat efektif untuk menyampaikan ekspektasi, mengklarifikasi kesalahpahaman, dan menemukan solusi bersama. Komunikasi multi-arah bisa menghindari asumsi negatif dan stereotip.

## **4. Mengembangkan Program Mentoring dan Reverse Mentoring**

- **Mentoring:** Generasi senior membimbing generasi muda untuk transfer pengalaman dan nilai profesional.
- **Reverse mentoring:** Generasi muda mengajarkan teknologi dan tren terbaru kepada generasi senior sehingga terjadi pertukaran pengetahuan dua arah.

## **5. Menciptakan Lingkungan Kerja Inklusif dan Fleksibel**

Kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan beragam generasi seperti jadwal fleksibel, pelatihan lintas generasi, dan ruang kolaboratif dapat meningkatkan kenyamanan dan produktivitas bersama.

## **6. Memperkuat Visi dan Tujuan Bersama**

Memfokuskan kolaborasi pada tujuan yang disepakati bersama, seperti inovasi produk, pelayanan masyarakat, atau tanggung jawab sosial, membangun rasa kebersamaan dan meminimalkan konflik generasi.

### **Contoh dan Aplikasi Kolaborasi Lintas Generasi**

Dalam praktek, kolaborasi lintas generasi bisa terlihat dalam berbagai konteks, misalnya:

- **Di tempat kerja:** Tim yang terdiri dari pegawai berusia berbeda berkolaborasi mengerjakan proyek inovasi dengan memadukan pengalaman dan keahlian teknologi.
- **Dalam pendidikan:** Guru senior yang berpengalaman bekerja sama dengan guru muda dengan pendekatan teknologi digital untuk meningkatkan metode pembelajaran.
- **Dalam komunitas sosial:** Program gotong royong antar generasi yang melibatkan lansia dan pemuda dalam aktivitas lingkungan, memupuk rasa saling menghargai dan kerja sama sosial.
- **Pengembangan wirausaha:** Kolaborasi pendiri usaha dari generasi lama yang memahami pasar dan generasi muda yang mahir pemasaran digital untuk memajukan bisnis bersama.

### **Kesimpulan**

Kolaborasi lintas generasi adalah strategi penting yang harus dijalankan secara sadar dan terencana untuk memanfaatkan kekuatan dan keberagaman tiap generasi. Dengan menggabungkan pengalaman, pengetahuan, kreativitas, dan semangat, kolaborasi ini dapat meningkatkan inovasi,

produktivitas, dan harmoni sosial dalam organisasi dan masyarakat.

Keberhasilan kolaborasi lintas generasi sangat bergantung pada pemahaman karakteristik dan kebutuhan setiap generasi, komunikasi yang terbuka, sikap empati dan respek, serta kebijakan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Implementasi mentoring dua arah serta pembentukan tujuan bersama memperkuat sinergi di antara generasi.

Melalui kolaborasi yang efektif, Indonesia dan organisasi di dalamnya dapat menghadapi tantangan global dan era digital dengan sumber daya manusia yang kokoh, berdaya saing, dan harmonis secara sosial, sekaligus memperkuat persatuan lintas generasi demi masa depan yang lebih baik.

## **8.4 Harapan untuk Gen Beta**

Generasi Beta adalah kelompok generasi yang lahir antara tahun 2025 hingga 2039, yang akan menjadi kelanjutan dari Generasi Alpha. Mereka akan tumbuh dan berkembang di era di mana teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (VR), realitas augmentasi (AR), otomasi, dan Internet of Things (IoT) telah terintegrasi secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Generasi ini menghadapi zaman yang sangat kompleks dengan perubahan sosial dan teknologi yang sangat cepat, sekaligus membuka peluang besar bagi inovasi, keberlanjutan, dan inklusivitas sosial.

Harapan terhadap Generasi Beta sangatlah besar karena mereka diprediksi menjadi generasi yang sangat mahir teknologi, adaptif terhadap perubahan, serta memiliki

kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi. Diharapkan mereka mampu menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab, kreatif, dan inklusif, membawa kemajuan bagi bangsa dan dunia secara positif.

## **Penjelasan: Karakteristik dan Konteks Generasi Beta**

### **1. Definisi dan Karakteristik Utama**

Generasi Beta mencakup mereka yang lahir pada rentang 2025 sampai 2039. Mereka adalah generasi pertama yang mengalami integrasi penuh teknologi tinggi sejak usia dini, seperti AI, VR, AR, dan IoT. Dunia mereka sangat digital dan terhubung tanpa sekat geografis, teknologi bukan sekadar alat, namun bagian dari identitas dan gaya hidup.

#### **Karakteristik utama Generasi Beta antara lain:**

- **Mahir dan Terintegrasi dengan Teknologi Canggih**  
Mereka sangat melek teknologi, tumbuh dengan pengalaman otomasi, transportasi otonom, dan algoritma AI yang menyesuaikan pembelajaran dan interaksi sosial secara personal.
- **Memiliki Kesadaran Sosial dan Lingkungan Tinggi**  
Gen Beta sangat peduli pada isu sosial dan lingkungan seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan keberlanjutan, dan diharapkan menjadi pelopor solusi hijau dan inovasi untuk masa depan bumi.
- **Terbuka pada Keberagaman dan Inklusivitas**  
Hidup di dunia yang semakin majemuk, mereka menghargai keberagaman budaya, sosial, dan identitas, serta membangun solidaritas lintas kelompok masyarakat.

- **Adaptif dan Fleksibel terhadap Perubahan**  
Dunia yang terus berubah menuntut kemampuan belajar dan adaptasi berkelanjutan. Generasi ini diprediksi sangat fleksibel dan tahan perubahan sosial dan teknologi.
- **Multitasking dan Konektivitas Sosial Digital**  
Mereka mampu melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan dalam konteks digital dan memiliki jaringan sosial digital global tanpa batas geografis.

## 2. Tantangan yang Dihadapi Generasi Beta

Walaupun berpotensi besar, Generasi Beta menghadapi tantangan signifikan:

- **Ketergantungan dan Kecanduan Teknologi**  
Paparasi teknologi yang terus-menerus dapat menyebabkan kecanduan digital dan berdampak buruk pada kesehatan mental jika tidak dikelola dengan bijak.
- **Ketidakpastian Ekonomi dan Transformasi Pekerjaan**  
Perubahan di dunia kerja akibat automasi dan AI menuntut mereka mengembangkan keterampilan baru agar tetap relevan di pasar tenaga kerja.
- **Dampak Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan**  
Mereka mewarisi dunia dengan masalah lingkungan besar, membutuhkan peran aktif dalam pelestarian dan inovasi keberlanjutan.
- **Menjaga Keseimbangan Sosial dan Individu**  
Di tengah dunia yang sangat terkoneksi digital namun cenderung individualistis, mereka harus

mengembangkan etika digital dan keterampilan sosial agar interaksi tetap harmonis.

## **Harapan untuk Generasi Beta**

Berdasarkan karakteristik dan tantangan tersebut, berikut adalah harapan utama:

- 1. Menjadi Generasi Cerdas Teknologi dan Inovatif**

Diharapkan Gen Beta bukan hanya pengguna teknologi, tetapi inovator yang mampu mengembangkan dan memanfaatkan teknologi untuk kemajuan masyarakat serta peningkatan kualitas hidup secara global.

- 2. Berperan Aktif dalam Melindungi Lingkungan dan Menangani Krisis Iklim**

Dengan kondisi global yang darurat iklim, mereka diharapkan menjadi pelopor gerakan pelestarian lingkungan dan pengembang solusi hijau berkelanjutan.

- 3. Mengembangkan Sikap Toleransi, Inklusivitas, dan Empati Global**

Mereka diharapkan menghargai keberagaman, membangun solidaritas lintas budaya, dan memperkuat perdamaian serta keharmonisan sosial.

- 4. Menjadi Generasi Adaptif dan Resilien terhadap Perubahan**

Generasi Beta dituntut memiliki kemampuan belajar terus-menerus dan daya tahan mental untuk menghadapi dinamika sosial dan teknologi yang cepat.

- 5. Membangun Etika Digital dan Kesadaran Sosial**

Diharapkan mampu mengelola identitas digital secara bijak, menerapkan etika penggunaan teknologi, dan aktif dalam perubahan sosial positif serta menjaga kesehatan mental.

## **Strategi Mewujudkan Harapan untuk Generasi Beta**

Berbagai pihak harus berperan untuk mendukung harapan tersebut melalui strategi berikut:

- 1. Pendidikan Berbasis Teknologi dan Keterampilan Abad 21**  
Sistem pendidikan perlu membekali Gen Beta dengan kemampuan digital, kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi kritis agar siap menghadapi dunia modern dan pekerjaan masa depan.
- 2. Pembentukan Karakter dan Kesadaran Sosial Sejak Dini**  
Pendidikan karakter menanamkan nilai empati, toleransi, keadilan, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan pada anak sejak kelompok usia dini.
- 3. Pendampingan dalam Penggunaan Teknologi**  
Peran orang tua dan pendidik sangat penting untuk membimbing penggunaan teknologi secara sehat, menghindari kecanduan, serta membangun identitas digital positif.
- 4. Mendukung Inovasi dan Kreativitas Anak Muda**  
Memberikan ruang dan kesempatan bagi generasi muda untuk berkreasi, terutama di bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika), kewirausahaan, dan komunitas kreatif.
- 5. Kebijakan dan Lingkungan yang Mendukung Keberlanjutan**

Pemerintah dan masyarakat harus menciptakan lingkungan sosial dan fisik yang mendukung tumbuhnya generasi sehat, produktif, dan peduli lingkungan dengan kebijakan pendidikan, kesehatan, dan pelestarian alam yang berpihak.

### **Kesimpulan**

Generasi Beta akan menjadi generasi yang hidup berdampingan dengan teknologi sangat canggih dan di tengah masyarakat yang semakin inklusif. Mereka diperkirakan akan memiliki kemampuan teknologi tinggi, kesadaran sosial dan lingkungan kuat, serta fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang tinggi.

Harapan terbesar untuk Generasi Beta adalah mereka menjadi agen perubahan yang kreatif dan bertanggung jawab, menjaga keberagaman dan perdamaian, serta berkontribusi pada keberlanjutan bumi dan kesejahteraan umat manusia.

Untuk mencapai harapan tersebut, perlu kerja sama antara keluarga, pendidik, pemerintah, dan masyarakat dalam menyediakan pendidikan berkualitas, pembentukan karakter, pendampingan teknologi, serta lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal mereka. Dengan persiapan yang tepat, Generasi Beta dapat menjadi pondasi masa depan yang cerah dan berkelanjutan bagi bangsa Indonesia dan dunia.

## **PENUTUP**

- **Refleksi Nilai Pancasila untuk Masa Depan**

Pancasila bukan sekadar dasar negara, tetapi juga pedoman moral dan kompas kebangsaan yang mampu menjawab tantangan zaman. Di tengah derasnya arus globalisasi, disrupsi teknologi, dan perubahan sosial yang serba cepat, Pancasila hadir sebagai jangkar nilai yang menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemanusiaan.

Kondisi sosial masyarakat saat ini menunjukkan adanya pergeseran besar: meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital, melemahnya interaksi sosial tatap muka, serta munculnya kesenjangan digital antara kelompok masyarakat. Bidang pendidikan menjadi salah satu sektor paling terdampak. Perkembangan pembelajaran berbasis daring, kecerdasan buatan, dan personalisasi kurikulum menuntut generasi penerus untuk memiliki literasi digital yang kuat sekaligus berkarakter. Namun, masih terdapat tantangan berupa ketidakmerataan akses, perbedaan kualitas pendidikan di kota dan desa, serta kebutuhan akan penguatan pendidikan karakter agar generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas.

Dalam konteks ini, Pancasila menjadi sangat relevan sebagai fondasi moral dan sosial. Nilai persatuan, gotong royong, serta keadilan sosial dapat menjadi pilar untuk mengatasi kesenjangan akses pendidikan, membangun sistem yang inklusif, dan memastikan bahwa transformasi pendidikan berbasis teknologi tidak menghilangkan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, masa depan Indonesia dapat dibangun di atas fondasi yang kokoh: modern, berdaulat, berkeadilan, dan tetap berakar pada jati diri bangsa.

- **Pesan untuk Gen Beta**

Gen Beta adalah generasi yang akan hidup sepenuhnya dalam ekosistem digital, kecerdasan buatan, dan konektivitas global.

Tantangan mereka tidak hanya bersaing dalam keterampilan teknologi, tetapi juga dalam menjaga identitas, moralitas, dan nilai luhur. Pesan utama bagi Gen Beta adalah menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup, agar mampu bersaing tanpa kehilangan arah. Dengan menjunjung tinggi nilai inklusif, etika digital, dan semangat gotong royong, Gen Beta akan menjadi generasi yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga mampu menciptakan perubahan yang berkeadilan dan berperikemanusiaan bagi Indonesia dan dunia.

Selain itu, Gen Beta perlu memelihara nilai-nilai spiritual dan budaya lokal yang menjadi kekayaan bangsa. Di Sulawesi Barat, misalnya, kearifan lokal seperti sipamandar (saling menghargai), tradisi gotong royong masyarakat pesisir, serta seni dan budaya maritim yang diwariskan melalui perahu Sandeq adalah simbol identitas yang sarat makna. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan sila Pancasila yang menekankan spiritualitas, kemanusiaan, dan persatuan. Dengan menjaga warisan budaya lokal, Gen Beta tidak hanya menjadi generasi global yang cerdas teknologi, tetapi juga generasi yang kokoh spiritualitasnya, bangga akan jati dirinya, serta mampu menghubungkan kearifan lokal dengan tantangan global.

## LAMPIRAN

- Contoh Media Pembelajaran Pancasila Interaktif

### 1. Aplikasi Mobile “Pancasila 5.0 Quiz & Story”

Fitur: Kuis interaktif tentang sila-sila Pancasila dengan sistem poin dan leaderboard.

Storytelling digital berisi cerita rakyat atau tokoh bangsa yang dikaitkan dengan nilai Pancasila.

Badge/achievement untuk setiap level pemahaman.

Kesesuaian dengan Gen Beta: menggunakan gamifikasi agar belajar terasa menyenangkan.

## 2. Virtual Reality (VR) “Jelajah Pancasila”

Fitur: Siswa dapat “masuk” ke ruang virtual berisi simbol-simbol Pancasila (bintang, rantai, pohon beringin, banteng, padi-kapas).

Setiap simbol memiliki narasi interaktif yang menjelaskan makna sila dalam konteks masa kini (misalnya sila ke-5 tentang keadilan sosial digambarkan dengan simulasi distribusi pangan digital).

Kesesuaian dengan Gen Beta: mereka tumbuh bersama VR/AR, sehingga Pancasila lebih mudah dipahami dengan pengalaman imersif.

## 3. Chatbot Edukasi Pancasila (AI-Powered)

Fitur: Chatbot bisa menjawab pertanyaan siswa tentang Pancasila dengan bahasa santai ala Gen Beta.

Bisa memberikan contoh nyata: misalnya sila ke-3 dikaitkan dengan toleransi di media sosial.

Bisa dipersonalisasi sesuai usia/jenjang pendidikan.

Kesesuaian dengan Gen Beta: mereka akrab dengan AI assistant, sehingga chatbot bisa menjadi “guru digital” yang selalu tersedia.

## 4. Augmented Reality (AR) Kearifan Lokal Sulawesi Barat

Fitur: Menggunakan aplikasi AR untuk memindai gambar perahu Sandeq, rumah adat, atau batik lokal →

muncul animasi/narasi tentang kaitannya dengan sila Pancasila.

Misalnya: perahu Sandeq → simbol sila ke-3 (Persatuan Indonesia) karena melambangkan semangat gotong royong nelayan Mandar.

Kesesuaian dengan Gen Beta: menghubungkan budaya lokal dengan teknologi modern agar lebih relevan dan membangun kebanggaan identitas daerah.

#### 5. Platform E-Learning dengan Simulasi Kasus Nyata

Fitur: Modul pembelajaran berbasis studi kasus (misalnya hoaks di media sosial, diskriminasi, atau kesenjangan sosial).

Siswa diminta memilih solusi sesuai nilai Pancasila, lalu aplikasi menilai keputusan mereka.

Kesesuaian dengan Gen Beta: melatih critical thinking dan problem solving dengan pengalaman digital nyata.

- Glosarium Istilah Teknologi & Sosial
  1. Gen Beta: Generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital penuh (pasca-2025), ditandai dengan keterhubungan global, kecerdasan buatan, serta teknologi berbasis data.
  2. Inklusif: Sikap terbuka, menerima perbedaan, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
  3. Nilai Luhur Bangsa: Prinsip moral dan etika yang diwariskan oleh leluhur bangsa Indonesia, terutama yang tercermin dalam Pancasila.

4. Pancasila 5.0: Konsep aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi era transformasi digital dan tantangan global.
5. Teknologi Disruptif: Inovasi teknologi yang mengubah pola lama dalam bekerja, belajar, dan berinteraksi sosial.
6. Kebhinekaan: Keberagaman suku, agama, bahasa, budaya, dan pandangan yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia.
7. Etika Digital: Prinsip moral dalam menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab dan bermartabat

# DAFTAR PUSTAKA

Al Muchtar, S. (2017). Pendidikan Nilai Moral dalam Perspektif Pancasila. Bandung: Refika Aditama.

Anwar, R. (2019). Relevansi Pancasila di Era Globalisasi. Jakarta: Rajawali Pers.

Asy'arie, M. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. Yogyakarta: LKiS.

Azra, A. (2018). Pendidikan Karakter untuk Generasi Milenial dan Gen Z. Jakarta: Prenadamedia.

Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2020). Pancasila dalam Tindakan: Aktualisasi Nilai Luhur Bangsa. Jakarta: BPIP.

Basri, H. (2016). Generasi Muda dan Tantangan Globalisasi. Bandung: Alfabeta.

Darmadi, H. (2019). "Strategi Internalisasi Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 101-113.

Daryanto. (2017). Pengantar Pendidikan Era Digital. Yogyakarta: Gava Media.

Fauzi, A. (2020). "Digitalisasi dan Pendidikan Pancasila: Tantangan Generasi Z dan Alpha." *Jurnal Civic Education*, 4(1), 55-66.

Hidayat, R. (2018). *Ideologi Pancasila dan Ketahanan Nasional*. Jakarta: Gramedia.

Kemdikbud. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. (2017). *Identitas Nasional dan Pancasila*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Latif, Y. (2018). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.

Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Ma'arif, S. (2016). *Revitalisasi Pendidikan Pancasila di Era Global*. Jakarta: Rajawali Pers.

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI). (2017). *Empat Pilar Kebangsaan*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.

Mulyasa, E. (2018). Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugroho, H. (2021). "Generasi Digital dan Internalisasi Nilai Kebangsaan." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 77-89.

Nurdin, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Multikulturalisme. Malang: UMM Press.

Poespowardojo, S. (2008). Filsafat Pancasila. Jakarta: Gramedia.

Raharjo, D. (2019). Generasi Milenial dan Pancasila. Jakarta: Bumi Aksara.

Ramdhani, M. A. (2017). "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila*, 2(1), 25-34.

Rifai, M. (2020). Pancasila di Era 4.0: Tantangan dan Harapan. Bandung: Alfabeta.

Saputra, D. (2021). "Pancasila sebagai Filter Budaya Global." *Jurnal Ilmiah Filsafat dan Budaya*, 9(1), 12-23.

Sastrapratedja, M. (2015). Manusia dan Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.

Setiawan, B. (2019). Generasi Emas 2045: Pendidikan, Karakter, dan Teknologi. Yogyakarta: Deepublish.

Soekarno. (1964). Pidato Lahirnya Pancasila. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Subagyo, A. (2018). Pancasila sebagai Way of Life di Era Digital. Malang: UB Press.

Tilaar, H. A. R. (2017). Kebudayaan dan Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo

## SINOPSIS

Buku “Pancasila 5.0, Menanamkan Nilai Luhur Bangsa di Era Gen Beta” mengajak pembaca menelusuri perjalanan penting bagaimana Pancasila tetap relevan dan membumi di tengah perubahan zaman. Dengan delapan bab utama, buku ini merangkai pemahaman tentang karakteristik Gen Beta—generasi yang tumbuh di era digital penuh tantangan dan peluang—serta bagaimana Pancasila dapat menjadi fondasi moral sekaligus filter budaya global.

Dimulai dengan pengenalan Gen Beta dan tantangan masa depan (Bab 1), buku ini kemudian mengulas sejarah serta nilai-nilai Pancasila (Bab 2) dan bagaimana menafsirkannya dalam bahasa yang akrab dengan generasi muda (Bab 3). Selanjutnya, pembaca diajak memahami peluang dan tantangan internalisasi nilai Pancasila (Bab 4), strategi edukasi yang efektif (Bab 5), serta kisah-kisah inspiratif anak-anak Pancasila (Bab 6).

Lebih jauh, buku ini menegaskan peran Pancasila sebagai filter budaya global (Bab 7), sekaligus memberikan pandangan visioner tentang masa depan Pancasila dalam mewujudkan Generasi Emas 2045 (Bab 8).

Dengan bahasa yang komunikatif, disertai analisis kritis serta praktik nyata, buku ini menjadi rujukan penting bagi siapa saja yang ingin memastikan nilai luhur bangsa tetap hidup, tumbuh, dan berdaya dalam kehidupan generasi masa depan.

## BIOGRAFI PENULIS



Abdul Asis lahir pada 15 September 1989 di Piriang, Polewali Mandar. Ia menempuh pendidikan dasar hingga menengah di kampung halamannya, lalu melanjutkan studi hingga meraih gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta Magister Manajemen Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.

Sejak 2018, ia mengabdikan sebagai dosen di Universitas Al Asyariah Mandar dan kini menjabat sebagai Kepala Bagian Kepegawaian. Selain itu, ia juga aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi, menjadi tutor di Kampung Inggris Pare, tutor online Universitas Terbuka, serta pengajar di pesantren dan sekolah formal. Dalam perjalanan akademiknya, Abdul Asis terlibat dalam penelitian di bidang pendidikan serta aktif berorganisasi, termasuk pernah menjabat sebagai Ketua Umum PKD Sulawesi Barat. Melalui kiprah di bidang pendidikan, riset, dan organisasi, ia berkomitmen mendorong pengembangan sumber daya manusia dan kemajuan daerahnya.



Andriani, ST., M.Si., adalah akademisi dan praktisi di bidang manajemen pemerintahan dengan fokus pada manajemen kinerja dan transformasi digital. Lulusan Magister Manajemen ini memiliki pengalaman lebih dari delapan tahun dalam penelitian dan pengembangan kebijakan publik. Saat ini, ia menjabat sebagai dosen senior di Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Sosial Universitas Al Asyariah Mandar.

Berawal dari pengalaman profesional di sektor perbankan selama enam tahun, Andriani kemudian beralih ke dunia pendidikan dan sejak 2016 aktif sebagai dosen. Ia telah menulis sejumlah karya ilmiah terkait birokrasi, pelayanan publik, dan strategi pembangunan, serta terus mengembangkan kompetensi melalui pelatihan, sertifikasi, dan forum akademik nasional maupun internasional.

Selain berkiprah di dunia akademik, Andriani juga aktif berkarier di berbagai organisasi profesi dan kemasyarakatan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Melalui kiprah organisasi ini, ia berkontribusi dalam pengembangan kapasitas kelembagaan, peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan, serta penguatan jaringan kolaborasi akademisi dan praktisi. Dengan dedikasi tinggi, Andriani berkomitmen untuk terus mendorong kemajuan sumber daya manusia dan tata kelola publik di Indonesia.



Ashabul Kahpi lahir di Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Ia merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Abd. Halim dan Hj. Nuraeni. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 043 Bulubawang dan tamat pada tahun 2007. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Polewali dan lulus pada tahun 2010. Pendidikan menengah atas diselesaikan di SMA PGRI Polewali hingga lulus pada tahun 2013. Jenjang Sarjana (S1) ditempuh di Universitas Al Asyariah Mandar pada Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, dan berhasil diselesaikan pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana (S2) pada Program Studi Sistem Komputer di STMIK Handayani Makassar dan memperoleh gelar Magister pada tahun 2022. Kariernya dimulai sebagai Dosen di Universitas Al Asyariah Mandar sejak tahun 2022. Selain berkiprah dalam dunia akademik, ia juga aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan di Sulawesi Barat. Beberapa di antaranya adalah menjadi koordinator kegiatan transplantasi terumbu karang di Pulau Dea-dea, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar; Pembina Karang Taruna Desa Patampanua (2020/2021); serta Pendamping Tenaga Kerja Mandiri Pemuda (TKMP) Kementerian Ketenagakerjaan RI (2023).



Akhmad Qashlim adalah dosen dan ketua program studi di Universitas Al Asyariah Mandar, lahir pada tahun 1986 di Polewali. Ia memiliki latar belakang sarjana Teknik Informatika dan gelar Magister Sistem Informasi. Di samping akademisi, ia juga aktif dalam organisasi pendidikan tinggi di Sulawesi Barat. Risetnya berkisar pada teknologi informasi dan aplikasi praktis mulai dari pemrosesan citra, sistem informasi hingga IoT untuk pendidikan, pemerintahan, Kelautan dan sektor lainnya.



Anggota IKAPI  
CV. Cemerlang Publishing  
[www.cvcemerlangpublishing.com](http://www.cvcemerlangpublishing.com)  
CV. Cemerlang Publishing

